

WE for JET

RCA DALAM TRANSISI ENERGI

Narasi Lokal Kerja Perawatan dan Transisi Energi di Provinsi Nusa Tenggara Barat



2024

RCA DALAM TRANSISI ENERGI

Narasi Lokal Kerja Perawatan dan Transisi Energi di
Provinsi Nusa Tenggara Barat

Tim Peyusun Laporan RCA

Muhamad Juaini
Haiziah Gazali
Suhupawati
Diar Ruly Juniari
Rizalman Zuhdi
Manzilina Sorfina

Community Organizer RCA:

Samsul Amri
Ely Ervatiana
M. Zaini
Erna Juliati
Jannatun Naim
Fiqi Aziz Asnawi
Zuhriyanti
Bi'im
Susianto
Ahmad Fauzi
Yuldi Astuti
Bq. Srianom Padma
L. Tomi Anggara

Editor

Mida Mardhiyyah
Dati Fatimah

Desain Sampul & Penata Letak:

Bayu Adyatama

Jumlah Halaman:

130 Hal + 8 Hal Romawi

Penerbit:

Gema Alam NTB
© 2024. HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa
izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerahnya, sehingga penyusunan laporan ini dapat terselesaikan. Laporan ini dimaksudkan untuk merinci hasil RCA dalam Transisi Energi yang telah dilakukan oleh Gema Alam NTB di tiga kabupaten, enam desa, yakni kabupaten Lombok Timur (Desa Rarang dan Tete Batu Selatan), Kabupaten Lombok Tengah (Desa Lantan dan Pandan Indah), dan Kabupaten Lombok Barat (Desa Dasan Geria dan Taman Ayu).

Penyusunan laporan ini, tentunya sangat didukung oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun menghaturkan terima kasih yang mendalam, terutama kepada:

1. Oxfam dan DFAT yang telah mendukung kegiatan ini.
2. Pemerintah Provinsi NTB dan 3 (tiga) Kabupaten; Lombok Timur, Lombok Tengah, dan Lombok Barat.
3. Tim Gema Alam NTB yang telah menginisiasi dan mengelola kegiatan Pendataan Partisipatif Potensi Energi Terbarukan Lokal Desa.
4. Para *Community Organizer* (CO) Desa dan Fasilitator Lapangan (*Project Officer*) yang telah berperan langsung mengorganisir masyarakat dalam proses pengumpulan data.
5. Para informan dari enam desa yang ada di tiga kabupaten yakni, Kabupaten Lombok Timur (Desa Rarang dan Tete Batu Selatan), Kabupaten Lombok Tengah (Desa Lantan dan Pandan Indah), dan Kabupaten Lombok Barat (Desa Dasan Geria dan Taman Ayu).
6. Tim editor Mida Mardhiyyah dan Dati Fatimah.
7. Semua pihak yang terlibat baik secara langsung dan tidak langsung dalam kegiatan pendataan ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulisan laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan saran, masukan dan kritik yang konstruktif untuk kesempurnaan laporan berikutnya.

Selong, 30 Juni 2024

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENGANTAR	2
1.1 RCA dalam Mendorong Transisi Energi yang Inklusif di Provinsi NTB	2
1.2. Metodologi RCA	3
1.3 Alat RCA di Provinsi NTB	5
1.4 Responden dan Narasumber RCA	6
BAB II TEMUAN RCA DALAM TRANSISI ENERGI DI DESA DASAN GERIA (KABUPATEN LOMBOK BARAT)	10
2.1 Konteks Desa Dasan Geria	10
2.2 Lingkaran Kerja Perawatan di Desa Dasan Geria	11
2.3 Siklus Harian dan Kerja Perawatan di Desa Dasan Geria	13
2.4 Dinamika Kerja Perawatan dalam Konteks Transisi Energi di Desa Dasan Geria	17
2.5 Isu Kunci Kerja Perawatan di Desa Dasan Geria	19
2.6 Infrastruktur dan Kebutuhan Prioritas untuk Kerja Perawatan di Desa Dasan Geria	24
BAB III TEMUAN RCA DALAM TRANSISI ENERGI DI DESA TAMAN AYU (KABUPATEN LOMBOK BARAT)	26
3.1 Konteks Desa Taman Ayu	26
3.2 Lingkaran Kerja Perawatan di Desa Taman Ayu	27
3.3 Siklus Harian dan Kerja Perawatan di Desa Taman Ayu	28
3.4 Dinamika Kerja Perawatan dalam Konteks Transisi Energi di Desa Taman Ayu	31
3.5 Isu Kunci Kerja Perawatan di Desa Taman Ayu	34
3.6 Infrastruktur dan Kebutuhan Prioritas untuk Kerja Perawatan di Desa Taman Ayu	40
BAB IV: TEMUAN RCA DALAM TRANSISI ENERGI DI DESA LANTAN (KABUPATEN LOMBOK TENGAH)	44
4.1 Konteks Desa Lantan	44
4.2 Lingkaran Kerja Perawatan di Desa Lantan	45
4.3 Siklus Harian dan Kerja Perawatan di Desa Lantan	46

4.4	Dinamika Kerja Perawatan dalam Konteks Transisi Energi di Desa Lantan	50
4.5	Isu Kunci Kerja Perawatan	53
4.6	Infrastruktur dan Kebutuhan Prioritas untuk Kerja Perawatan di Desa Lantan.....	59
BAB V TEMUAN RCA DALAM TRANSISI ENERGI DI DESA PANDAN INDAH (KABUPATEN LOMBOK TENGAH)		
5.1	Konteks Desa Pandan Indah	62
5.2	Lingkar Kerja Perawatan di Desa Pandan Indah	63
5.3	Siklus Harian dan Kerja Perawatan di Desa Pandan Indah	64
5.4	Dinamika Kerja Perawatan dalam Konteks Transisi Energi.....	68
5.5	Isu Kunci Kerja Perawatan	71
5.6	Infrastruktur dan Kebutuhan Prioritas untuk Kerja Perawatan di Desa Pandan Indah.....	76
BAB VI TEMUAN RCA DALAM TRANSISI ENERGI DI DESA TETEBATU SELATAN (KABUPATEN LOMBOK TIMUR).....		
6.1	Konteks Desa Tetebatu Selatan.....	78
6.2	Lingkar Kerja Perawatan di Desa Tetebatu Selatan	79
6.3	Siklus Harian dan Kerja Perawatan Tetebatu Selatan.....	80
6.4	Dinamika Kerja Perawatan dalam Konteks Transisi Energi di Desa Tetebatu Selatan	83
6.5	Isu Kunci Kerja Perawatan	87
6.6	Infrastruktur dan Kebutuhan Prioritas untuk Kerja Perawatan di Desa Tetebatu Selatan	94
BAB VII TEMUAN RCA DALAM TRANSISI ENERGI DI DESA RARANG (KABUPATEN LOMBOK TIMUR).....		
7.1	Konteks Desa Rarang	98
7.2	Lingkar Kerja Perawatan di Desa Rarang	99
7.3	Siklus Harian dan Kerja Perawatan di Desa Rarang	100
7.4	Dinamika Kerja Perawatan dalam Konteks Transisi Energi.....	103
7.5	Isu Kunci Kerja Perawatan	106
7.6	Infrastruktur dan Kebutuhan Prioritas untuk Kerja Perawatan di Desa Rarang	114
BAB VIII KESIMPULAN DAN REKOMENDASI		
8.1	Kesimpulan	118
8.2	Rekomendasi.....	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN		123

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Responden Focus Group Discussion (FGD).....	7
Tabel 2. Narasumber Wawancara Mendalam	7
Tabel 3. Lingkaran kerja perawatan peserta FGD laki-laki dan perempuan di Desa Dasan Geria	12
Tabel 4. Siklus harian dan kerja perawatan laki-laki di Desa Dasan Geria dipilah berdasarkan kelompok.....	13
Tabel 5. Siklus harian perempuan di Desa Dasan Geria dipilah berdasarkan kelompok..	14
Tabel 6. Matriks kerja perawatan dalam konteks transisi energi pada kelompok perempuan di Desa Dasan Geria	18
Tabel 7. Matriks dinamika kerja perawatan dalam konteks transisi energi pada kelompok laki-laki di Desa Dasan Geria.....	19
Tabel 8. Matriks dampak kerja perawatan dan pengasuhan terhadap mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan akses kesempatan kerja dipilah berdasarkan kelompok (Data FGD peserta kelompok perempuan di Desa Dasan Geria)	20
Tabel 9. Matriks kerja perawatan paling berpengaruh pada mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja menurut kelompok perempuan di Desa Dasan Geria	22
Tabel 10. Matriks dampak kerja perawatan dan pengasuhan terhadap mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan akses kesempatan kerja dipilah berdasarkan kelompok (Data FGD peserta kelompok laki-laki di Desa Dasan Geria).....	23
Tabel 11. Matriks kerja perawatan paling berpengaruh pada mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja menurut kelompok laki-laki di Desa Dasan Geria	24
Tabel 12. Lingkaran kerja perawatan peserta FGD laki-laki dan perempuan di Desa Taman Ayu	28
Tabel 13. Siklus harian dan kerja perawatan laki-laki di Desa Taman Ayu	29
Tabel 14. Siklus harian dan kerja perawatan perempuan di Desa Taman Ayu.....	29
Tabel 15. Matriks dinamika kerja perawatan dalam konteks transisi energi pada kelompok perempuan di Desa Taman Ayu	32
Tabel 16. Matriks dinamika kerja perawatan dalam konteks transisi energi pada kelompok laki-laki di Desa Taman Ayu.....	33
Tabel 17. Matriks dampak kerja perawatan dan pengasuhan terhadap mobilitas, kesehatan, akses pendidikan, dan akses kesempatan kerja dipilah berdasarkan kelompok (Data FGD peserta kelompok perempuan di Desa Taman Ayu)	36
Tabel 18. Matriks kerja perawatan paling berpengaruh pada mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja menurut kelompok perempuan di Desa Taman Ayu	37
Tabel 19. Matriks dampak kerja perawatan dan pengasuhan terhadap mobilitas, kesehatan, akses pendidikan, dan akses kesempatan kerja dipilah berdasarkan kelompok (Data FGD peserta kelompok laki-laki di Desa Taman Ayu)	39

Tabel 20. Matriks kerja perawatan paling berpengaruh pada mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja menurut kelompok laki-laki di Desa Taman Ayu	40
Tabel 21. Lingkaran kerja perawatan perempuan dan laki-laki di Desa Lantan.....	46
Tabel 22. Siklus harian dan kerja perawatan laki-laki di Desa Lantan	47
Tabel 23. Siklus harian dan kerja perawatan perempuan di Desa Lantan.....	48
Tabel 24. Matriks dinamika kerja perawatan dalam konteks transisi energi pada kelompok perempuan di Desa Lantan	50
Tabel 25. Matriks dinamika kerja perawatan dalam konteks transisi energi pada kelompok laki-laki di Desa Lantan.....	52
Tabel 26. Matriks dampak kerja perawatan dan pengasuhan terhadap mobilitas, kesehatan, akses pendidikan, dan akses kesempatan kerja dipilah berdasarkan kelompok (Data FGD peserta kelompok perempuan di Desa Lantan)	54
Tabel 27. Matriks kerja perawatan paling berpengaruh pada mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja menurut kelompok perempuan di Desa Lantan	56
Tabel 28. Matriks dampak kerja perawatan dan pengasuhan terhadap mobilitas, kesehatan, akses pendidikan, dan akses kesempatan kerja dipilah berdasarkan kelompok (Data FGD peserta kelompok laki-laki di Desa Lantan)	57
Tabel 29. Matriks kerja perawatan paling berpengaruh pada mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja menurut kelompok laki-laki di Desa Lantan.....	58
Tabel 30. Lingkaran kerja perawatan perempuan dan laki-laki di Desa Pandan Indah.....	64
Tabel 31. Siklus harian dan kerja perawatan laki-laki di Desa Pandan Indah	66
Tabel 32. Siklus harian dan kerja perawatan perempuan di Desa Pandan Indah.....	67
Tabel 33. Matriks dinamika kerja perawatan dalam konteks transisi energi pada kelompok perempuan di Desa Pandan Indah	68
Tabel 34. Matriks dinamika kerja perawatan dalam konteks transisi energi pada kelompok Laki-laki di Desa Pandan Indah.....	70
Tabel 35. Matriks dampak kerja perawatan dan pengasuhan terhadap mobilitas, kesehatan, akses pendidikan, dan akses kesempatan kerja dipilah berdasarkan kelompok (Data FGD peserta kelompok perempuan di Desa Pandan Indah)	72
Tabel 36. Matriks kerja perawatan paling berpengaruh pada mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja menurut kelompok perempuan di Desa Pandan Indah.....	73
Tabel 37. Matriks dampak kerja perawatan dan pengasuhan terhadap mobilitas, kesehatan, akses pendidikan, dan akses kesempatan kerja dipilah berdasarkan kelompok (Data FGD peserta kelompok laki-laki di Desa Pandan Indah).....	74
Tabel 38. Matriks kerja perawatan paling berpengaruh pada mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja menurut kelompok laki-laki di Desa Pandan Indah	75
Tabel 39. Lingkaran kerja perawatan perempuan dan laki-laki di Desa Tetebatu Selatan ...	80
Tabel 40. Siklus harian dan kerja perawatan laki-laki di Desa Tetebatu Selatan	81
Tabel 41. Siklus harian dan kerja perawatan perempuan di Desa Tetebatu Selatan.....	82

Tabel 42. Matriks dinamika kerja perawatan dalam konteks transisi energi pada kelompok perempuan di Desa Tetebatu Selatan.....	84
Tabel 43. Matriks dinamika kerja perawatan dalam konteks transisi energi pada kelompok Laki-laki di Tetebatu Selatan.....	86
Tabel 44. Matriks dampak kerja perawatan dan pengasuhan terhadap mobilitas, kesehatan, akses pendidikan, dan akses kesempatan kerja dipilah berdasarkan kelompok (Data FGD peserta kelompok perempuan di Desa Tetebatu Selatan)	88
Tabel 45. Matriks kerja perawatan paling berpengaruh pada mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja menurut kelompok perempuan di Desa Tetebatu Selatan	91
Tabel 46. Matriks dampak kerja perawatan dan pengasuhan terhadap mobilitas, kesehatan, akses pendidikan, dan akses kesempatan kerja dipilah berdasarkan kelompok (Data FGD peserta kelompok laki-laki di Desa Tetebatu Selatan).....	92
Tabel 47. Matriks kerja perawatan paling berpengaruh pada mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja menurut kelompok laki-laki di Desa Tetebatu Selatan	94
Tabel 48. Lingkaran Kerja Perawatan Laki-laki dan Perempuan di Desa Rarang	99
Tabel 49. Siklus harian dan kerja perawatan laki-laki di Desa Rarang.....	101
Tabel 50. Siklus harian dan kerja perawatan perempuan di Desa Rarang	102
Tabel 51. Matriks dinamika kerja perawatan dalam konteks transisi energi pada kelompok perempuan di Desa Rarang.....	104
Tabel 52. Matriks dinamika kerja perawatan dalam konteks transisi energi pada kelompok Laki-laki di Desa Rarang.....	105
Tabel 53. Matriks dampak kerja perawatan dan pengasuhan terhadap mobilitas, kesehatan, akses pendidikan, dan akses kesempatan kerja dipilah berdasarkan kelompok (Data FGD peserta kelompok perempuan di Desa Rarang)	108
Tabel 54. Matriks kerja perawatan paling berpengaruh pada mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja menurut kelompok perempuan di Desa Rarang	111
Tabel 55. Matriks dampak kerja perawatan dan pengasuhan terhadap mobilitas, kesehatan, akses pendidikan, dan akses kesempatan kerja dipilah berdasarkan kelompok (Data FGD peserta kelompok perempuan di Desa Rarang)	112
Tabel 56. Matriks kerja perawatan paling berpengaruh pada mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja menurut kelompok laki-laki di Desa Rarang	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Lokasi Desa Dasan Geria	10
Gambar 2. Siklus harian laki-laki dan Perempuan di Desa Dasan Geria	16
Gambar 3. Peta Lokasi Desa Taman Ayu	26
Gambar 4. Siklus harian laki-laki dan perempuan di Desa Taman Ayu	30
Gambar 5. Infrastruktur dan Kebutuhan Prioritas untuk Pekerja Perawatan di Desa Taman Ayu.....	40
Gambar 6. Peta Desa Lantan.....	44
Gambar 7. Siklus Harian Laki-laki dan Perempuan di Desa Lantan	48
Gambar 8. Peta infrastruktur dan Kebutuhan Prioritas untuk Kerja Perawatan di Desa Lantan	59
Gambar 9. Peta Lokasi Desa Pandan Indah	62
Gambar 10. Siklus Harian Laki-laki dan Perempuan di Desa Pandan Indah.....	68
Gambar 11. Infrastruktur dan Kebutuhan Prioritas untuk Kerja Perawatan di Desa Pandan Indah	76
Gambar 12. Peta Lokasi Desa Tetebatu Selatan	78
Gambar 13. Siklus Harian Laki-laki dan Perempuan di Desa Tetebatu Selatan.....	83
Gambar 14. Peta Infrastruktur dan Kebutuhan Prioritas untuk Kerja Perawatan di Desa Tetebatu Selatan.....	94
Gambar 15. Peta Lokasi Desa Rarang	98
Gambar 16. Siklus Harian Laki-Laki dan Perempuan di Desa Rarang.....	103
Gambar 17. Infrastruktur dan Kebutuhan Prioritas untuk Kerja Perawatan di Desa Rarang	114



WE for JET

RCA DALAM TRANSISI ENERGI

Narasi Lokal Kerja Perawatan dan Transisi Energi di Provinsi Nusa Tenggara Barat



2024

BAB I PENGANTAR

1.1 RCA dalam Mendorong Transisi Energi yang Inklusif di Provinsi NTB

Transisi energi telah menjadi perhatian dunia untuk mengurangi ketergantungan pada energi fosil seperti batu bara, minyak dan gas LPG, kepada sumber energi terbarukan seperti surya, air dan angin. Tujuannya adalah untuk mencapai *Net Zero Emission* di setiap negara dengan menggunakan sumber energi yang bersih¹. Transisi energi harus diterapkan sesuai dengan agenda pembangunan global yang merekognisi pelibatan seluruh kelompok sebagai subyek aktif dalam prinsip transisi yang berkeadilan. Transisi berkeadilan adalah transisi energi di mana risiko dan peluang sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihasilkan didistribusikan secara adil di antara para pemangku kepentingan sesuai dengan kapasitas dan kondisi mereka, sehingga para pemangku kepentingan yang rentan dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang dapat memitigasi risiko dan mendapatkan manfaat dari peluang yang ada (JETP Indonesia).

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki komitmen dalam transisi energi. Pembangkit listrik terbarukan seperti panel surya telah dibangun, salah satunya di Gili Terawangan. PLTS ini termasuk power plants berbasis matahari generasi awal yang dibangun oleh PLN pada tahun 2011 dan menghasilkan listrik sampai 600 kWp. Pemanfaatan PLTS ini untuk kebutuhan listrik di pulau tersebut secara matematis lebih murah dibandingkan dengan energi solar dan sejalan dengan status pulau sebagai wilayah konservasi melalui pemanfaatan energi hijau. Provinsi NTB juga mencatat tidak semua elektrifikasi bersumber dari PLN. Dokumen kinerja ESDM NTB menyebut lima desa di Kabupaten Sumbawa mendapatkan listrik dari mikro hidro. Dengan pergeseran ini, capaian bauran energi terbarukan NTB pada tahun 2023 telah melampaui target yang ditetapkan dalam rangka *net zero emission*. Namun di sisi lain, indeks kesiapan transisi energi secara umum masih lamban. Selain karena infrastruktur energi fosil yang sudah mapan, lambannya kesiapan transisi energi juga disebabkan belum adanya kolaborasi lintas pemangku kepentingan antara produsen, konsumen, industri, dan pemerintah (Bocca & M. Ashraf, 2022). Peran negara dan pemangku kepentingan, termasuk pelibatan perempuan dan kelompok rentan lainnya menjadi faktor penentu percepatan transisi energi yang berkeadilan.

Di sektor energi, perempuan menjadi pengguna utama energi terbarukan karena peran gender yang dilekatkan padanya di ruang domestik. Perempuan mengatur dan mengelola konsumsi energi dalam keluarga. Perempuan terkena dampak secara tidak proporsional oleh isu-isu energi. Energi dianggap domain laki-laki karena pekerjaannya melibatkan pekerjaan

¹ <https://environment-indonesia.com/mengapa-transisi-energi-sangat-penting-untuk-masa-depan-kita/>

fisik dan perhitungan teknis. Perempuan juga diposisikan sebagai pengurus rumah tangga yang segala urusan menjadi beban perempuan, selain kuatnya stigma yang menyatakan perempuan tidak mampu mengelola energi terbarukan. Karenanya, perencanaan energi dan upaya transisi harus melibatkan perempuan. Mengabaikan keterlibatan perempuan dalam perencanaan energi dan upaya transisi pada energi terbarukan akan berimplikasi pada peningkatan beban peran-peran yang dilekatkan kepadanya jika tidak ada upaya untuk mendorong perubahan yang lebih adil dalam transisi energi.

Pemerintah Provinsi NTB selama dua tahun ini telah aktif mendukung transisi energi yang merekognisi perempuan dan kelompok rentan lainnya. Terutama dengan disahkannya Pergub No 13 Tahun 2024 tentang Pengembangan Energi Hijau. Regulasi tersebut menekankan pentingnya pendekatan GEDSI dalam pengelolaan energi hijau di Provinsi NTB. Dalam pasal 6 disebutkan bahwa GEDSI menjadi pendekatan yang diterapkan dalam kebijakan pengembangan energi hijau di NTB. Terbaru, pemerintah secara kolaboratif sedang dalam proses menyusun Juknis GEDSI sebagai Amanah yang secara eksplisit tercantum dalam Pergub No 12 Tahun 2024.

Sebagai upaya untuk mendorong perubahan sampai tingkat komunitas, Oxfam Indonesia bekerjasama dengan Gema Alam mengimplementasikan program *We for Jet* sejak tahun 2023 di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Program menyanggar enam desa di tiga kabupaten, Desa Dasan Geria dan Desa Taman Ayu (Kabupaten Lombok Barat), Desa Lantan dan Desa Pandan Indah (Kabupaten Lombok Tengah), serta Desa Tetebatu Selatan dan Desa Rarang (Kabupaten Lombok Timur). Program ini bertujuan untuk peningkatan pemberdayaan pada kelompok perempuan dan kelompok rentan lainnya dalam konteks transisi energi dan kaitannya dengan perubahan iklim dan kebencanaan. *Rapid Care Analysis (RCA)* menjadi rangkaian kegiatan dalam program *We for Jet* dan merupakan serangkaian kegiatan penilaian partisipatif yang cepat atas kerja perawatan dalam rumah tangga dan komunitas yang tidak dibayar. Kajian cepat ini terutama untuk menggali peran perawatan tidak berbayar yang dilakukan oleh perempuan, disabilitas dan kelompok rentan dalam konteks transisi energi.

1.2. Metodologi RCA

RCA dilakukan di tiga Kabupaten Provinsi NTB, yaitu kabupaten Lombok Timur (Desa Tetebatu Selatan dan Desa Rarang), Kabupaten Lombok Tengah (Desa Lantan dan Desa Pandan Indah), dan Kabupaten Lombok Barat (Desa Dasan Geria dan Desa Taman Ayu). *Rapid Care Analysis (RCA)* dilakukan dengan pendekatan kualitatif secara partisipatif. RCA merupakan penilaian cepat untuk meningkatkan desain program yang lebih luas melalui pengumpulan bukti untuk mempromosikan pengakuan

pekerjaan perawatan dan identifikasi praktis terutama yang dapat mengurangi waktu atau tenaga yang dibutuhkan untuk pekerjaan rumah tangga sehari-hari dan merawat orang. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan partisipasi, pemberdayaan, kepemimpinan dan keterwakilan baik di ruang pribadi maupun di ranah publik. Meskipun RCA bukan alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, tapi dapat digunakan untuk memulai proses membangun kesadaran dan perubahan jangka panjang untuk keadilan gender. Dalam hal ini, ada kemungkinan bahwa para pemimpin program memiliki tujuan eksplisit keadilan gender dan keadilan ekonomi, dan agenda redistributif yang lebih eksplisit. Latihan yang diusulkan dapat dimasukkan ke dalam proses penelitian tindakan partisipatif jangka panjang.²

RCA memiliki 4 tujuan utama yakni; 1) Mempelajari hubungan perawatan di masyarakat; 2) Mengidentifikasi kegiatan kerja yang tidak dibayar dan dibayar yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki, dan buat perkiraan kasar rata-rata waktu mingguan yang dihabiskan untuk setiap kategori pekerjaan oleh laki-laki dan perempuan; 3) Mendokumentasikan kegiatan perawatan untuk perempuan, laki-laki, anak perempuan, dan anak laki-laki di tingkat rumah tangga, perubahan dalam tugas perawatan karena faktor eksternal (migrasi, kebijakan, bencana, dll), mengeksplorasi norma-norma sosial yang berdampak pada pekerjaan perawatan, dan mengidentifikasi yang paling bermasalah kegiatan perawatan untuk wanita dan masyarakat; dan 4) Memetakan layanan dan infrastruktur pendukung perawatan, mengidentifikasi dan memprioritaskan opsi untuk mengurangi dan/atau mendistribusikan kembali pekerjaan perawatan.

Penggalian data dan informasi dilakukan dengan diskusi kelompok terarah (FGD), pengamatan langsung (observasi) dan wawancara mendalam. FGD dilakukan di enam desa dengan menerapkan pendekatan FGD terpisah antara FGD kelompok perempuan dan FGD kelompok laki-laki, dan total telah dilakukan sebanyak 12 FGD. Wawancara mendalam dilakukan dengan menyasar perempuan dan laki-laki. Narasumber wawancara mendalam berasal dari perwakilan setiap desa, walaupun perimbangan jumlah laki-laki dan perempuan tidak selalu sebanding. Meski demikian, Gema Alam memastikan keberagaman latar belakang informan dari sisi profesi, kelas ekonomi dan usia. Rincian daftar informan ada pada lampiran.

Penggalian data dan informasi RCA menggunakan pertanyaan-pertanyaan kunci yang telah terdapat dalam lembar modul panduan yang diterbitkan oleh OXFAM berdasarkan konteks yang ada di NTB. Pada pelatihan fasilitator RCA, lembar-lembar latihan telah diujicobakan bersama

² Women's Economic Empowerment and Care, OXFAM. 2016. Revisi Metodologi Partisipatif Rapid Care Analysis Toolbox Latihan

tim peneliti. *Tools* yang digunakan kemudian dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian.

Observasi atau pengamatan langsung menggunakan lembar observasi untuk mencatat dan merekam informasi dari lapangan, serta mencatat peristiwa-peristiwa penting di lapangan. Lalu wawancara mendalam menggunakan lembar pertanyaan-pertanyaan terbuka dan mengalir untuk mengetahui lebih dalam aktivitas pekerjaan yang dilakukan kepada informan yang telah ditentukan. Selanjutnya Focus Group Discussion (FGD) menggunakan 5 (lima) *tools* sebagaimana diuraikan di atas.

1.3 Alat RCA di Provinsi NTB

Rapid care analysis (RCA) di Provinsi NTB yang dilakukan oleh Gema Alam menggunakan lima alat analisis yaitu siklus harian, lingkaran kerja perawatan, dinamika kerja perawatan, isu kunci kerja perawatan, dan peta kebutuhan infrastruktur pengasuhan dan perawatan di desa. Masing-masing alat tersebut digunakan untuk melihat dinamika distribusi peran pengasuhan dan perawatan, berbagai faktor yang mempengaruhi distribusi peran, perbedaan distribusi peran antara laki-laki dan perempuan, dampak distribusi peran pada laki-laki terhadap akses pada hak dasar, serta kebutuhan infrastruktur untuk mendorong adanya redistribusi peran pengasuhan dan perawatan di desa. Berikut adalah keterangan tujuan alat dan penerapannya dalam RCA di Provinsi NTB.

1. Siklus Harian

Tools siklus harian dan kerja perawatan merupakan yang digunakan untuk melihat distribusi peran di ruang domestik dan publik dalam satu hari. Siklus harian memperlihatkan siapa melakukan pekerjaan apa sehingga terlihat peta distribusi peran dalam keluarga. Dalam RCA, alat siklus harian diterapkan dengan pendekatan FGD di mana peserta berkelompok menurut berbagai tipologi seperti mata pencaharian, geografi dan karakteristik wilayah, keberadaan infrastruktur vital, dan lain-lain. Peserta membuat siklus harian 24 jam sesuai kelompoknya, membuat daftar aktivitas sesuai dengan kategori yang meliputi aktivitas utama, aktivitas sambilan dan aktivitas pengawasan/supervisi/perawatan pasif.

2. Lingkaran kerja perawatan

Lingkaran kerja perawatan digunakan untuk melihat lebih detail distribusi peran pengasuhan dan perawatan yang dibagi berdasarkan periode waktu yaitu harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Pada sesi lingkaran kerja perawatan, peserta menggambar diagram individu pada selembar kertas yang menunjukkan satu set lingkaran. Di tengah-tengah kertas, setiap peserta menuliskan nama. Pada lingkaran pertama, peserta menuliskan siapa yang mereka rawat setiap hari yang ditulis dalam bentuk hubungan, misalnya 'suami', 'kakak ipar', 'lima orang anak'. Pada lingkaran kedua,

peserta menuliskan siapa yang dirawat setiap minggu, bisa berupa perkiraan, misalnya 'nenek', 'tiga tetangga'. Pada lingkaran ketiga, peserta mendokumentasikan siapa saja yang dirawat setiap bulannya, misalnya '4-6 anak dari saudara kandung/sepupu'. Pada tahap selanjutnya, peserta mendiskusikan apakah ada perbedaan karena jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan lain-lain.

3. **Dinamika Kerja Perawatan**

Alat ini digunakan untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi di komunitas yang mempengaruhi pergeseran pada isu pengasuhan dan perawatan. Dalam RCA ini, alat ini digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh transisi energi terhadap perubahan pada distribusi peran pengasuhan dan perawatan. Secara teknis, penerapannya dilakukan dengan mengajak peserta memetakan jenis-jenis aktivitas perawatan, beban waktu untuk setiap jenis aktivitas, perbedaan antara setiap periode transisi energi terhadap curah waktu dan distribusi peran dalam keluarga.

4. **Isu Kunci Kerja Perawatan**

Tools isu kunci kerja perawatan digunakan untuk mengidentifikasi dampak dari tiap kerja perawatan tak berbayar. Penerapannya dengan mengajak peserta menyusun matriks ranking persoalan kerja pengasuhan-perawatan, menilai dampaknya terhadap “bagaimana aktivitas ini menyita waktu, mempengaruhi mobilitas, mempengaruhi kesehatan, kemampuan untuk melakukan aktivitas lain, seperti mengakses pendidikan, aktivitas sosial, kerja berbayar, aktivitas bersantai, berpartisipasi dalam pelatihan/peningkatan kapasitas. Tahap akhir dari sesi ini kemudian melihat sejauh mana aktivitas ini membawa dampak negatif; kritik, direndahkan, kekerasan, risiko, dan lain-lain. Perangkingan dilakukan dengan pemberian bintang pada empat aspek yaitu mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja. Ada tiga jenis bintang sebagai penanda. Satu bintang berarti jenis pekerjaan sama sekali tidak berdampak, dua bintang berarti dampak yang dialami bersifat sedang, dan tiga bintang yang berarti jenis pekerjaan tersebut menghambat dan berdampak pada keempat aspek tersebut di atas.

1.4 **Responden dan Narasumber RCA**

RCA dilakukan di tiga kabupaten di Provinsi NTB, yaitu Kabupaten Lombok Timur di Desa Tetebatu Selatan dan Desa Rarang, Kabupaten Lombok Tengah di Desa Lantan dan Desa Pandan Indah, dan Kabupaten Lombok Barat di Desa Dasan Geria dan Taman Ayu. Total responden dari RCA adalah 125 orang responden yang merupakan peserta FGD dan 22 orang responden yang merupakan narasumber dari wawancara mendalam. Berikut rincian dari responden tersebut.

1. Responden *Focus Group Discussion* (FGD)

Tabel 1. Responden *Focus Group Discussion* (FGD)

Kabupaten	Desa	Jumlah Peserta FGD		
		L	P	Jml
Lombok Barat	Dasan Geria	10	10	20
	Taman Ayu	10	10	20
Lombok Tengah	Lantan	10	11	21
	Pandan Indah	13	11	24
Lombok Timur	Tetebatu Selatan	10	10	20
	Rarang	10	10	20
Total		63	62	125

Peserta FGD di masing-masing desa mewakili keberagaman latar belakang dari sisi usia, jenis kelamin, profesi dan kelas ekonomi. Rentang usia peserta FGD adalah antara 20 tahun sampai 54 tahun. Sementara dari sisi latar belakang pekerjaan, peserta FGD mewakili dari beberapa unsur meliputi, Ibu rumah tangga, unsur pemerintah, anggota dan pengurus berbagai kelompok di desa (KWT, kelompok tani, kelompok ternak, Pokdarwis, forum disabilitas dst), kader, tokoh masyarakat, unsur pengusaha mandiri produk dan jasa (UMKM) dan perwakilan dari kelompok muda.

2. Narasumber Wawancara Mendalam

Tabel 2. Narasumber Wawancara Mendalam

Kabupaten	Desa	Jumlah Informan		
		L	P	Jml
Lombok Barat	Dasan Geria		2	2
	Taman Ayu	1		1
Lombok Tengah	Lantan	2	3	5
	Pandan Indah	2	3	5
Lombok Timur	Tetebatu Selatan	2	3	5
	Rarang	1	3	4
Total		8	14	22

Wawancara mendalam dilakukan kepada 8 orang laki-laki dan 22 orang perempuan yang mempertimbangkan latar belakang pekerjaan, status sosial ekonomi dan konteks relevan lainnya terkait kerja perawatan. Secara umum, latar belakang narasumber perempuan adalah sebagai IRT, penjual warung, pedagang kios, pekerja paruh waktu, pekerja lepas, guru honorer dan staf pemerintah desa. Sementara narasumber laki-laki berlatar belakang sebagai buruh lepas harian, petani, dan peternak. Terkait kerja perawatan, latar

belakang narasumber sebagai *caregiver* juga menjadi pertimbangan. Tidak hanya perempuan, beberapa narasumber laki-laki adalah *caregiver* untuk melihat perbedaan peran pengasuhan dan perawatan berbasis gender.



WE for JET

RCA DALAM TRANSISI ENERGI

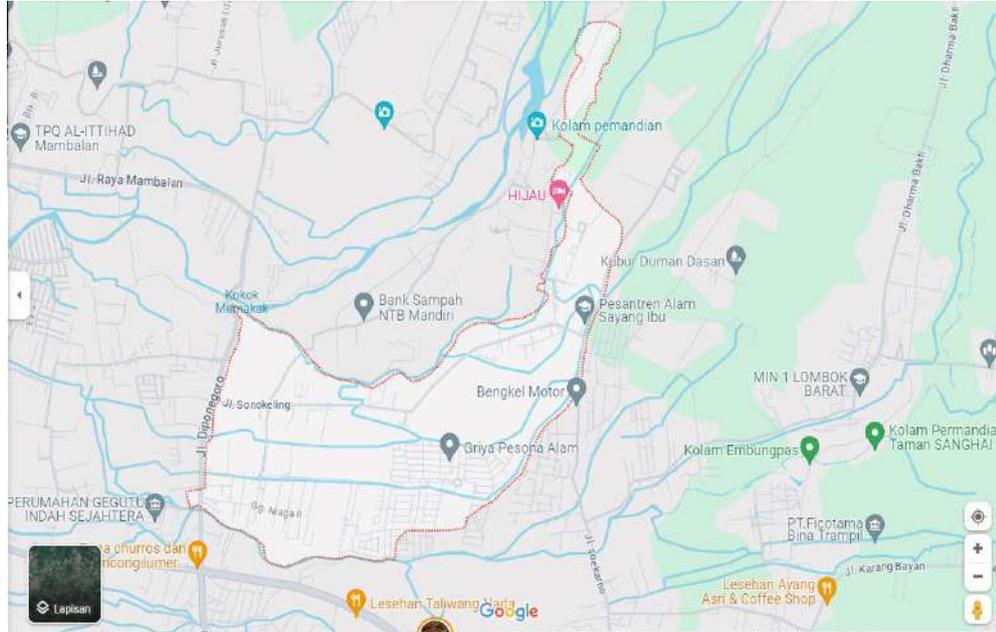
Narasi Lokal Kerja Perawatan dan Transisi Energi di Provinsi Nusa Tenggara Barat



2024

BAB II TEMUAN RCA DALAM TRANSISI ENERGI DI DESA DASAN GERIA (KABUPATEN LOMBOK BARAT)

2.1 Konteks Desa Dasan Geria



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Dasan Geria

Desa Dasan Geria terletak di sisi barat Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat dengan jumlah penduduk sebanyak 5.595 jiwa, yang terdiri dari 2.812 orang laki-laki dan 2.783 orang perempuan. Sebagian besar penduduk Desa Dasan Geria bekerja di sektor pertanian dengan komoditas utama berupa padi, jagung dan hasil pertanian unggulan lainnya seperti ubi kayu, ibu jalar, dan kacang tanah. Luas lahan persawahan yang digarap oleh penduduk Desa Dasan Geria seluas 105 Ha. Selain sebagai petani, penduduk Desa Dasan Geria juga memiliki ternak dalam skala rumah tangga seperti sapi, kerbau, kambing dan aneka jenis unggas. Pada aspek konsumsi energi, penduduk Desa Dasan Geria secara telah menggunakan listrik yang seluruhnya bergantung pada layanan Perusahaan Listrik Negara (PLN). Bahan bakar yang banyak digunakan saat ini adalah gas alam melalui skema gas kota. Sementara pada aspek konsumsi air, penduduk Desa Dasan Geria sebagian besar masih memanfaatkan air bersumber dari sumur (Kecamatan Lingsar Dalam Angka 2022).

Pada aspek fasilitas publik, Desa Dasan Geria termasuk desa dengan fasilitas publik yang belum berkembang. Pada sarana pendidikan, Dasan Geria memiliki 4 sekolah dasar, 2 sekolah menengah pertama dan satu sekolah menengah kejuruan. Desa ini belum memiliki sarana pendidikan pada jenjang menengah atas. Pada aspek sarana kesehatan, Dasan Geria tercatat

hanya memiliki satu sarana kesehatan berupa apotek. Meskipun demikian, akses pada layanan publik di Desa Dasan Geria terbilang mudah karena secara geografis, desa ini berbatasan langsung dengan Kota Mataram. Penduduk desa hanya perlu menempuh perjalanan darat antara 15-20 menit untuk mencapai pusat Kota Mataram yang memiliki fasilitas layanan publik yang lebih baik, terutama pada aspek pendidikan dan kesehatan. Pada aspek kebencanaan, Desa Dasan Geria adalah kawasan yang rentan mengalami banjir dan angin puting beliung. Sebagai upaya mitigasi, desa ini memiliki fasilitas mitigasi bencana alam berupa sistem peringatan dini bencana alam, namun belum memiliki sistem peringatan dini bencana tsunami dan perlengkapan keselamatan saat bencana terjadi.

2.2 Lingkaran Kerja Perawatan di Desa Dasan Geria

Lingkaran kerja perawatan di Desa Dasan Geria terbagi dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Pada kegiatan harian, perempuan dan laki-laki di Desa Dasan Geria terlihat sama-sama mengambil peran dalam aktivitas perawatan dan pengasuhan namun dengan jenis aktivitas yang terlihat cukup berbeda. Aktivitas perawatan dan pengasuhan perempuan meliputi seluruh jenis pekerjaan pengasuhan dan perawatan mulai dari memproduksi keperluan konsumsi keluarga (belanja, memasak, menyiapkan kopi untuk suami, membersihkan peralatan masak dan makan), memastikan kebersihan rumah dan pakaian anggota keluarga (membersihkan seluruh ruangan di rumah, membuang sampah, mencuci pakaian), mengurus anak yang meliputi peran-peran seperti membangunkan dari tidur, menyuapi, mengantar dan menjemput sekolah. Selain itu, perempuan juga terlihat mengambil peran-peran perawatan bagi anggota keluarga di luar keluarga inti seperti mengurus ibu dan keponakan. Seorang peserta FGD juga bertanggung jawab memastikan ketersediaan air bersih dengan cara mengambil air di sumber mata air. Aktivitas harian laki-laki yang paling dominan dilakukan adalah terkait dengan pengasuhan anak mulai dari membangunkan anak, memandikan anak hingga menemani anak tidur. Namun pada aktivitas memproduksi untuk keperluan konsumsi keluarga, laki-laki juga terlibat dalam memasak, menyiapkan sarapan dan membantu istri memasak. Sama halnya dengan perempuan, laki-laki juga terlibat peran perawatan pada anggota keluarga di luar keluarga ini yaitu mengantar adik dan ibu.

Aktivitas mingguan perempuan meliputi perawatan dan pengasuhan anggota keluarga seperti mengunjungi orangtua, mengantar suami pemeriksaan kesehatan, membersihkan makam bapak, mengantar ibu terapi, menemani ibu menjenguk saudara di pondok pesantren dan mengantar nenek terapi. Perempuan juga melakukan aktivitas perawatan rumah secara mingguan seperti belanja kebutuhan pangan, mencuci pakaian, mengambil air di rumah tetangga, dan menyetrিকা. Aktivitas perawatan dan pengasuhan

2.3 Siklus Harian dan Kerja Perawatan di Desa Dasan Geria

Siklus harian laki-laki di Desa Dasan Geria cukup beragam berdasarkan profesi masing-masing. Di Desa Dasan Geria, pemetaan siklus harian ini dilakukan berdasarkan profesi dengan basis kelompok. Siklus harian kelompok laki-laki terdiri dari kelompok UMKM, kelompok petani dan pekebun, dan unsur staf pemerintah di desa. Rata-rata alokasi waktu dalam siklus harian laki-laki dengan berbagai profesi di desa ini, yaitu 2,7 jam untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual, 7,3 jam untuk kerja berbayar, 3 jam untuk kerja pengasuhan tak berbayar, 0,3 jam melakukan aktifitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga, 1 jam kerja komunitas tak berbayar, dan 9,7 jam untuk Aktivitas bukan kerja (tidur, ibadah, olah raga, dan lainnya).

Tabel 4. Siklus harian dan kerja perawatan laki-laki di Desa Dasan Geria dipilah berdasarkan kelompok

No.	Aktifitas	Simbol	Jumlah Jam			Rata ²
			UMKM	Petani/ Pekebun	Staf Pemdes	
1	Aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual		2	5	1	2,7
2	Kerja berbayar		8	8	6	7,3
3	Kerja pengasuhan tak berbayar		4	1	4	3
4	Aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga		1	0	0	0,3
5	Kerja komunitas tak berbayar		0	0	3	1
6	Aktivitas bukan kerja (tidur, ibadah, olah raga, dll)	X	9	10	10	9,7

Merujuk pada tabel 2 siklus harian setiap kelompok menunjukkan pola yang tidak jauh berbeda. Perbedaan dipengaruhi oleh karakter pekerjaan terutama antara jenis pekerjaan informal dan formal. Berdasarkan pada enam kategori jenis aktivitas dalam tabel, alokasi waktu paling besar adalah untuk aktifitas bukan kerja yang di dalamnya mencakup tidur, ibadah, olah raga, dan kegiatan lainnya yang tidak masuk dalam kategori menghasilkan dari sisi ekonomi. Ketiganya menghabiskan waktu 9-10 jam dalam sehari untuk jenis aktivitas ini. Jenis aktivitas kedua dengan alokasi waktu yang panjang adalah untuk kategori kerja berbayar dengan jumlah jam 6 sampai 8 jam dalam satu hari. Menariknya, pada kategori ini, kelompok laki-laki dengan kategori kerja

informal yaitu UMKM dan petani/pekebun menghabiskan waktu yang lebih panjang untuk kerja berbayar dibandingkan staf pemerintah desa. Hal ini terkait erat dengan skema fleksibilitas pada kerja informal yang tidak dibatasi jam kerja sebagaimana skema kerja formal.

Aktivitas lainnya yang membutuhkan waktu panjang adalah aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual. Dalam kategori aktivitas ini, kelompok petani membutuhkan waktu paling banyak yaitu hingga 5 jam dalam sehari. Ini menunjukkan bahwa pada kelompok petani, memproduksi barang yang menghasilkan secara ekonomi dan dilakukan secara mandiri menjadi salah satu aktivitas produktif utama yang menopang ekonomi keluarga.

Menarik dilihat pada siklus harian kelompok laki-laki di Desa Dasan Geria adalah keterlibatan dalam aktivitas pengasuhan dan perawatan. Dalam kategori pengasuhan dan perawatan, kelompok UMKM dan staff pemerintah terlihat mengambil peran aktif dalam kategori ini. Keduanya menghabiskan waktu hingga 4 jam dalam sehari untuk aktifitas jenis ini. Sementara pada kelompok petani, keterlibatannya sangat rendah. Hanya 1 jam dalam sehari untuk aktivitas pengasuhan tak berbayar³. Pada kategori aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga, keterlibatan laki-laki di Desa Dasan Geria bahkan jauh lebih rendah atau bahkan tidak sama sekali pada kelompok petani dan staff pemerintah, dan hanya satu jam untuk kelompok UMKM.

Tabel 5. Siklus harian perempuan di Desa Dasan Geria dipilah berdasarkan kelompok

No.	Aktifitas	Simbol	Jumlah Jam				
			Peda-gang	Peter-nak	IRT	Guru	Rata ²
1	Aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual		6	5	6	3	5.0
2	Kerja berbayar		2	4	1	6	3.3
3	Kerja pengasuhan tak berbayar		5	5	6	5	5.3
4	Aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga		2	1	2	2	1.8
5	Kerja komunitas tak berbayar		1	0	1	2	1.0

³ Curah waktu laki-laki yang tinggi pada aktivitas pengasuhan dan perawatan dalam tabel terjadi karena latar belakang peserta FGD yang beragam dan bersifat kasuistik, sehingga data ini belum mewakili praktik umum kerja perawatan dan pengasuhan dalam keseharian laki-laki di Desa Dasan Geria. Dibutuhkan kajian lebih dalam untuk melihat secara keseluruhan bagaimana aktivitas pengasuhan dan perawatan dipraktikkan oleh laki-laki di Desa Dasan Geria.

No.	Aktifitas	Simbol	Jumlah Jam				Rata ²
			Peda- gang	Peter- nak	IRT	Guru	
6	Aktifitas bukan kerja (tidur, ibadah, olah raga, dll}	X	8	9	8	6	7.8

Pemetaan siklus harian kelompok perempuan di Desa Dasan Geria dibagi atas latar belakang profesi dan kegiatan. Pemetaan ini terdiri dari kelompok pedagang, kelompok peternak, Ibu Rumah Tangga (IRT), dan kelompok guru. Rata-rata alokasi waktu dalam siklus harian perempuan dengan berbagai profesi di desa ini, terdiri dari 5 jam untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual, 3,3 jam untuk kerja berbayar, 5,3 jam untuk kerja pengasuhan tak berbayar, 1,8 jam melakukan aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga, 1 jam kerja komunitas tak berbayar, dan 7,8 jam untuk aktivitas bukan kerja (tidur, ibadah, olah raga, dan lainnya).

Cerita 1: Siklus Harian dan Beban Ganda Perempuan

Sri (33 tahun) adalah seorang perempuan disabilitas fisik yang masih bisa beraktivitas tanpa alat bantu. Sri tinggal satu rumah dengan 6 anggota keluarga yang terdiri dari ibu, bibi, suami, saudara sepupu dan tiga orang anak. Seluruh anggota keluarga Sri bergantung padanya, baik dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi maupun aktivitas perawatan di dalam rumah. Hal ini karena empat dari keenam anggota keluarga Sri yang berusia dewasa mengalami sakit. Ibu kandung Sri mengalami stroke, suaminya mengalami sakit jantung dan asam lambung, sementara bibi dan saudara sepupunya adalah penyintas psikososial.

Sri harus membagi waktu dengan sangat cermat antara pekerjaan di dalam rumah dan kebutuhan mencari nafkah. Sri selalu mengawali pagi dengan menyiapkan seluruh keperluan ketiga anaknya sampai mereka siap berangkat sekolah. Setelah itu, Sri mencurahkan waktu untuk merawat anggota keluarga lainnya seperti mengajak ibunya berjemur dan membuat rebusan minuman herbal. Pada hari-hari tertentu, selain rutin menyediakan makanan dan urusan rumah lainnya, Sri juga bertanggung jawab menemani suami dan ibu untuk kontrol kesehatan rutin di rumah sakit. Sesekali, Sri mendistribusikan pekerjaan di dalam rumah kepada anak perempuan nomor pertama dan kepada bibinya.

“Jika saya sedang merawat anggota keluarga yang sakit, anak paling besar sudah bisa membantu untuk mengurus rumah, seperti memasak dan menjaga adik-adiknya, membersihkan rumah dan merawat neneknya”.

Dalam pemenuhan nafkah keluarga, Sri memilih mengerjakannya sendiri dengan bekerja serabutan sebagai ART, pijat panggilan, berjualan nasi dan mie ayam di sore hari. Pekerjaan ini dilakukan disela-sela merawat anggota keluarga. Sri tidak mau menuntut suaminya untuk bekerja. Dengan situasi kesehatan yang dialami, Sri khawatir suaminya kembali terkena serangan jantung jika dipaksa untuk bekerja yang justru akan menambah pengeluaran untuk keperluan pengobatan yang tidak masuk dalam skema BPJS.

Pola pada kelompok perempuan sedikit berbeda dengan kelompok laki-laki. Pada kelompok perempuan, aktivitas memproduksi barang atau jasa untuk dijual jadi aktifitas paling menghabiskan waktu setelah aktifitas bukan kerja. Terutama untuk perempuan yang berprofesi pada sektor informal yaitu untuk pedagang dan peternak. Menariknya, perempuan kategori IRT juga menghabiskan waktu panjang untuk jenis pekerjaan ini yang artinya perempuan ini terlibat aktif untuk menghasilkan produk atau jasa yang berkontribusi secara ekonomi sekalipun tercatat sebagai IRT. Kegiatan lainnya yang menghabiskan waktu panjang adalah aktivitas pengasuhan tak berbayar. Hal ini terlihat dirasakan oleh perempuan dari semua latar belakang yang menghabiskan waktu 5 sampai 6 jam dalam sehari untuk aktifitas jenis ini.



Gambar 2. Siklus harian laki-laki dan Perempuan di Desa Dasan Geria

Grafik di atas memperlihatkan perbedaan pola siklus harian kelompok laki-laki dan perempuan baik dari sisi alokasi waktu untuk setiap aktivitas yang sama ataupun untuk jenis aktivitas mana yang paling banyak menyita waktu. Meskipun laki-laki dan perempuan sama-sama punya waktu panjang untuk jenis aktivitas bukan kerja, namun terlihat bahwa perempuan punya waktu lebih pendek untuk jenis aktivitas ini yaitu sekitar 7.8 jam berbanding dengan 10 jam untuk laki-laki. Namun pola yang terlihat menarik ada pada dua jenis

aktivitas yaitu pada aktifitas produktif (aktivitas memproduksi jasa atau barang untuk dijual dan kerja berbayar) dan aktivitas domestik (kerja pengasuhan tak berbayar dan aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga).

Pada aktivitas produktif, baik laki-laki dan perempuan keduanya mempunyai kontribusi dan sama-sama aktif berperan untuk pemenuhan ekonomi meskipun dengan pola yang berbeda. Laki-laki secara dominan menghabiskan waktu pada jenis aktivitas kerja berbayar yaitu sampai 7,3 jam sehari. Namun pada aktivitas memproduksi barang atau jasa untuk dijual, perempuan paling banyak mengambil peran atau rata-rata 5 jam dalam sehari. Keduanya aktif berperan namun terlihat laki-laki bekerja produktif di sektor

publik yang dominan formal atau dalam skema-skema kerja yang memiliki aturan seperti sektor kerja upah harian atau bulanan yang bekerja dengan aturan waktu, sementara perempuan aktif bekerja produktif di ruang domestik yang dominan informal dan fleksibel. Namun pola yang sama tidak berlaku pada pekerjaan domestik. Laki-laki memang berkontribusi cukup baik pada kerja pengasuhan tak berbayar, namun partisipasinya pada aktivitas memproduksi untuk konsumsi keluarga sangat rendah atau bahkan seperti tercatat sebelumnya, banyak yang sama sekali tidak terlibat. Namun pada kelompok perempuan, perempuan masih mengambil peran dominan dalam dua jenis kerja domestik tersebut dengan jenis aktivitas memproduksi untuk konsumsi keluarga menjadi aktivitas paling panjang (5,3 jam dalam sehari). Ini artinya di ruang domestik, fleksibilitas pembagian peran belum banyak berubah sekalipun perempuan telah mengambil peran aktif dalam kerja yang bisa dihitung langsung secara ekonomi.

2.4 Dinamika Kerja Perawatan dalam Konteks Transisi Energi di Desa Dasan Geria

Pemetaan pengaruh transisi energi terhadap kerja perawatan di Desa Dasan Geria dibagi dalam tiga periode jenis energi yaitu dari era kayu bakar, minyak tanah kemudian ke era gas LPG dan listrik. Di Desa Dasan Geria, transisi energi mempengaruhi alokasi waktu pada banyak kegiatan domestik dan berimplikasi juga pada kegiatan produktif baik yang dikerjakan di ruang domestik maupun di ruang publik. Berikut adalah gambaran dinamika kerja perawatan yang dipengaruhi oleh transisi energi pada kelompok laki-laki dan kelompok perempuan.

1. Kelompok Perempuan

Setiap komunitas (perempuan) mengalami transisi energi dari era kayu bakar, minyak tanah dan saat ini menggunakan gas LPG dan listrik. Tiap masa penggunaan jenis energi memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Pada periode kayu bakar, diperlukan curah waktu yang panjang untuk memasak dibanding menggunakan minyak tanah dan gas. Sedangkan memasak menggunakan gas lebih efisien karena dapat dibarengi dengan mengerjakan aktivitas lain. Misalnya ketika memasak air menggunakan kompor gas, seseorang bisa melakukan kegiatan lain seperti menyapu dan mencuci piring. Pada periode kayu bakar misalnya, aktivitas memasak tidak leluasa karena setiap saat harus memastikan kayu bakar ada di dalam tungku agar api tetap menyala. Namun di sisi lain, menggunakan gas juga menghadapi tantangan pada aspek kelangkaan dan harga yang cenderung lebih mahal. Proses transisi ke gas LPG juga tidak mudah karena banyak masyarakat yang enggan beralih karena terbatasnya literasi terkait pemanfaatan gas LPG untuk aktivitas perawatan. Narasi gas

yang meledak menimbulkan kekhawatiran. Berikut adalah gambaran pengaruh transisi energi pada kerja perawatan perempuan.

Tabel 6. Matriks kerja perawatan dalam konteks transisi energi pada kelompok perempuan di Desa Dasan Geria

Aktivitas Perawatan	Sebelum (Periode kayu bakar dan minyak tanah)		Sesudah (Periode gas LPG dan listrik)	
	Curah waktu	Distribusi peran	Curah waktu	Distribusi peran
Memasak	1,5 – 2 jam	Istri	1 jam	Istri, suami
Mempersiapkan bumbu masakan	2 jam (Cobek)	Semua	10 menit (Blender)	Istri
Mencuci piring dan perabotan	2-4 jam (Mencuci di kali)	Istri	1 jam (Langganan PDAM)	Istri, Anak perempuan
Mencuci pakaian	2-3 jam	Istri	30 menit	Istri
Menyetrika pakaian	2.5 – 3 jam	Istri	25 menit	Istri
Bersih-bersih rumah	1-1.5 jam	Istri	15 menit	Istri
Persiapkan anak sekolah	2-3 jam	Istri	30 menit	Istri, suami
Menemani anak mengaji	1 jam	Istri	30 menit	Suami

Hasil pemetaan pada kelompok perempuan memperlihatkan bahwa transisi energi secara signifikan mempengaruhi alokasi waktu untuk aktivitas perawatan. Perbedaan sangat terlihat pada periode transisi dari era kayu bakar dan minyak ke era gas LPG dan listrik. Hadirnya gas LPG dan listrik dibarengi dengan munculnya berbagai teknologi yang berhasil memangkas waktu kerja. Tabel di atas adalah gambaran umum dari pemetaan kepada kelompok pedagang, petani dan profesi guru. Pada periode kayu bakar dan minyak tanah, aktivitas perawatan paling cepat dilakukan selama 1 jam. Sementara pada periode berikutnya, kegiatan paling lama adalah memasak karena jenis kerjanya yang termasuk kompleks. Namun untuk aktifitas perawatan lainnya bisa dilakukan dalam hitungan menit. Transisi energi tidak hanya mempengaruhi jumlah alokasi waktu, tapi juga distribusi peran. Merujuk pada hasil FGD perempuan, transisi energi juga mendorong partisipasi laki-laki pada beberapa aktivitas perawatan seperti memasak, persiapan sekolah anak dan menemani anak mengaji.

2. Kelompok laki-laki

Pemetaan dinamika kerja perawatan pada konteks transisi energi untuk kelompok laki-laki memperlihatkan pola yang tidak jauh berbeda dengan kelompok perempuan. Transisi energi berhasil memangkas waktu untuk aktivitas kerja perawatan. Terutama untuk aktivitas memproduksi konsumsi untuk keluarga. Berbagai aktivitas memasak bisa dilakukan dalam waktu kurang dari 1 jam dan hitungan menit. Namun perbedaan data dengan kelompok perempuan terlihat pada distribusi peran. Data kelompok laki-laki memperlihatkan bahwa transisi energi belum banyak mendorong partisipasi

laki-laki dalam peran-peran perawatan. Hampir seluruh komponen kegiatan memasak dilakukan oleh perempuan dewasa. Namun laki-laki terlihat mengambil peran pengasuhan anak.

Tabel 7. Matriks dinamika kerja perawatan dalam konteks transisi energi pada kelompok laki-laki di Desa Dasan Geria

Aktivitas Perawatan	Sebelum (Periode kayu bakar dan minyak tanah)		Sesudah (Periode gas LPG dan listrik)	
	Curah waktu	Distribusi peran	Curah waktu	Distribusi peran
Masak air	10 -15 menit	Perempuan dewasa	5 menit	Perempuan dewasa
Masak nasi	20 - 30 menit	Perempuan dewasa	15 menit	Perempuan dan laki-laki dewasa
Masak sayur, lauk pauk	30 - 40 menit	Perempuan dewasa	20 menit	Perempuan dewasa
Membuat gorengan	40 – 60 menit	Perempuan dewasa	30 menit	Perempuan dewasa
Memasak mie	10 – 15 menit	Perempuan dewasa	5 menit	Perempuan dewasa
Antar anak ke sekolah, siram tanaman, cuci piring	3 jam	Suami, Istri	1 jam	Suami, Istri
Mengajar ngaji Al-Qur'an	4 jam	Suami	4 jam	Suami
Ronda malam	4 jam	Suami	4 jam	Suami

Tabel di atas adalah kompilasi peta kerja perawatan kelompok UMKM, petani pekebun dan staf pemerintah desa. Ini mempengaruhi jenis aktivitas yang terpetakan dalam tabel yang sedikit berbeda dengan data kelompok perempuan. Pada kelompok petani dan pekebun, terpetakan kegiatan tambahan memproduksi barang untuk dijual. Ini masuk dalam peta karena kegiatan produksi dilakukan di ruang domestik. Dalam memproduksi gula aren dan gula semut, alokasi waktu yang dibutuhkan tetap panjang sekalipun mengalami transisi energi karena proses produksi yang kompleks. Namun sejak awal, peran produksi ini terdistribusi secara imbang pada laki-laki dan perempuan.

2.5 Isu Kunci Kerja Perawatan di Desa Dasan Geria

a. Perempuan

Tabel berikut ini menggambarkan jenis aktivitas perawatan dan pengasuhan kelompok perempuan di Desa Dasan Geria. Tabel dipilah berdasarkan kelompok perempuan peserta FGD yang di dalamnya menjelaskan jenis aktivitas perawatan dan pengasuhan apa saja yang dilakukan oleh masing-masing, distribusi beban waktu dan pengaruhnya terhadap empat aspek yaitu mobilitas, kesehatan, akses pada pendidikan dan akses kesempatan kerja. Setiap kelompok merasakan pengalaman berbeda yang dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti latar belakang kultur yang

dipraktikkan di dalam rumah, jumlah anggota keluarga, dan profesi yang dijalani. Berdasarkan hal tersebut, bisa dilihat bahwa Ibu Rumah Tangga melakukan lebih banyak pekerjaan pengasuhan dan perawatan di dalam rumah. Pada aspek perawatan, beban waktu paling tinggi adalah aktivitas memasak dan mencuci peralatan rumah tangga dan pakaian. Namun memasak dirasakan paling berdampak pada akses pendidikan dan akses kesempatan kerja. Kerja pengasuhan yang dirasakan paling berdampak adalah menjaga anak dengan beban waktu 2 jam dan peran mengantar jemput anak baik untuk sekolah ataupun untuk mengaji. Menjaga anak dirasakan paling berdampak pada aspek mobilitas. Terutama anak usia balita yang membutuhkan perhatian penuh.

Sama halnya dengan IRT, kelompok pedagang, petani dan guru juga menilai bahwa kegiatan memasak dan kegiatan yang menyertainya dirasakan paling berdampak pada mobilitas, akses pendidikan dan akses kesempatan kerja. Pada kelompok petani, kegiatan yang terkait dengan aktivitas yang bersentuhan dengan air seperti mencuci dan memandikan anak juga dirasakan berdampak pada aspek kesehatan. Pada kelompok guru, menyetrika baju menjadi salah satu kegiatan yang dirasakan berdampak pada aspek kesehatan.

Tabel 8. Matriks dampak kerja perawatan dan pengasuhan terhadap mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan akses kesempatan kerja dipilah berdasarkan kelompok (Data FGD peserta kelompok perempuan di Desa Dasan Geria)⁴

Aktivitas Perawatan dan Pengasuhan	Beban Waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses Pendidikan	Akses Kesempatan Kerja
Ibu Rumah Tangga					
Memasak	1 jam	*	*	***	***
Menyapu rumah	1 jam	*	*	**	*
Menyiapkan pakaian anak	1 jam	*	*	*	*
Antar anak ke sekolah	30 mnt	*	*	*	*
Mencuci piring, baju, halaman	2 jam	*	*	*	*
Menjaga anak	2 jam	***	**	**	*
Menjemput anak pulang sekolah	30 mnt	**	**	**	**
Memasak, mencuci piring	1,5 jam	*	*	*	*
Memberi makan dan memandikan anak	1 jam	*	*	*	*

⁴ Matriks ini adalah alat yang digunakan untuk membuat ranking dampak kerja pengasuhan dan perawatan terhadap empat aspek yaitu mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja. Ranking diterapkan berbasis skala menggunakan tanda bintang. 1 bintang artinya jenis kerja berdampak sederhana, 2 bintang artinya jenis kerja berdampak tapi masih bisa dikelola, 3 bintang artinya jenis kerja sangat menantang dan berdampak besar pada keempat aspek.

Aktivitas Perawatan dan Pengasuhan	Beban Waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses Pendidikan	Akses Kesempatan Kerja
Antar jemput anak mengaji	20 mnt	**	**	**	**
Pedagang/UMKM					
Memasak air/menyiapkan sarapan, bersih rumah	4 jam	***	*	**	**
Jemput anak pulang sekolah	15 mnt	*	*	*	**
Peternak					
Memasak	3 jam	***	**	*	*
Memandikan anak	1 jam	*	*	**	**
Membersihkan rumah/kamar	1-2 jam	**	*	*	**
Memandikan anak	30 mnt	**	***	**	*
Mencuci piring	1 jam	*	***	**	*
Guru					
Memasak	1 jam	*	*	*	*
Bersih-bersih rumah	30 menit	*	*	*	*
Menyiapkan sarapan keluarga	1 jam	*	*	**	**
Menunggu anak mengaji	2,5 jam	**	**	*	*
Menyetrika baju	2 jam	*	***	*	*
Cuci piring	1 jam	*	*	*	*

Jika melihat pada keseluruhan data pada tabel 8, kelompok perempuan menilai aktivitas memasak adalah kerja perawatan paling berdampak. Hal ini karena karakter aktivitas ini yang dari sisi waktu membutuhkan waktu yang panjang (1 sampai 3 jam). Aktivitas ini juga membutuhkan tahapan proses yang menyertainya seperti persiapan memasak baik itu belanja bahan makanan atau mengambil di kebun (untuk konteks rural), proses memasak, serta kegiatan setelahnya seperti mencuci peralatan masak dan alat makan setelah selesai memasak. Kompleksitas aktivitas ini yang menyulitkan seseorang yang diberi peran ini untuk mengerjakan aktivitas lain pada saat yang sama. Di beberapa rumah tangga, aktivitas memasak sendiri seringkali dilakukan lebih dari satu kali menyesuaikan pola makan yang paling tidak 2 – 3 kali dalam sehari. Dampak skala sedang aktivitas ini dirasakan pada aspek mobilitas dan kesehatan. Namun dalam skala paling tinggi, aktivitas ini berdampak pada akses pendidikan dan kesempatan kerja.

Aktivitas perawatan lainnya yang dianggap berdampak adalah kegiatan mencuci dan membersihkan rumah. Dampak langsung dari aktivitas mencuci piring dan pakaian adalah kesehatan, terutama jika dilakukan secara terus menerus dan jumlah yang besar. Karakter aktivitas ini cenderung membutuhkan tenaga fisik yang cukup besar dan bersentuhan langsung dengan air di ruang lembab. Dampak kesehatan juga dirasakan pada aktivitas

yang menyertainya yaitu menyetrika pakaian. Meskipun ada teknologi listrik, menyetrika adalah jenis kerja yang memakan waktu yang panjang dan tidak bisa dilakukan bersamaan dengan aktivitas lain.

Aktivitas pengasuhan juga dirasakan berdampak terutama menjaga anak dan aktivitas antar jemput anak baik untuk sekolah atau aktivitas tambahan lain. Menjaga anak berdampak dengan skala paling tinggi pada aspek mobilitas karena membutuhkan perhatian penuh, terutama untuk anak balita. Pada skala sedang, menjaga anak berdampak langsung pada kesehatan dan akses pendidikan. Sementara antar jemput anak dirasakan berdampak skala sedang pada semua aspek. Satu kali antar-jemput, perempuan rata-rata membutuhkan waktu 30 menit. Jika dalam sehari anak melakukan banyak aktivitas di lokasi yang berbeda, alokasi waktu untuk aktivitas ini akan semakin panjang.

Tabel 9. Matriks kerja perawatan paling berpengaruh pada mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja menurut kelompok perempuan di Desa Dasan Geria

Aktivitas pengasuhan dan perawatan	Beban waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses pendidikan	Kesempatan kerja
Memasak	1 jam - 3 jam	**	**	***	***
Menyiapkan sarapan keluarga	1 jam	*	*	**	**
Mencuci piring dan pakaian	1 jam - 2 jam	*	***	**	*
Membersihkan rumah	1 jam - 2 jam	*	*	**	**
Menjemput anak pulang sekolah	15 - 30 mnt	**	**	**	**
Menjaga anak	2 jam	***	**	**	*
Antar jemput anak mengaji	20 mnt	**	**	**	**
Menyetrika baju	2 jam	*	***	*	*

b. Laki-laki

Tabel berikut ini adalah gambaran dampak aktivitas pengasuhan dan perawatan pada kelompok laki-laki di Desa Dasan Geria. Terlihat bahwa dipilah berdasarkan kelompok, laki-laki bekerja di sektor informal terlihat aktif berpartisipasi dalam kerja pengasuhan dan perawatan. Laki-laki di sektor UMKM paling banyak terlibat. Dampak yang paling dirasakan dengan skala tinggi adalah pada peran pengasuhan. Antar jemput anak sekolah menjadi aktivitas yang berdampak langsung pada mobilitas dan kesehatan. Sama dengan kelompok perempuan, aktivitas ini membutuhkan waktu sekitar 30 menit. Aktivitas memasak dirasakan berdampak sedang pada akses kesempatan kerja dan tidak terlalu berdampak untuk aspek lainnya. Pada kelompok petani/pekebun, aktivitas mengambil kayu bakar dirasakan

berdampak dalam skala tinggi pada aspek kesehatan dan skala sedang pada mobilitas.

Tabel 10. Matriks dampak kerja perawatan dan pengasuhan terhadap mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan akses kesempatan kerja dipilah berdasarkan kelompok (Data FGD peserta kelompok laki-laki di Desa Dasan Geria)

Aktivitas Pengasuhan dan Perawatan	Beban Waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses Pendidikan	Akses Kesempatan Kerja
UMKM/Pedagang					
Memasak, cuci piring, menyiapkan sarapan	45 menit	*	*	*	**
Membangunkan anak, menyiapkan seragam sekolah anak	20 menit	**	*	*	*
Mengantar anak ke sekolah	35 menit	***	**	*	**
Jemput anak pulang sekolah	35 menit	***	**	*	*
Antar jemput anak mengaji	10 meni	**	**	*	*
Petani dan perkebunan					
Bersih kamar dll.	1 jam	*	*	*	*
Ambil kayu bakar	4 jam	**	***	*	*
Mandikan anak	1 jam	*	*	*	*
Antar jemput anak ke sekolah	1 jam	*	*	*	*
Pergi ke pasar	1 jam	*	**	**	*
Staf Pemerintah Desa					
Antar anak kesekolah, siram halaman, cuci piring, sarapan	1 jam	*	*	*	*

Jika melihat keseluruhan data seperti pada tabel 8 di bawah ini, ada perbedaan signifikan antara dampak yang dirasakan laki-laki dan perempuan atas kerja perawatan dan pengasuhan. Dari sisi aktivitas, jumlah kerja perawatan dan pengasuhan yang dilakukan laki-laki lebih sedikit dengan beban waktu yang lebih pendek dibandingkan perempuan (lihat tabel 8). Ini mempengaruhi peta dampak yang dirasakan. Misalnya pada keterlibatan laki-laki dalam aktivitas memasak, dampak yang dirasakan secara keseluruhan ada pada aspek kesempatan kerja dengan skala sedang. Data ini konsisten dengan data pada siklus harian dan dinamika kerja perawatan dan pengasuhan di mana dalam aktivitas memasak, laki-laki baru terlibat pada aktivitas tertentu seperti membuat kopi dan masak nasi. Jadi bukan keseluruhan proses menyiapkan satu menu makan keluarga. Konsistensi data juga bisa dilihat pada peran pengasuhan. Di Desa Dasan Geria, keterlibatan laki-laki pada jenis kerja ini lebih cair meskipun baru terbatas pada aktivitas antar jemput anak. Aktivitas ini dirasakan berdampak dalam skala yang tinggi oleh laki-

laki pada aspek mobilitas karena memakan waktu cukup lama dan dilakukan lebih dari sekali dalam sehari.

Tabel 11. Matriks kerja perawatan paling berpengaruh pada mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja menurut kelompok laki-laki di Desa Dasan Geria

Aktivitas pengasuhan dan perawatan	Beban waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses pendidikan	Kesempatan kerja
Memasak, cuci piring, menyiapkan sarapan	45 menit	*	*	*	**
Membangunkan anak, menyiapkan seragam sekolah anak	20 menit	**	*	*	*
Mengantar anak ke sekolah	35 menit - 1 jam	***	**	*	**
Jemput anak pulang sekolah	35 menit	***	**	*	*
Antar jemput anak mengaji	10 menit	**	**	*	*
Membersihkan kamar dll	1 jam	*	*	*	*
Memandikan anak	1 jam	*	*	*	*
Antar jemput anak ke sekolah	1 jam	*	*	*	*
Pergi ke pasar	1 jam	*	**	**	*

2.6 Infrastruktur dan Kebutuhan Prioritas untuk Kerja Perawatan di Desa Dasan Geria

Desa Dasan Geria terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Gegutu Reban, Dusun Geria Selatan, Dusun Geria Utara dan Dusun Murpeji. Infrastruktur yang mendukung kerja perawatan di Desa Dasan Geria terbilang lengkap. Pada aspek sarana pendidikan, di Desa Dasan Geria terdapat lembaga pendidikan untuk setiap jenjang kecuali perguruan tinggi. Bahan terdapat satu SLB. Begitu juga pada aspek sarana kesehatan. Terdapat layanan kesehatan mulai dari Posyandu di setiap dusun, Polindes, Poskesdes, dan Pustu. Keberadaan pasar di desa ini menunjang kegiatan ekonomi dan akses pada berbagai kebutuhan masyarakat. Namun ada beberapa aspek infrastruktur yang masih perlu diperbaiki. Pada aspek sarana kesehatan misalnya, Dusun Murpeji masih mengalami keterbatasan akses pada layanan kesehatan karena secara geografis masyarakat Dusun Murpeji terletak di area hutan, sehingga kesulitan menjangkau pelayanan Kesehatan, khususnya adalah isu persalinan. Ibu hamil dari Dusun Murpeji kerap terkendala karena kebijakan yang melarang melahirkan di Polindes. Melahirkan dan berobat ke dukun beranak yang dikenal dengan nama Belian masih menjadi pilihan penting terutama bagi warga di Dusun Murpeji. Warga Dusun Murpeji berharap petugas

kesehatan lebih aktif turun memberikan layanan kesehatan, khususnya untuk warga lansia. Selain kesehatan, warga dusun ini juga kesulitan mengakses sarana pendidikan.

Infrastruktur air juga masih mengalami kendala. Dasan Geria memiliki banyak potensi sumber mata air. Terdekat dengan pemukiman warga berada di Dusun Gegutu Reban dan tiga sumber mata air lainnya yang berada di kawasan hutan Dusun Murpeji. Salah satunya terhubung dengan Sungai Meninting yang saat ini menjadi Proyek Strategi Nasional (PSN). Keberadaan sungai tidak memudahkan akses air akibat sedimentasi yang kemudian ditambah dengan proses pembangunan bendungan. Hal ini berdampak serius bagi warga di Dusun Geria Utara. Sejak tiga tahun terakhir, dusun ini mengalami kesulitan air bersih. Program pipanisasi belum mampu memenuhi kebutuhan air bersih untuk seluruh warga dusun. Warga mengambil air untuk kebutuhan minum dari sumber mata air yang dianggap layak untuk dikonsumsi. Dampak lain dari kesulitan air adalah keengganan warga untuk menata sistem sanitasi dengan membuat MCK mandiri. Masyarakat di dusun ini bergantung pada sanimas (sanitasi masyarakat) dan MCK musholla yang bisa diakses umum.

WE for JET

RCA DALAM TRANSISI ENERGI

Narasi Lokal Kerja Perawatan dan Transisi Energi di Provinsi Nusa Tenggara Barat





WE for JET

RCA DALAM TRANSISI ENERGI

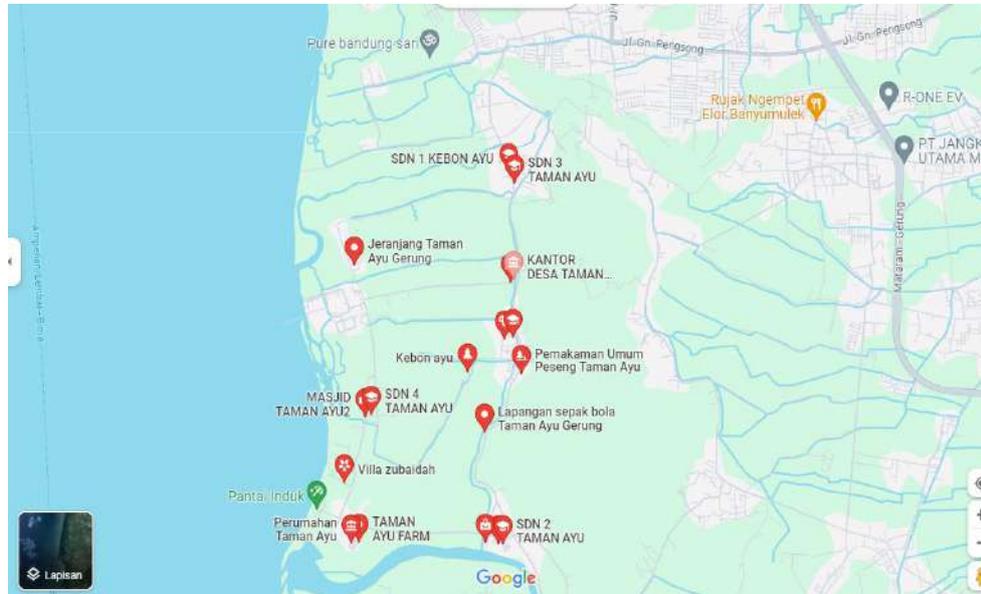
Narasi Lokal Kerja Perawatan dan Transisi Energi di Provinsi Nusa Tenggara Barat



2024

BAB III TEMUAN RCA DALAM TRANSISI ENERGI DI DESA TAMAN AYU (KABUPATEN LOMBOK BARAT)

3.1 Konteks Desa Taman Ayu



Gambar 3. Peta Lokasi Desa Taman Ayu

Desa Taman Ayu berlokasi di wilayah Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Secara topografis, desa ini memiliki karakteristik wilayah yang beragam antara lain berada pada ketinggian dari permukaan laut 2,5 mdpl. Pada tahun 2022, Desa Taman Ayu memiliki total jumlah penduduk sebanyak 6.690 jiwa, terdiri dari 3.495 orang laki-laki dan 3.195 orang perempuan. Sebagian besar masyarakat bekerja di bidang pertanian dengan komoditas utama adalah padi, jagung, hortikultura dan jamur tiram. Per kepala keluarga rata-rata memiliki lahan pertanian berupa sawah seluas 10 are (0,1 Ha). Selain sebagai petani, umumnya masyarakat juga beternak sapi, kambing, ayam dan bebek. Ternak menjadi komoditi unggulan desa karena kondisi alam dan lingkungan yang mendukung. Ternak besar seperti sapi dan kambing dikelola dalam skema individual dan berkelompok. Peternak biasanya adalah petani karena kegiatan beternak dilakukan sebagai sambilan aktivitas bertani. Sektor pekerjaan lainnya yang dominan adalah sebagai wiraswasta, pedagang, pertukangan, buruh tani dan nelayan. Konsumsi energi penduduk Desa Taman Ayu terdiri dari listrik PLN dan air bersih yang seluruhnya memanfaatkan sumur milik pribadi dan air yang bersumber dari PDAM.

Desa Taman Ayu memiliki kekhasan tersendiri karena letak geografis dan topografi alamnya. Lokasinya yang berbatasan dengan pantai menjadi potensi yang mendukung berkembangnya ragam usaha pada sektor perikanan

dan pariwisata. Hal ini terlihat dari tumbuh dan bertahannya sektor industri rumah tangga yang dikelola oleh ibu rumah tangga. Jenis usaha yang telah berjalan lama adalah industri rumah produksi bata merah, kerajinan tenun, meubel, makanan ringan, batako, kelompok menjahit dan kelompok pengelolaan hasil laut. Namun di sisi lain, Desa Taman Ayu juga rentan mengalami bencana terkait dengan lingkungan karena keberadaan PLTU Batubara, penambangan galian C (batu, pasir, kerikil), pabrik pengepakan semen serta lokasi desa yang berbatasan langsung dengan TPA Regional yang menampung sampah dari Kota Mataram dan seluruh kawasan di Kabupaten Lombok Barat.

3.2 Lingkaran Kerja Perawatan di Desa Taman Ayu

Aktivitas harian perawatan harian perempuan di Desa Taman Ayu adalah memasak, membersihkan rumah, mencuci dan mengurus anak dan suami. Di Desa Taman Ayu, peserta perempuan memetakan aktivitas harian lebih detail di mana satu jenis pekerjaan bisa dilakukan dua kali dalam sehari. Aktivitas memasak disebutkan dilakukan pada pagi dan sore hari. Aktivitas membersihkan rumah yang dilakukan perempuan meliputi menyapu, mengepel lantai, dan membuang sampah. Menyapu dilakukan dua kali dalam sehari. Aktivitas mencuci yang dilakukan adalah mencuci piring dan pakaian di mana mencuci piring dilakukan pada pagi dan sore hari. Sementara aktivitas mengurus anak dimulai dari membangunkan anak, memandikan anak, memberi makan anak, antar jemput anak mengaji dan sekolah, dan menjaga anak.

Aktivitas harian laki-laki di Desa Pandan Indah cukup detail dan memperlihatkan pola-pola keterlibatan pada beberapa jenis pekerjaan. Seperti menyapu, mencuci piring, membersihkan rumah, merapikan kamar, menyiram tanaman di halaman. Laki-laki juga terlihat dalam peran pengasuhan anak pada aktivitas memandikan anak dan antar jemput anak sekolah. Selain itu, laki-laki terlihat aktif dalam perawatan anggota keluarga bukan inti seperti menjaga nenek, membantu orangtua dan menjaga adik. Situasi ini terjadi pada laki-laki yang menjadi *caregiver* untuk anggota keluarga lainnya (ibu dan adik).

Perempuan juga masih mengerjakan peran-peran perawatan dan pengasuhan yang dikerjakan dalam periode satu pekan yang meliputi belanja ke pasar, mengganti gas, menyetrika pakaian, dan membersihkan beberapa bagian rumah seperti membersihkan kamar mandi dan kamar tidur serta mengganti spreng kasur. Selain itu, dalam periode satu pekan, perempuan juga banyak melakukan aktivitas perawatan seperti menjenguk anak di pondok pesantren, menjenguk keluarga (orang tua, bibik) dan juga mengajak anak jalan-jalan. Laki-laki di Desa Taman Ayu juga mengambil beberapa peran perawatan dan pengasuhan yang bersifat mingguan seperti mencuci motor, mengurus dan menjaga anak, menjenguk anak di pondok pesantren, serta membersihkan rumah dan kebun.

Aktivitas perawatan dan pengasuhan bulanan yang dilakukan perempuan adalah mengantar anak ke posyandu, mengantar bapak berobat, membayar listrik dan PDAM, membeli beras dan membersihkan wadah khusus untuk penyimpanan beras. Dalam tradisi lokal terdapat tempat khusus untuk beras yang biasanya sebulan sekali

dibersihkan sebelum kembali diisi beras baru. Dalam periode satu bulan sekali, perempuan juga rutin mengajak keluarga untuk jalan-jalan. Aktivitas perawatan pengasuhan bulanan yang dilakukan laki-laki adalah membersihkan halaman rumah. Dalam periode satu bulan sekali, aktivitas laki-laki dan perempuan didominasi oleh aktivitas komunitas tak berbayar yang mencakup kerja-kerja seperti gotong royong, *begawe* (membantu tetangga mempersiapkan hajatan), posyandu, musyawarah kelompok berbasis komunitas.

Aktivitas perawatan dalam periode satu tahun sekali tidak banyak yang dilakukan. Perempuan lebih banyak mencurahkan waktu untuk mengunjungi keluarga dan kerabat dan membersihkan kuburan bersamaan dengan perayaan hari besar keagamaan. Sama halnya dengan laki-laki. Dalam setahun laki-laki bertugas membawa motor untuk diservis dan mengunjungi anggota keluarga yang biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu seperti Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Tabel 12. Lingkaran kerja perawatan peserta FGD laki-laki dan perempuan di Desa Taman Ayu

HARIAN		MINGGUAN		BULANAN		TAHUNAN	
Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
<ul style="list-style-type: none"> • Memasak pagi • Menyapu pagi dan sore • Mencuci pinggang dan malam • Mencuci baju • Mengantar anak sekolah • Mengantar anak pergi menaji • Memasak sore • Mengurus suami dan anak • Membersihkan rumah • Menempel lantai • Memasak sore • Memasak anak • Memasak anak • Memasak anak • Memasak anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuatu istri • Menyapu • Memandikan anak • Cuci pinggang • Masak nasi • Antar jemput anak sekolah • Menjaga orang tua • Menjaga nenek • Membersihkan rumah • Menjaga adik • Mencapikan kamar • Memastikan mesin motor • Memasak • Memasak di halaman • Memasak • Memasak • Memasak 	<ul style="list-style-type: none"> • Acara pengalio • Pergi ke pasar • Mencuci baju sekali • Menjenguk bibik • Menjenguk anak/kponakan di Pondok Pesantren • Pergi ke rumah ibu • Membersihkan kamar mandi • Membersihkan rumah (kamar) • Mencari kayu bakar di kebun • Senam • Menyvetika • Mensanti seprei Kasar • Mengajak anak ke gairah • Pulang ke rumah orang tua • Ziarah kuburan • Silaturahmi keluarga • Mensanti gas • Mudik ke rumah keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan kebun • Silaturahmi • Jalan-jalan • Cuci motor • Gotong royong • Menjaga anak • Membersihkan kipas • Bermain bola • Berkumpul dengan keluarga saat hari libur • Mengurus anak • Mensantuk anak di Pondok Pesantren • Membersihkan rumah • Olahraga (tuisal) 	<ul style="list-style-type: none"> • Peng bayar listrik • Jalan-jalan bersama keluarga • Begawe • Mengantar anak posyandu • Wisata kuliner • Membersihkan tempat beras (kombinasari) • Yasinan keluarga • Pulang kampung • Membeli beras • Mengantar bapak berobat • Membantu belanaga acara selamatan (besame) • Posyandu • Posyandu • Membantu PDAM 	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan-jalan bersama anak/teman/keluarga • Ziarah makam • Masigit • Berkumpul bersama teman sesama disabilitas • Berzarah • Musyawarah acara besar • Membersihkan halaman • Membantu teman (sepat sedang kesulitan) • Gotong royong 	<ul style="list-style-type: none"> • Kumpul keluarga di hari raya • Ziarah makam • Acara Maulid • Mudik ke rumah nenek • Liburan • Silaturahmi keluarga • Pengalioan umum • Membersihkan kuburan • Jalan-jalan • Silaturahmi hari raya • Menjenguk orang sakit 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkumpul keluarga • Idul Fitri dan Idul adha • Kumpul bersama keluarga • Mudik ke rumah keluarga • Ziarah makam • Benui sekolah • Liburan akhir tahun • Servis motor • Bertukar rumah

3.3 Siklus Harian dan Kerja Perawatan di Desa Taman Ayu

Siklus harian kelompok laki-laki di Taman Ayu dikelompokkan berdasarkan ragam latar belakang yang terdiri dari unsur galian C, PLTU, TPA, UMKM, penyandang disabilitas dan petani. Berdasarkan rata-rata, laki-laki mengalokasikan waktu untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual selama 1,8 jam dan untuk kerja berbayar selama 6 jam setiap harinya. Sedangkan untuk kerja pengasuhan tak berbayar, rata-rata laki-laki menghabiskan waktu selama 4,8 jam dalam sehari. Hal ini menunjukkan keterlibatan laki-laki dalam peran ini terbilang tinggi. Namun pada aktivitas memproduksi untuk konsumsi keluarga, keterlibatan laki-laki rata-rata hanya 1,2 jam dalam sehari, paling banyak dilakukan oleh petani. Kerja komunitas tak berbayar dilakukan selama 2.4 jam dan untuk aktivitas bukan kerja menghabiskan waktu paling panjang dalam sehari yaitu 7,8 jam.

Tabel 13. Siklus harian dan kerja perawatan laki-laki di Desa Taman Ayu

No.	Aktifitas	Simbol	Jumlah Jam					Rata ²
			Galian C	PLTU	TPA	UMKM Disabilitas	Petani	
1	Aktifitas memproduksi barang jasa untuk dijual		2	0	1	4	2	1.8
2	Kerja berbayar		2	9	8	7	4	6.0
3	Kerja pengasuhan tak berbayar		6.0	7	5	4	2	4.8
4	Aktifitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga		1	0	0	1	4	1.2
5	Kerja komunitas tak berbayar		5.0	0	2	2	3	2.4
6	Aktifitas bukan kerja (tidur, ibadah, olah raga, dll}	X	8	8	8	6	9	7.8

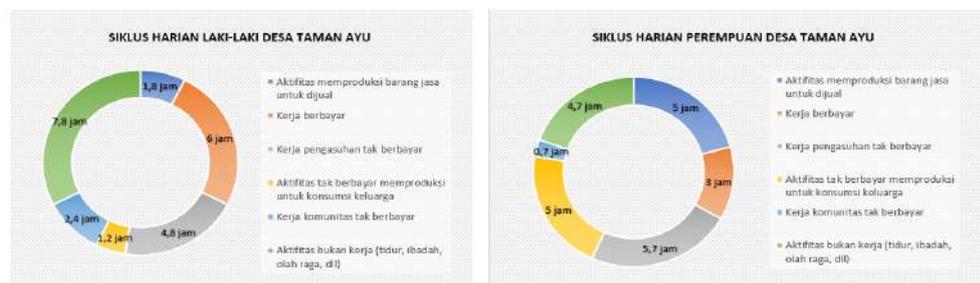
Kelompok perempuan di Desa Taman Ayu terdiri dari unsur pedagang dan ibu rumah tangga di lingkungan TPA, lingkungan PLTU, pedagang di luar lingkungan TPA dan PLTU, petani dan penenun di sekitar lokasi galian C. Kelompok perempuan rata-rata mengalokasikan waktu selama 5 jam dalam sehari untuk aktivitas memproduksi barang dan jasa untuk dijual dan selama 3 jam dalam sehari untuk aktivitas kerja berbayar. Alokasi waktu untuk kerja pengasuhan tak berbayar dilakukan kelompok perempuan selama 5,7 jam dalam sehari dan aktivitas memproduksi untuk konsumsi keluarga rata-rata dilakukan selama 5 jam setiap harinya. Pada kategori kerja tak berbayar di level komunitas, keterlibatan kelompok perempuan sangat rendah atau hanya 0,7 jam, sementara untuk aktivitas bukan kerja rata-rata menghabiskan waktu 4,7 jam dalam sehari.

Tabel 14. Siklus harian dan kerja perawatan perempuan di Desa Taman Ayu

No.	Aktifitas	Simbol	Jumlah Jam			Rata ²
			TPA (Pedagang, IRT)	PLTU (Pedagang nasi, IRT)	Galian C (Pedagang, petani dan penenun)	
1	Aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual		6	4	5	5.0
2	Kerja berbayar		3	4	2	3.0
3	Kerja pengasuhan tak berbayar		5	7	5	5.7

No.	Aktivitas	Simbol	Jumlah Jam			Rata ²
			TPA (Pedagang, IRT)	PLTU (Pedagang nasi, IRT)	Galian C (Pedagang , petani dan penenun)	
4	Aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga		6	3	6	5.0
5	Kerja komunitas tak berbayar		0	0	2	0.7
6	Aktivitas bukan kerja (tidur, ibadah, olah raga, dll)	X	4	6	4	4.7

Grafik di bawah ini menggambarkan perbandingan distribusi peran antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan di Desa Taman Ayu. Pada kerja produktif, perempuan secara dominan telah aktif berkontribusi pada aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual. Dalam konteks Desa Taman Ayu, *gap* alokasi waktu yang tinggi antara laki-laki dan perempuan pada aktivitas ini bisa dilihat dari karakteristik kerja yang dilakukan. Meskipun sama-sama dominan mengisi sektor informal, namun jenis kerja perempuan banyak dilakukan di ruang domestik yang tidak memiliki aturan bak, baik untuk membatasi jam kerja maupun aktivitasnya. Di satu sisi, jenis kerja ini menawarkan fleksibilitas namun di saat yang bersamaan juga membuat perempuan kesulitan membatasi waktu untuk melaksanakan aktivitas ini. Sementara laki-laki banyak terserap di sektor informal yang dikerjakan di ruang publik seperti sebagai petugas di TPA, sebagai buruh di PLTU dan lainnya. Ini terlihat dari alokasi waktu yang tinggi untuk kerja berbayar pada kelompok laki-laki yaitu 6 jam dalam sehari.



Gambar 4. Siklus harian laki-laki dan perempuan di Desa Taman Ayu

Pada kerja pengasuhan dan perawatan, Desa Taman Ayu menunjukkan data yang menarik. Untuk kategori kerja pengasuhan tak berbayar, laki-laki terlihat telah ikut terlibat aktif meskipun dari sisi jam masih lebih tinggi perempuan. Yaitu 5,7 jam berbanding dengan 4,8 jam. Namun rata-rata 4,8 jam alokasi waktu laki-laki untuk kerja pengasuhan tak berbayar terjadi

karena latar belakang peserta FGD yang beragam sehingga data curah waktu yang cukup panjang untuk kerja pengasuhan dan perawatan ini ditemukan hanya pada beberapa peserta. Ini belum mewakili gambaran praktik yang umum dilakukan setiap laki-laki di Desa Taman Ayu. Dibutuhkan kajian lebih dalam untuk melihat gambaran praktik ini pada kelompok laki-laki secara menyeluruh. Pada jenis aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga yang erat dengan kerja perawatan, keterlibatan laki-laki masih sangat rendah dan terlihat ada *gap* yang tinggi dengan kelompok perempuan yang bisa menghabiskan waktu rata-rata hingga 5 jam dalam sehari. Implikasinya terlihat pada jenis aktivitas lain yang bersifat sosial dan aktivitas bukan kerja berupa istirahat dan hiburan pribadi. Pada kelompok perempuan, alokasi waktu pada keduanya jauh lebih rendah dibandingkan dengan kelompok laki-laki.

3.4 Dinamika Kerja Perawatan dalam Konteks Transisi Energi di Desa Taman Ayu

Pemetaan pengaruh transisi energi terhadap kerja perawatan di Desa Taman Ayu dibagi dalam tiga periode jenis energi yaitu dari era kayu bakar, minyak tanah kemudian ke era gas LPG dan listrik. Di Desa Taman Ayu, transisi energi mempengaruhi alokasi waktu pada banyak kegiatan domestik dan berimplikasi juga pada kegiatan produktif baik yang dikerjakan di ruang domestik maupun di ruang publik. Sebelum masuknya gas LPG, masyarakat masih menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar utama untuk menyokong aktivitas keseharian seperti memasak. Perempuan dewasa dan anak perempuan bersama-sama mencari kayu bakar di hutan dan di pegunungan, dikumpulkan kemudian dikeringkan. Penggunaan kayu bakar sebagai bahan bakar utama dihadapkan pada akses medan yang sulit ditempuh serta proses memasak yang memerlukan waktu cukup lama. Seiring waktu, minyak tanah mulai didistribusikan dan masyarakat pun beralih. Karena tingginya tingkat pemakaian, minyak tanah sempat langka dan terjadi kenaikan harga. Ketika pemerintah kemudian mencabut subsidi minyak tanah dan mulai mendistribusikan gas LPG, kondisi ini mendorong peralihan pemakaian bahan bakar. Pada sisi efisiensi, kehadiran gas LPG membuat aktivitas memasak dan terkait lainnya menjadi lebih cepat. Namun di sisi yang lain, di NTB sering terjadi kelangkaan dan kenaikan harga gas sehingga menghambat akses masyarakat pada gas LPG. Berikut adalah gambaran dinamika kerja perawatan yang dipengaruhi oleh transisi energi pada kelompok laki-laki dan kelompok perempuan di Desa Taman Ayu.

a. Kelompok Perempuan

Pemetaan transisi energi dan pengaruhnya terhadap dinamika kerja perawatan pada kelompok perempuan menyorot tiga kelompok, yaitu

kelompok kawasan galian C (pedagang, petani dan penenun), kelompok kawasan PLTU (pedagang nasi dan IRT) dan kelompok kawasan TPA (pedagang dan IRT). Berikut adalah matriks transisi energi dan pengaruhnya terhadap curah waktu dan distribusi peran pengasuhan dan perawatan berdasarkan pengalaman kelompok perempuan di Desa Taman Ayu. Matriks ini adalah hasil olah data seluruh kelompok perempuan yang mengikuti FGD.

Tabel 15. Matriks dinamika kerja perawatan dalam konteks transisi energi pada kelompok perempuan di Desa Taman Ayu

Aktivitas Perawatan	Sebelum (Periode kayu bakar dan minyak tanah)		Sesudah (Periode gas LPG dan listrik)	
	Curah waktu	Distribusi peran	Curah waktu	Distribusi peran
Memasak	1 – 4 jam	Istri dan anak perempuan	30 menit	Istri dan anak perempuan
Mencuci pakaian	2 jam	Istri dan anak perempuan	1 jam	Istri dan anak perempuan
Menyiram halaman	1 jam	Istri dan suami	30 menit	Istri, suami, anak perempuan
Menyetrika pakaian	2 jam		1 jam	Istri, anak perempuan, PRT
Memandikan anak	30 menit	Istri	15 menit	Istri
Menjenguk nenek	-	-	30 menit	Istri dan suami

Aktivitas perawatan dan pengasuhan tak berbayar yang terpetakan dalam FGD dengan seluruh kelompok perempuan meliputi kegiatan memasak, mencuci pakaian, menyiram halaman, menyetrika pakaian, memandikan anak dan menjenguk nenek. Pada periode kayu bakar dan minyak tanah, seluruh kegiatan tersebut memakan waktu yang panjang. Terutama aktivitas memasak yang bisa membutuhkan waktu hingga empat jam. Namun pada periode gas LPG dan listrik, kegiatan memasak bisa dipangkas hingga beberapa jam. Satu kegiatan memasak bisa dilakukan dalam 30 menit. Ini tentu belum termasuk kegiatan penyertanya seperti persiapan sebelum memasak dan aktivitas setelah selesai memasak.

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa penggunaan gas LPG yang diiringi dengan teknologi mempercepat proses memasak. Selain itu, kegiatan memasak bisa dilakukan bersamaan dengan kegiatan lain seperti memasak nasi atau mencuci peralatan. Begitu juga dengan aktivitas perawatan lainnya, terutama pengenalan energi yang didukung dengan teknologi. Misalnya menyetrika yang saat ini lebih mudah berkat teknologi setrika listrik, atau kegiatan mencuci yang saat ini meskipun masih manual namun bisa dilakukan di rumah seiring dengan sistem pengaliran air yang sampai ke rumah.

Sekalipun transisi energi berkontribusi pada pemangkasan waktu, namun berdasarkan data dari kelompok perempuan, transisi energi tidak mengubah distribusi peran. Di kedua periode transisi energi, peran perawatan

masih sepenuhnya menjadi tanggung jawab perempuan dewasa atau anak perempuan di hampir semua jenis kerja pengasuhan dan perawatan yang terpetakan. Laki-laki mengambil peran pada jenis kerja yang tidak memakan waktu yang panjang seperti menyiram halaman dan menjenguk nenek.

b. Kelompok Laki-laki

Pemetaan transisi energi dan pengaruhnya terhadap dinamika kerja perawatan pada kelompok laki-laki menyasar kelompok galian C, kelompok PLTU, kelompok TPA, kelompok UMKM penyandang disabilitas, dan kelompok pertanian. Berikut adalah matriks transisi energi dan pengaruhnya terhadap curah waktu dan distribusi peran pengasuhan dan perawatan berdasarkan pengalaman kelompok laki-laki di Desa Taman Ayu. Matriks ini adalah hasil olah data seluruh kelompok laki-laki yang mengikuti FGD.

Tabel 16. Matriks dinamika kerja perawatan dalam konteks transisi energi pada kelompok laki-laki di Desa Taman Ayu

Aktivitas Perawatan	Sebelum (Periode kayu bakar dan minyak tanah)		Sesudah (Periode gas LPG dan listrik)	
	Curah waktu	Distribusi peran	Curah waktu	Distribusi peran
Memasak	1 - 2 jam	Perempuan dan laki-laki	30 menit - 1 jam	Perempuan
Masak air	1 jam	Istri, remaja laki-laki dan perempuan	15 menit	Laki-laki dan perempuan dewasa, Remaja laki-laki dan perempuan
Masak untuk sarapan	1 jam	Perempuan dan laki-laki dewasa	30 menit	Perempuan dewasa
Membersihkan kandang kambing/ayam	1 - 2,5 jam	Laki-laki	1 jam	Laki-laki
Mencari rumput ternak	2 - 4 jam	Laki-laki	1 jam	Laki-laki
Membersihkan tempat tidur	2 jam	Istri	30 menit	Istri dan suami
Mencuci motor	1 - 2 jam	Remaja perempuan dan laki-laki	1 jam	Remaja perempuan dan laki-laki
Memberi makan ayam	30 menit - 1 jam	Suami	15 menit	Suami

Kegiatan pengasuhan dan perawatan yang terdata dalam FGD kelompok laki-laki meliputi kegiatan memasak, memasak air, memasak sarapan, membersihkan kandang ternak (kambing dan ayam), mencari rumput untuk ternak, membersihkan tempat tidur, mencuci motor dan memberi makan ternak (ayam). Dalam kegiatan domestik, masa transisi energi sangat dinamis. Gambaran tersebut terutama terlihat jelas pada perubahan durasi pekerjaan. Pada periode gas dan listrik, distribusi peran yang cukup merata bisa dilihat dalam tabel. Kemudahan dalam melakukan

pekerjaan sebagai dampak dari pemanfaatan sumber energi (gas, listrik) sangat memungkinkan suatu pekerjaan bisa dilakukan siapa saja. Pekerjaan jadi lebih mudah dan bisa selesai dengan cepat. Secara tidak langsung hal tersebut berkontribusi pada berkurangnya kesan sebuah pekerjaan tertentu harus dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Selain itu, pada fase gas dan listrik durasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu cenderung lebih singkat. Gambaran sebaliknya justru terlihat pada fase kayu bakar dan minyak tanah. Selain waktu pengerjaan cukup panjang, dikotomi kerja yang dilabelkan sebagai kerja perempuan dan kerja laki-laki masih melekat kuat.

Sekalipun ada pergeseran, distribusi peran secara umum tidak berubah signifikan, dimana perempuan tetap dominan pada urusan domestik seperti memasak, dan lain-lain. Data hasil FGD laki-laki memperlihatkan bahwa baik pada periode kayu bakar dan minyak tanah ataupun pada periode gas dan listrik, laki-laki terlihat aktif terlibat dalam pekerjaan domestik. Keterlibatan terlihat terjadi baik pada remaja laki-laki ataupun pada laki-laki dewasa. Namun jika dilihat dari jenis kerja yang terpetakan terlihat bahwa keterlibatan laki-laki banyak pada jenis-jenis pekerjaan perawatan dan kerja yang berkontribusi pada pendapatan keluarga seperti perawatan ternak. Di mana pada jenis kerja ini pada dasarnya perempuan juga terlibat. Namun untuk jenis pekerjaan perawatan dengan kompleksitas yang tinggi seperti memasak menu makan keluarga, mengurus kebersihan rumah, dan memastikan pakaian anggota keluarga bersih, tidak terpetakan oleh kelompok laki-laki. Ini menandakan bahwa pada jenis-jenis pekerjaan tersebut, keterlibatan laki-laki masih rendah. Sama halnya dengan kerja pengasuhan yang tidak terpetakan.

3.5 Isu Kunci Kerja Perawatan di Desa Taman Ayu

a. Perempuan

Tabel berikut ini adalah gambaran isu kunci kerja perawatan di Desa Taman Ayu berdasarkan hasil FGD kelompok perempuan yang terdiri dari kelompok galian C, kelompok PLTU dan kelompok TPA. Kelompok galian C adalah peserta FGD yang terdiri dari buruh yang bekerja di tambang galian C, pedagang, petani dan penenun yang tinggal dekat dengan kawasan galian C. Kelompok PLTU adalah peserta yang terdiri dari pedagang nasi dan IRT dengan suami yang bekerja di PLTU. Kelompok TPA adalah pedagang dan IRT yang tinggal dekat dengan TPA regional di Desa Taman Ayu. Ketiga kelompok merasakan dampak berbeda dari kerja perawatan yang dilakukan karena berbagai faktor. Bagi kelompok galian C dengan latar belakang profesi sebagai pekerja di galian C, pedagang, petani dan penenun, mencuci pakaian merupakan kegiatan yang sangat menyita waktu karena dilakukan secara manual. Hal ini juga sangat berdampak pada kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja. Pada aspek kesehatan, mencuci membutuhkan banyak tenaga dan dilakukan di ruang lembab sehingga kerap menyebabkan sakit

pinggang, kesemutan pada kaki, dan pegal di tangan. Menyetrika sebagai tahap lanjutan dari mencuci dinilai sebagai aktivitas perawatan lainnya yang juga menyita waktu dan berat. Kegiatan menyetrika adalah kegiatan yang butuh waktu lama dan tidak bisa dikerjakan secara bersamaan dengan pekerjaan lain. Bagi kelompok ini, menyetrika dirasakan berdampak pada kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja. Membersihkan rumah juga dinilai menyita waktu serta membutuhkan fokus. Kegiatan ini dirasakan paling berdampak langsung pada kesehatan, terutama saat membersihkan perabotan rumah yang berdebu. Mengajar anak mengaji juga dinilai berdampak karena tidak bisa dikerjakan bersamaan dengan kegiatan lain. Kegiatan lainnya seperti memberi makan ternak, memasak air untuk menyeduh kopi, memandikan anak, mengantar anak sekolah serta memasak itu tidak terlalu berdampak pada mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja karena aktivitas tersebut sudah biasa dan cukup mudah untuk dilakukan.

Pada kelompok PLTU yang terdiri dari pedagang nasi dan ibu rumah tangga, memasak menjadi aktivitas paling berat karena harus berkejar-kejaran dengan waktu. Terutama memasak di pagi hari karena banyak hal yang harus dikerjakan pada saat yang sama. Bagi kelompok ini, memasak sangat berdampak pada akses pendidikan karena dikerjakan setiap hari dan membutuhkan waktu yang panjang. Mempersiapkan anak berangkat ke sekolah juga dinilai menjadi aktivitas yang berat karena beberapa kegiatan yang menyertainya seperti mempersiapkan perlengkapan sekolah, mempersiapkan bekal dan mengantarkan anak ke sekolah. Aktivitas lainnya dianggap tidak menyita waktu dan tidak terlalu berdampak karena dilakukan di jam selain pagi.

Bagi kelompok TPA yang terdiri dari pedagang dan ibu rumah tangga menilai aktivitas membersihkan rumah dan mencuci pakaian menjadi kegiatan paling menyita waktu dan berdampak dalam skala sedang pada kesehatan, akses pendidikan dan akses kesempatan kerja. Kedua kegiatan ini harus dilakukan satu per satu dan membutuhkan curah waktu yang panjang. Kegiatan memasak juga dinilai membutuhkan waktu panjang dan harus fokus sehingga sulit untuk melakukan aktivitas lain dalam waktu yang sama. Bagi kelompok TPA, memasak dirasakan berdampak langsung pada kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja.

Tabel 17. Matriks dampak kerja perawatan dan pengasuhan terhadap mobilitas, kesehatan, akses pendidikan, dan akses kesempatan kerja dipilah berdasarkan kelompok (Data FGD peserta kelompok perempuan di Desa Taman Ayu)⁵

Aktifitas Perawatan dan Pengasuhan	Beban Waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses Pendidikan	Akses Kesempatan Kerja
Galian C (Pedagang, petani dan penenun)					
Memasak	1 jam	*	**	*	*
Bersih bersih rumah	1 jam	**	***	*	*
Mencuci pakaian	2 jam	***	***	**	**
Sarapan	30 menit	*	*	*	*
Memasak air untuk kopi	20 menit	*	*	*	*
Memandikan anak	30 menit	***	*	*	*
Mengajar anak mengaji	2 jam	***	**	*	*
Mengantar anak sekolah	30 menit	*	*	*	*
Menggendong cucu	1 jam	*	**	*	**
Menyiram tanaman	30 menit	*	**	*	*
Menyetrika pakain	1 jam	***	***	*	**
PLTU (Pedagang nasi, IRT)					
Memasak	30 menit	*	*	**	*
Memasak untuk sarapan	30 menit	*	*	**	*
Mempersiapkan anak ke Sekolah	30 menit	*	*	*	*
Menyiapkan suami sarapan	15 menit	*	*	*	*
Memasak untuk makan siang dan malam	2 jam	*	*	*	*
Menyiapkan anak pergi ke masjid untuk mengaji	1 jam	*	*	*	*
Bermain sama anak dan menemani belajar	1 jam	*	*	*	*

⁵ Matriks ini adalah alat yang digunakan untuk membuat ranking dampak kerja pengasuhan dan perawatan terhadap empat aspek yaitu mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja. Ranking diterapkan berbasis skala menggunakan tanda bintang. 1 bintang artinya jenis kerja berdampak sederhana, 2 bintang artinya jenis kerja berdampak tapi masih bisa dikelola, 3 bintang artinya jenis kerja sangat menantang dan berdampak besar pada keempat aspek.

Aktifitas Perawatan dan Pengasuhan	Beban Waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses Pendidikan	Akses Kesempatan Kerja
Menjemput anak pulang mengaji	5 menit	*	*	*	*
Mencuci baju dan mencuci piring	2 jam	*	*	*	*
Menyapu kantor	10 menit	**	**	**	**
TPA (Pedagang, IRT)					
Memasak	2 jam	***	**	**	*
Bersih-bersih rumah	3 jam	***	***	**	**
Mencuci baju	2 jam	***	***	**	**
Menyiapkan makan siang untuk keluarga	1 jam	**	*	**	**
Membersihkan tempat tidur	1 jam	***	*	**	*
Memberi anak makan	1 jam	**	*	**	**
Persiapan makan malam untuk keluarga	1 jam	**	*	**	**

Jika dilihat secara keseluruhan, berikut adalah peta jenis pekerjaan paling berdampak bagi kelompok perempuan. Pertama adalah kegiatan memasak yang dirasakan memiliki dampak besar pada mobilitas dan berdampak sedang pada aspek kesehatan dan terhambatnya akses pendidikan. Satu kali memasak paling tidak dibutuhkan curah waktu selama 2 jam. Kedua adalah kegiatan membersihkan rumah. Kegiatan ini dirasa berdampak langsung dalam skala yang tinggi pada aspek mobilitas dan kesehatan. Seperti dipaparkan sebelumnya, kegiatan membersihkan rumah menjadi salah satu kegiatan yang rutin dilakukan sehari-hari dan menjadi jenis kegiatan yang pasti muncul sebagai implikasi dari aktivitas lain di dalam rumah, baik itu aktivitas bukan kerja seperti istirahat dan bermain ataupun aktivitas kerja lainnya. Pada skala yang sedang, membersihkan rumah berdampak pada akses pendidikan dan kesempatan kerja.

Tabel 18. Matriks kerja perawatan paling berpengaruh pada mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja menurut kelompok perempuan di Desa Taman Ayu

Aktivitas pengasuhan dan perawatan	Beban waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses pendidikan	Kesempatan kerja
Memasak	2 jam	***	**	**	*
Bersih-bersih rumah	3 jam	***	***	**	**

Aktivitas pengasuhan dan perawatan	Beban waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses pendidikan	Kesempatan kerja
Mencuci baju	2 jam	***	***	**	**
Menyetrika pakain	1 jam	***	***	*	**
Memandikan anak	30 menit	***	*	*	*
Mengajar anak mengaji	2 jam	***	**	*	*

Mencuci pakaian menjadi aktivitas ketiga yang dirasakan berdampak pada semua aspek dengan dampak paling tinggi dirasakan pada mobilitas dan risiko kesehatan. Mencuci pakaian berarti mencuci pakaian seluruh anggota keluarga yang menyita waktu panjang dan tidak bisa dilakukan secara *multitasking*. Risiko kesehatan dirasakan terutama pada kesehatan fisik seperti dipaparkan sebelumnya yang terkait erat dengan permasalahan tulang dan otot. Aktivitas ini juga dalam skala yang sedang dinilai menghambat akses pendidikan dan kesempatan kerja karena menjadi tanggung jawab yang harus dilakukan setiap hari. Menyetrika pakaian adalah kegiatan berikutnya yang dianggap paling berdampak pada aspek mobilitas dan kesehatan dalam skala yang tinggi dan akses kesempatan kerja dalam skala yang sedang. Karakter jenis kegiatan ini sama halnya dengan mencuci pakaian. Memandikan anak dan mengajar anak mengaji adalah dua kegiatan pengasuhan yang dianggap berdampak pada aspek mobilitas dan kesehatan, namun dinilai tidak berdampak bagi akses pendidikan dan akses kesempatan kerja.

Secara keseluruhan, kelompok perempuan di Desa Taman Ayu menilai bahwa keenam aktivitas di atas dirasakan berdampak langsung pada mobilitas dalam skala yang tinggi. Artinya, keenam kegiatan ini merupakan kegiatan yang membutuhkan curah waktu yang panjang sehingga tidak bisa melakukan aktifitas lain di ruang publik. Ini tentu akan berimplikasi pada akses lainnya bagi perempuan.

b. Laki-laki

Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan isu kunci kerja perawatan dari perspektif kelompok laki-laki yang terdiri dari kelompok galian C, kelompok PLTU dan kelompok TPA. Dalam konteks FGD laki-laki, kelompok galian C adalah peserta yang bekerja sebagai buruh di pertambangan galian C, kelompok PLTU adalah peserta yang merupakan buruh di PLTU dan kelompok TPA adalah peserta yang bekerja di TPA.

Bagi kelompok galian C, keterlibatan kerja perawatan ada pada aktivitas sarapan, belajar bersama anak, menjaga anak dan bersosialisasi (duduk dengan teman. Kelompok ini menilai seluruh jenis aktivitas tersebut tidak berdampak. Kelompok PLTU menilai secara keseluruhan tidak ada aktivitas yang berdampak pada keempat aspek karena jenis-jenis aktivitas

yang dikerjakan tidak menghambat mereka untuk melakukan pekerjaan yang dianggap pokok. Sementara pada kelompok TPA kegiatan perawatan yang dianggap paling berdampak adalah membersihkan rumah. Pekerjaan tersebut, meskipun dilakukan dalam durasi satu jam setiap harinya tetap dirasa membatasi ruang gerak mereka. Terutama dalam mengakses kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas dan kualitas sumber daya melalui kegiatan baik yang bersifat formal dan non formal.

Tabel 19. Matriks dampak kerja perawatan dan pengasuhan terhadap mobilitas, kesehatan, akses pendidikan, dan akses kesempatan kerja dipilah berdasarkan kelompok (Data FGD peserta kelompok laki-laki di Desa Taman Ayu)

Aktifitas	Beban Waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses Pendidikan	Akses Kesempatan Kerja
Galian C					
Membuat sarapan dan sarapan	1 jam	*	*	*	*
Belajar bersama anak	1 jam	*	*	*	*
Menjaga anak	1 jam	*	*	*	*
Duduk sama teman	1 jam	*	*	*	*
PLTU					
Membersihkan tempat tidur	1 jam	*	*	*	*
Jaga anak	1 jam	**	**	**	**
Mencuci motor	30 menit	*	*	*	*
Mencuci sepeda	30 menit	*	*	*	*
TPA					
Membersihkan rumah	1 jam	***	*	**	*
Membersihkan kandang ayam	1 jam	*	*	**	*

Secara keseluruhan, tabel berikut adalah peta kerja-kerja perawatan yang dianggap paling berdampak oleh kelompok laki-laki. Menjaga anak menjadi kegiatan yang dianggap berdampak dalam skala sedang pada semua aspek. Berikutnya adalah membersihkan rumah yang dianggap paling berdampak dalam skala tinggi pada aspek mobilitas dan skala sedang pada akses pendidikan. Namun jika membandingkan beban waktu antara kelompok perempuan dan laki-laki, bisa dilihat bahwa beban waktu aktivitas perawatan perempuan masih jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Ini

konsisten dengan pola siklus harian yang secara keseluruhan memperlihatkan bahwa peran perawatan dan pengasuhan di Desa Taman Ayu masih menjadi tanggung jawab utama anggota keluarga perempuan dalam rumah tangga. Data tabel kerja perawatan laki-laki di Desa Taman Ayu ini memperlihatkan keterlibatan laki-laki pada kerja pengasuhan dan perawatan yang masih rendah. Peserta FGD laki-laki di Desa Taman Ayu tidak tercatat terlibat pada jenis kerja pengasuhan dan perawatan yang kompleks seperti menyiapkan kebutuhan untuk konsumsi dalam keluarga dan rangkaian kegiatan kebutuhan sandang bersih mulai dari mencuci pakaian sampai menyetrika. Menyiapkan konsumsi untuk keluarga misalnya, merupakan kegiatan yang menuntut curah waktu panjang dan aktivitas yang cenderung dilakukan lebih dari satu kali dalam sehari.

Tabel 20. Matriks kerja perawatan paling berpengaruh pada mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja menurut kelompok laki-laki di Desa Taman Ayu

Aktivitas pengasuhan dan perawatan	Beban waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses pendidikan	Kesempatan kerja
Menjaga anak	1 jam	**	**	**	**
Membersihkan rumah	1 jam	***	*	**	*

3.6 Infrastruktur dan Kebutuhan Prioritas untuk Kerja Perawatan di Desa Taman Ayu



Gambar 5. Infrastruktur dan Kebutuhan Prioritas untuk Pekerja Perawatan di Desa Taman Ayu

Desa Taman Ayu terdiri dari delapan dusun di mana wilayah desa Taman Ayu antara satu dan lainnya dihubungkan oleh jalan raya. Infrastruktur primer tersebut juga membantu warga untuk mengakses segala bentuk fasilitas dan layanan lain, baik yang berada di dalam maupun di luar desa. Infrastruktur publik yang terkait dengan kerja perawatan di Desa Taman Ayu relatif lengkap, namun ada persoalan kerusakan jalan karena intensitas kendaraan berat pengangkut hasil tambang galian C ataupun truk pengangkut batubara untuk PLTU. Dalam proses RCA, juga teridentifikasi persoalan buruknya penerangan jalan (seperti dari Dusun Gunung Malang sampai dusun Peseng), yang meningkatkan risiko kejahatan kriminal dan membatasi mobilitas. Ironisnya, masalah penerangan ini terjadi di desa yang menjadi lokasi berdirinya PLTU. Masalah lain adalah penambangan pasir di sepanjang pesisir yang mempercepat abrasi pantai dan menambah kerentanan bencana, khususnya di Dusun Induk. Isu kesehatan ibu terutama pelayanan bagi ibu melahirkan menjadi keluhan perempuan karena bidan desa sering tidak ada di tempat ketika dibutuhkan membantu persalinan, sehingga menyulitkan persalinan. Selain itu, karena di desa ini terdapat Tempat Pembuangan Akhir Regional (TPAR), sampah yang air lindinya dibuang ke sungai dan menimbulkan pencemaran sungai dan lingkungan sekitar, sering memicu konflik dan ketegangan di masyarakat serta permasalahan kesehatan. Gas metan dari timbunan ribuan ton sampah yang hanya dialirkan dengan pipa ke udara juga berisiko bagi warga karena bisa meledak.

Melihat permasalahan di atas, beberapa kebutuhan prioritas yang terpetakan melalui FGD meliputi perbaikan ruas jalan untuk mempermudah mobilitas. Terutama untuk jalan yang selama ini digunakan sebagai jalur distribusi semen di Dusun Taman Endok sampai Dusun Gunung Malang. Warga juga mengidentifikasi perlunya peningkatan kualitas layanan kesehatan dengan meningkatkan kehadiran petugas kesehatan di fasilitas yang telah tersedia. Penerapan kebijakan terkait cecehan material yang diangkut *dump truck* di jalan provinsi yang pada musim hujan meningkatkan angka kecelakaan lalu lintas juga dianggap penting, bersama dengan perlunya meningkatkan kapasitas kelompok sosial terkait pemberdayaan.



WE for JET

RCA DALAM TRANSISI ENERGI

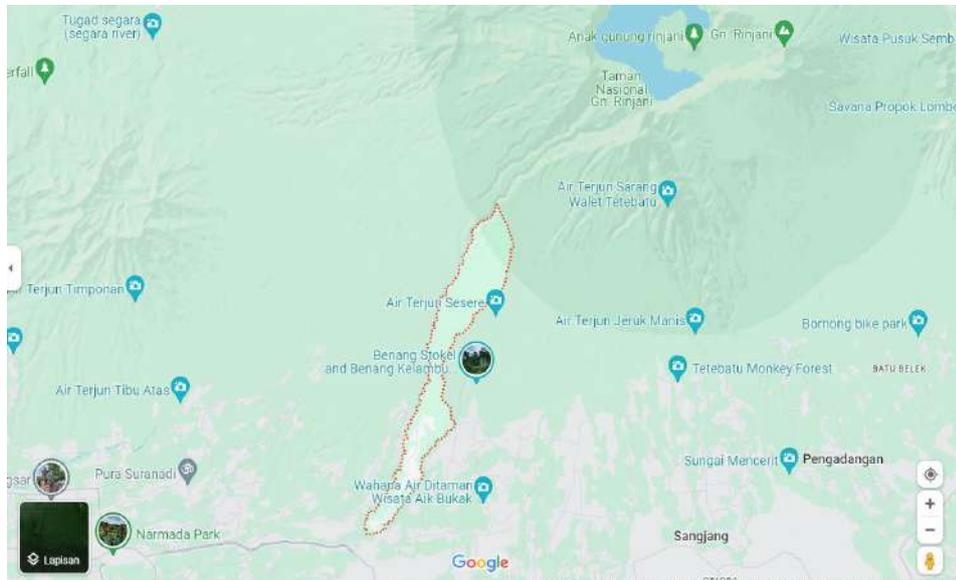
Narasi Lokal Kerja Perawatan dan Transisi Energi di Provinsi Nusa Tenggara Barat



2024

BAB IV: TEMUAN RCA DALAM TRANSISI ENERGI DI DESA LANTAN (KABUPATEN LOMBOK TENGAH)

4.1 Konteks Desa Lantan



Gambar 6. Peta Desa Lantan

Desa Lantan adalah satu dari 8 desa di Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah yang berada di kaki Gunung Rinjani sisi barat daya. Jumlah penduduk Desa Lantan sebanyak 435 jiwa dengan komposisi 189 orang laki-laki dan 246 orang perempuan. Berdasarkan tingkat dan akses pendidikan, angka perempuan yang menamatkan pendidikan dasar hingga SMP lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Namun pada jenjang pendidikan SMA, jumlah laki-laki yang menempuh pendidikan tingkat ini lebih tinggi dibandingkan perempuan. Isu pendidikan yang masih banyak dihadapi adalah tingginya angka penduduk usia sekolah yang tidak menamatkan pendidikan atau *drop out*. Pada aspek mata pencaharian, mayoritas penduduk merupakan petani yang didominasi oleh buruh tani. Pada sektor pertanian sendiri, jumlah buruh tani perempuan jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang mengindikasikan ada tantangan pada aspek kepemilikan lahan. Pada sektor pekerjaan lainnya, laki-laki juga secara dominan bekerja sebagai buruh harian lepas, sementara perempuan sebagian besar terserap pada sektor kerja tidak tetap. Angka pengangguran atau berstatus belum kerja di Desa Lantan terbilang tinggi, terutama untuk laki-laki usia produktif.

Pada 2020, seluruh desa di Kecamatan Batukliang Utara termasuk Desa Lantan mengkonsumsi listrik untuk penerangan yang diakses dari tiga sumber yaitu PLN, listrik non pemerintah dan sumber penerangan dari non

listrik. Sementara untuk memasak, BPS mencatat masyarakat telah menggunakan gas LPG berukuran tiga kilogram. Untuk konsumsi air, masyarakat secara dominan bergantung kepada mata air dan hanya segelintir yang mengakses melalui sistem ledeng dengan meteran. Sekalipun sebagian kecil daerahnya masuk kawasan taman nasional Gunung Rinjani, Desa Lantan belum memiliki fasilitas sistem mitigasi bencana yang berbasis teknologi seperti sistem peringatan dini (Kecamatan Batukliang Dalam Angka, 2021).

4.2 Lingkaran Kerja Perawatan di Desa Lantan

Aktivitas perawatan dan pengasuhan harian perempuan dan laki-laki di Desa Lantan memperlihatkan kesenjangan keterlibatan pembagian peran yang cukup tinggi. Perempuan melakukan hampir semua pekerjaan harian secara rutin mulai dari memasak, membersihkan rumah dan seluruh bagian rumah (menyapu dan mengepel), mengambil kayu bakar di hutan untuk keperluan memasak, menyiram tanaman di halaman, mencuci piring, mengurus anak (memandikan, menjaga anak, dan antar jemput anak sekolah), dan menyiapkan kebutuhan suami untuk bekerja. Seorang peserta FGD juga mengerjakan peran perawatan mengurus cucu yang didalamnya termasuk memberi makan cucu. Keterlibatan laki-laki pada peran pengasuhan dan perawatan meliputi membersihkan kamar, mencuci pakaian, membersihkan dan menata halaman. Namun tercatat laki-laki juga mengambil peran perawatan dan pengasuhan anggota keluarga lainnya di luar keluarga inti seperti mengantar keponakan ke sekolah dan merawat orangtua.

Pada aktivitas yang dilakukan setiap satu minggu sekali, laki-laki dan perempuan terlihat memiliki aktivitas yang cenderung sama. Keduanya sama-sama terlibat membersihkan rumah dan mencuci pakaian. Namun perempuan melakukan kegiatan perawatan dan pengasuhan lainnya seperti memastikan ketersediaan pangan dengan rutin belanja ke pasar satu minggu sekali. Seorang peserta menyampaikan dia juga mengambil peran untuk memotong kuku anak dan suami serta mencabuti uban suami. Aktivitas mingguan tambahan laki-laki adalah mencuci motor. Artinya aktivitas perawatan harian dan mingguan masih dominan dilakukan oleh perempuan.

Aktivitas pengasuhan dan perawatan laki-laki dan perempuan yang dilakukan dalam periode satu bulan sekali tidak jauh berbeda. Namun laki-laki terlihat mengambil peran yang cukup banyak seperti bertanggung jawab menservis motor secara rutin, membayar pajak, membayar langganan listrik, menjenguk anak di pondok pesantren dan membersihkan makam keluarga yang biasanya dilakukan saat berziarah. Sementara perempuan harus memastikan ketersediaan sumber energi untuk memasak dengan membeli gas rutin satu bulan sekali. Dalam periode satu bulan, perempuan dan laki-laki terlihat

meluangkan waktu cukup sering untuk menjenguk keluarga dan kerabat (orangtua, mertua nenek dan lainnya).

Dalam periode setahun sekali laki-laki dan perempuan tidak banyak melakukan aktivitas pengasuhan dan perawatan. Setiap tahun, keduanya secara dominan banyak mengerjakan kegiatan yang bersifat sosial atau aktivitas komunitas tak berbayar. Tidak ada catatan keterlibatan perempuan dan laki-laki mempersiapkan hari-hari besar.

Tabel 21. Lingkaran kerja perawatan perempuan dan laki-laki di Desa Lantan

HARIAN		MINGGUAN		BULANAN		TAHUNAN	
Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
<ul style="list-style-type: none"> • Memasak • Membersihkan rumah • Membersihkan kamar dan dapur • Mencuci baju dari hutan • Menjahit anak pakalao • Mencuci piring • Merawat anak • Menyapu • Mengasap dan mengempuk anak sekolah • Mengurus susu • Menjahit • Menyajikan makanan dan memuaskan kebutuhan suami untuk bekerja • Memberi makan susu 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengantar kepakan ke sekolah • Membersihkan kamar • Mencuci pakalao • Cuk air getuk warna • <i>Chikong</i> (apel ke rumah pacar) • Membersihkan rumah • Membantu istri • Membersihkan halaman • Menata halaman • Jalan-jalan • Merawat orangtua • Menyilang tanaman • Mengantar anak sekolah • Mengurus anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Memotong kuku anak suami dan milik sendiri • Mencabut uban suami • Mengajar anak mengaji • Belanja ke pasar • Membersihkan halaman • Belanja rumah • Membersihkan rumah • Mencuci pakalao • Pengalao setiap Malam Jumat • Liburan bersama cucu dan anak-anak • Mencuci karpet • Yasinan • Senam • Mudik 	<ul style="list-style-type: none"> • Rekreasi • Shalat Jumat • Memberi makan burung • Membersihkan halaman • Mencuci baju • Yasinan • Zikir • Menghadiri pengalao • Senam • Membersihkan rumah • Beribut • Mencuci motor • Pertemuan RT • Karaoke • Barzanil • Bersih-bersih Hari Jumat • Mengantar anak sekolah • Membersihkan kelan 	<ul style="list-style-type: none"> • Liburan keluarga • Menghubungi anak bermain mandi bola • Menjemput ibu • Senam aerobic • Pengalao • Pergi ke rumah orangtua • Membantu keluarga pada saat ada acara hajatan (mencuci piring, membuat bumbu dll) • Liburan • Pengalao motor • Membeli pulsa listrik • Membeli gas • Belanja ke pasar • Perawatan di salon (creambath) • Aksan • Posyandu • Entri data TPK 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghadiri kondangan • Mengikuti olahraga motor • Membayar lamasan listrik • Menjemput orangtua dan mertua • Silaturahmi • Membayar pajak (PBB) • Ziarah makam • Bayar pajak motor • Gotong royong • Jalan-jalan dengan keluarga • Pertemuan kelompok • Pengalao • Menjemput anak di Pondok Pesantren • Pergi ke rumah nenek • Zikir • Rapat panitia masjid 	<ul style="list-style-type: none"> • Kumpul keluarga saat Idul Fitri • Mudik • Berkumpul bersama keluarga • Ziarah makam keluarga liburao • Maulidan • Mengikuti acara perayaan kemerdekaan (17an) • Tarawih • Lebaran • Membayar pajak (Qurban) • Mudik • Jalan-jalan • Ziarah makam keluarga • Ziarah makam wali 	

4.3 Siklus Harian dan Kerja Perawatan di Desa Lantan

Siklus harian laki-laki di Desa Lantan dipilah berdasarkan tiga kategori yaitu unsur mantan pengelola PLTMH (Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro) dan pengelola biogas, petani dan pekebun, dan kelompok UMKM (pengusaha). Mantan pengelola PLTMH dan pengelola biogas menghabiskan waktu 2 jam untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual, 1 jam untuk kerja berbayar, 1,5 jam untuk kerja pengasuhan tak berbayar, 2 jam untuk aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga, 1,5 jam untuk kerja komunitas tak berbayar, dan 16 jam untuk aktivitas bukan kerja.

Kelompok petani dan pekebun menghabiskan 2,5 jam untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual, 1 jam melakukan kerja berbayar, 8 jam melakukan kerja pengasuhan tak berbayar, 2,5 jam untuk aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga, 2 jam melakukan kerja komunitas tak berbayar, dan 8 jam untuk aktivitas bukan kerja. Sementara kelompok UMKM menghabiskan 9 jam untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual, 3 jam melakukan kerja berbayar, 2,5 jam melakukan kerja pengasuhan tak berbayar, 0 jam melakukan aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga atau berarti sama sekali tidak terlibat

dalam aktivitas ini, 0,5 jam untuk kerja komunitas tak berbayar, dan 9 jam untuk aktivitas bukan kerja.

Secara keseluruhan, rata-rata aktivitas harian kelompok laki-laki yang dominan adalah aktivitas bukan kerja seperti istirahat dan hiburan pribadi yang dilakukan selama 11 jam sehari. Selanjutnya aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual yang dilakukan selama 4,5 jam, kerja berbayar 1,7 jam, aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga selama 1,5 jam, dan kerja komunitas tak berbayar selama 1,3 jam.

Tabel 22. Siklus harian dan kerja perawatan laki-laki di Desa Lantan

No.	Aktivitas	Simbol	Jumlah Jam			Rata ²
			PLTMH & Biogas	Petani & Pekebun	UMKM/ Pengusaha	
1	Aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual		2	2.5	9	4.5
2	Kerja berbayar		1	1	3	1.7
3	Kerja pengasuhan tak berbayar		1.5	8	2.5	4.0
4	Aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga		2	2.5	0	1.5
5	Kerja komunitas tak berbayar		1.5	2	0.5	1.3
6	Aktivitas bukan kerja (tidur, ibadah, olah raga, dll)	X	16	8	9	11.0

Peserta perempuan terdiri dari kelompok UMKM, ibu rumah tangga dan kelompok petani/pekebun. Kelompok UMKM melakukan aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual selama 2 jam, kerja berbayar selama 8,35 jam, kerja pengasuhan tak berbayar 4,25 jam, aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga selama 1,4 jam, kerja komunitas tak berbayar selama 0,8 jam dan menghabiskan waktu 7,2 jam untuk aktivitas bukan kerja.

Ibu rumah tangga menghabiskan waktu terbanyak untuk aktivitas bukan kerja yaitu 14,2 jam. Tapi banyak juga waktu, 5,5 jam, yang digunakan untuk melakukan kerja pengasuhan tak berbayar. Mereka tidak melakukan aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual dan kerja berbayar⁶. Alokasi waktu lainnya, 3 jam digunakan untuk kerja komunitas tak berbayar dan 1,3 jam

⁶ Perlu dicatat bahwa profil IRT yang menjadi peserta FGD ini adalah seorang perempuan yang tinggal sendirian. Dia seorang ibu dari satu anak yang telah menikah dan tinggal bersebelahan dengannya. Profil aktivitas sehari-hari IRT ini adalah membantu anaknya yang berjualan buah, sehingga tidak memiliki aktivitas beragam lainnya. Untuk pekerjaan domestik, menantu perempuannya yang mengambil peran perawatan dan pengasuhan termasuk menyiapkan makanan untuknya.

untuk aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga. Kelompok petani dan pekebun menggunakan 1,2 jam untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual, hampir 2 jam untuk kerja berbayar, 5,5 jam melakukan kerja pengasuhan tak berbayar, 2,15 jam untuk aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga, 1,5 jam melakukan kerja komunitas tak berbayar dan 12,1 jam untuk aktivitas bukan kerja.

Tabel 23. Siklus harian dan kerja perawatan perempuan di Desa Lantan

No.	Aktivitas	Simbol	Jumlah Jam			
			UMKM	IRT	Petani & Pekebun	Rata ²
1	Aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual		2	0	1.2	1.1
2	Kerja berbayar		8.35	0	1.55	3.3
3	Kerja pengasuhan tak berbayar		4.25	5.5	5.5	5.1
4	Aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga		1.4	1.3	2.15	1.6
5	Kerja komunitas tak berbayar		0.8	3	1.5	1.8
6	Aktivitas bukan kerja (tidur, ibadah, olah raga, dll)	X	7.2	14.2	12.1	11.2

Dilihat berdasarkan rata-ratanya, perempuan di Desa Lantan paling banyak menghabiskan waktu untuk kerja pengasuhan tak berbayar yaitu 5,1 jam dalam sehari dan 3,3 jam dalam sehari untuk kerja berbayar. Menariknya pada kerja berbayar, ada gap yang sangat tinggi antara perempuan kelompok UMKM dengan kelompok lainnya. Kelompok UMKM menghabiskan waktu hingga 8,3 jam untuk kerja berbayar. Namun ini tidak mempengaruhi distribusi waktu pada kegiatan pengasuhan tak berbayar yang masih dilakukan oleh perempuan kelompok UMKM selama 4.25 jam dalam sehari.



Gambar 7. Siklus Harian Laki-laki dan Perempuan di Desa Lantan

Membandingkan rata-rata siklus harian kelompok perempuan dan kelompok laki-laki, masyarakat di Desa Lantan secara umum memiliki waktu panjang untuk aktivitas yang bukan kerja termasuk di dalamnya istirahat dan aktivitas hiburan pribadi (me time). Di Desa Lantan juga terlihat bahwa alokasi waktu laki-laki dan perempuan untuk kerja komunitas tak berbayar sama-sama rendah. Pada aktivitas produktif, laki-laki mengalokasikan waktu lebih banyak untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual (4,5 jam sehari) dibandingkan perempuan (1,1 jam). Sebaliknya, pada kerja berbayar, perempuan mengalokasikan waktu lebih banyak yaitu 3,3 jam sehari, sementara laki-laki hanya 1,7 jam sehari. Data memperlihatkan alokasi waktu panjang pada kedua jenis kerja sama-sama disumbang oleh laki-laki dan perempuan yang bekerja di sektor UMKM. Namun melihat karakter aktivitasnya, bisa dilihat bahwa pada kategori memproduksi barang jasa untuk dijual laki-laki bekerja secara mandiri sebagai pengusaha. Sementara pada kategori kerja berbayar, perempuan di sektor UMKM bisa jadi adalah sebagai buruh di sektor UMKM.

Pada kerja pengasuhan dan perawatan, data Desa Lantan menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan terlibat secara seimbang dalam kerja pengasuhan tak berbayar dan kerja memproduksi untuk konsumsi keluarga. Meskipun begitu, perempuan masih mengalokasikan waktu lebih banyak untuk pengasuhan dan perawatan dibandingkan dengan laki-laki. Pada kerja pengasuhan tak berbayar, perempuan mengalokasikan waktu rata-rata 5,1 jam, sementara laki-laki rata-rata 4 jam dalam sehari. Hal menarik yang menjadi catatan adalah alokasi waktu untuk memproduksi konsumsi keluarga yang cenderung pendek. Dengan rata-rata 1.6 jam dalam sehari. Curah waktu pendek ini terutama terlihat pada kelompok UMKM, baik data FGD perempuan maupun laki-laki. Ini karena beberapa keluarga memilih membeli makanan jadi yang semakin mudah diakses dengan adanya warung makan di sekitar rumah dengan harga yang masih cukup terjangkau oleh kelompok UMKM. Pada kelompok IRT, curah waktu pendek untuk memproduksi konsumsi terjadi karena dia tinggal sendiri. Kebutuhan makan selain sarapan biasanya dipenuhi oleh menantu perempuan yang tinggal bersebelahan dengannya. Curah waktu yang cukup panjang untuk aktivitas memproduksi konsumsi ada pada kelompok petani pekebun yaitu minimal 2 jam dalam sehari.

Cerita 2: Curah waktu memproduksi konsumsi keluarga pada keluarga petani

Inaq adalah seorang penyandang disabilitas netra *low vision*. Pada pagi hari dia memasak untuk keperluan sarapan sekaligus untuk makan siang keluarga. Setelah sarapan, dia bersama suami menuju ke lahan HKm (Hutan Kemasyarakatan) untuk membantu suaminya membersihkan, membakar semak dan gulma serta menyiapkan lahan untuk menanam pisang sampai jam 17.00 atau jam 18.00 Wita.

Aktivitas membantu suami di lahan dilakukan jika tidak ada pekerjaan di rumah atau kegiatan lain yang diikuti. Lahan HKm ini milik orang lain, Inaq dan suami hanya diupah dengan bagi hasil panen. Sore setelah pulang dari lahan, Inaq kembali menyiapkan makan malam untuk keluarga. Selepas shalat magrib, Inaq mengajar mengaji lalu istirahat.

4.4 Dinamika Kerja Perawatan dalam Konteks Transisi Energi di Desa Lantan

Pemetaan pengaruh transisi energi terhadap kerja perawatan di Desa Lantan dibagi dalam dua kategori yang berbeda antara kelompok perempuan dan laki-laki. Pada kelompok perempuan, pemetaan dibagi dalam tiga periode jenis energi yaitu dari era kayu bakar, minyak tanah kemudian ke era gas LPG dan Listrik. Sementara pada kelompok laki-laki, pemetaan dibagi berdasarkan periode sebelum dan sesudah kehadiran dua energi terbarukan yaitu PLTMH dan biogas. Di Desa Lantan, transisi energi dalam dua kategori tersebut mempengaruhi alokasi waktu pada banyak kegiatan domestik dan berimplikasi juga pada kegiatan produktif baik yang dikerjakan di ruang domestik maupun di ruang publik. Berikut adalah gambaran dinamika kerja perawatan yang dipengaruhi oleh transisi energi pada kelompok laki-laki dan kelompok perempuan di Desa Lantan.

a. Kelompok Perempuan

Pemetaan transisi energi dan pengaruhnya terhadap dinamika kerja perawatan pada kelompok perempuan menyorot kelompok ibu rumah tangga, kelompok petani perempuan, dan kelompok UMKM perempuan. Berikut adalah matriks transisi energi dan pengaruhnya terhadap curah waktu dan distribusi peran pengasuhan dan perawatan berdasarkan pengalaman kelompok perempuan di Desa Lantan. Matriks ini adalah hasil olah data seluruh kelompok perempuan yang mengikuti FGD.

Tabel 24. Matriks dinamika kerja perawatan dalam konteks transisi energi pada kelompok perempuan di Desa Lantan

Aktivitas Perawatan	Sebelum (Periode kayu bakar dan minyak tanah)		Sesudah (Periode gas LPG dan listrik)	
	Curah waktu	Distribusi peran	Curah waktu	Distribusi peran
Memasak	1 – 4 jam	Istri	30 menit – 1 jam	Istri, suami, anak laki-laki, anak perempuan
Memasak air untuk kopi	15 – 30 menit	Istri	10 menit	Istri
Membereskan rumah	3 – 6 jam	Istri	1 jam	Istri
Mencuci dan menjemur	30 menit – 4 jam	Perempuan dan laki-laki dewasa	15 – 30 menit	Istri, suami (jemur)
Menyetrika	1 – 3 jam	Istri	30 menit	Istri

Aktivitas Perawatan	Sebelum (Periode kayu bakar dan minyak tanah)		Sesudah (Periode gas LPG dan listrik)	
	Curah waktu	Distribusi peran	Curah waktu	Distribusi peran
Mengajar mengaji	30 menit - 1 jam	Istri	15 menit	Istri

Jenis kerja perawatan dan pengasuhan yang berhasil dipetakan meliputi aktivitas memasak, memasak air untuk keperluan minum kopi, membereskan rumah, mencuci dan menjemur pakaian, menyetrika pakaian, mengajar mengaji, menyangrai kopi dan menggiling kopi. Di Desa Lantan terlihat bahwa curah waktu dan distribusi peran antara periode kayu bakar dan minyak tanah dengan periode gas LPG dan listrik terlihat dinamis. Namun terlihat juga bahwa aktivitas yang paling banyak terpetakan adalah kerja perawatan tak berbayar. Kegiatan yang terkait langsung dengan pengasuhan adalah mengajar mengaji.

Pada aspek curah waktu, periode kayu bakar dan minyak tanah rata-rata membutuhkan waktu yang panjang yaitu hingga berjam-jam untuk mengerjakan satu jenis kerja perawatan. Data dari kelompok perempuan menyebutkan bahwa kegiatan membersihkan rumah membutuhkan waktu paling panjang. Periode gas LPG dan listrik telah memangkas curah waktu untuk setiap jenis pekerjaan secara drastis maksimal 1 jam untuk kegiatan memasak dan membereskan rumah. Pada aspek distribusi peran, kelompok perempuan di Desa Lantan memetakan bahwa laki-laki telah terlibat pada periode kayu bakar dan minyak tanah untuk aktivitas mencuci dan menjemur pakaian. Transisi energi cukup berhasil meningkatkan keterlibatan laki-laki pada dua kerja yaitu aktivitas memasak dan mencuci menjemur pakaian. Pada aktivitas memasak terlihat keterlibatan lebih banyak anggota keluarga (istri, suami, anak laki-laki dan anak perempuan). Namun secara umum, peran-peran tersebut masih menjadi peran tanggung jawab perempuan atau secara spesifik kepada sosok istri di dalam keluarga.

Melihat dari sisi jenis energinya, penggunaan minyak tanah sendiri memang menghemat setengah waktu dibandingkan saat menggunakan kayu bakar, tapi penggunaan gas LPG menghemat setengah waktu aktivitas dibandingkan minyak tanah. Jadi kehadiran energi baru selalu berhasil meningkatkan efisiensi mengerjakan satu aktivitas. Peran dalam melakukan aktivitas tersebut pun dapat dilakukan oleh siapa saja yang sudah dewasa. Permasalahan gas LPG adalah kelangkaan yang berimplikasi pada naiknya harga gas. Pada kelompok petani, perubahan yang terjadi pada aktivitas menggoreng kopi dan memasak dari satu energi ke energi lain adalah adanya efisien waktu dan pengoperasian yang lebih mudah dan praktis. Hal sama juga dirasakan oleh kelompok UMKM.

b. Kelompok Laki-laki

Pemetaan transisi energi dan pengaruhnya terhadap dinamika kerja perawatan pada kelompok laki-laki menyoar kelompok PLTMH dan kelompok biogas. Karena itu dalam matriks kali ini, pembagian periode dibagi berdasarkan dua kategori yaitu periode sebelum kehadiran PLTMH dan biogas dan periode setelah pemanfaatan PLTMH dan biogas. Berikut adalah matriks transisi energi dan pengaruhnya terhadap curah waktu dan distribusi peran pengasuhan dan perawatan berdasarkan pengalaman kelompok laki-laki di Desa Lantan. Matriks ini adalah hasil olah data seluruh kelompok laki-laki yang mengikuti FGD.

Tabel 25. Matriks dinamika kerja perawatan dalam konteks transisi energi pada kelompok laki-laki di Desa Lantan

Aktivitas Perawatan	Sebelum (PLTMH dan biogas)		Sesudah (PLTMH dan biogas)	
	Curah waktu	Distribusi peran	Curah waktu	Distribusi peran
Memasak	1,5 jam	Istri, perempuan dewasa	45 menit	Istri, suami
Membersihkan rumah	1 jam	Istri, anak perempuan	30 menit	Istri, anak perempuan
Memberi makan ternak sapi	1 jam	Suami	45 menit	Suami, istri
Membersihkan kandang sapi	1 jam	Suami	30 menit	Suami, istri, anak dewasa
Memberi makan ayam dan bebek	1 jam	Suami, istri, anak dewasa	10 menit	Suami, istri, anak dewasa
Mencari rumput untuk pakan	2 jam	Suami	1 jam	Suami, istri
Memeriksa air di sawah	2 jam	Suami	1,5 jam	Suami

Pada kelompok PLTMH ini, ada perubahan positif yang terjadi setelah transisi ke PLTMH dan biogas dalam menjalankan aktivitas memasak dan aktivitas lainnya⁷. Perubahan ini mulai dari efisien waktu dan kemudahan dalam mengakses energi tersebut dan pendistribusian peran dapat dilakukan oleh laki-laki, bukan hanya perempuan. Penggunaan energi dari PLTMH mempunyai keterbatasan masa aktif dan kerusakan alat yang terjadi, salah satunya karena besarnya debit dan derasnya aliran air sungai.

Pada kelompok biogas ada beberapa perubahan aktivitas, karena pendistribusian peran yang bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Mulai dari memberi makan ternak (sapi, ayam, bebek), membersihkan kandang sapi dan mengisi reaktor biogas yang akan digunakan menjadi bahan

⁷ Saat ini PLTMH sudah tidak beroperasi, tapi masyarakat telah beralih menggunakan listrik yang bersumber dari PLN

bakar memasak. Dampak positif menggunakan biogas ini adalah kemudahan sumber energi, energi yang ramah lingkungan dan limbah/sisa penggunaan biogas dari kotoran ternak tersebut dapat dimanfaatkan lagi menjadi pupuk organik.

Hal menarik dari kehadiran energi terbarukan adalah terlihat bahwa peran-peran yang tadinya cenderung maskulin, kini bisa secara cair dilakukan juga oleh perempuan. Dalam tabel terlihat bahwa energi terbarukan meningkatkan partisipasi perempuan dalam mengambil peran-peran produktif di ruang domestik. Terutama pada kegiatan yang terkait dengan merawat ternak milik keluarga. Di Desa Lantan juga terpetakan keterlibatan aktif anggota keluarga lain yaitu anak dalam beberapa kegiatan perawatan di dalam rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa di Desa Lantan, pembagian beberapa peran antara laki-laki dari latar belakang umur yang beragam terlihat lebih cair. Ada upaya pola pengasuhan dengan pelibatan anak yang membentuk praktik partisipasi dalam peran domestik dalam keluarga.

4.5 Isu Kunci Kerja Perawatan

a. Perempuan

Tabel berikut ini menggambarkan isu kunci kerja perawatan kelompok perempuan di Desa Lantan yang terdiri dari kelompok petani, kelompok IRT dan UMKM. Kelompok petani di Desa Lantan melakukan aktifitas kerja perawatan seperti memasak dan menyapu yang membutuhkan waktu 30 menit sampai 1 jam dan berpengaruh sedang terhadap kesehatan. Keluhan yang umum dirasakan adalah kelelahan dan sakit pinggang. Mencuci secara manual membutuhkan waktu paling tidak satu jam, dan cenderung melelahkan serta membuat pegal.

Kelompok ibu rumah tangga merasakan aktivitas memasak menjadi aktivitas yang berdampak paling tinggi pada mobilitas karena durasi waktu yang panjang yaitu sekitar 2 jam dalam sehari. Namun aktivitas ini dianggap berdampak sedang terhadap kesehatan. Membersihkan rumah juga dirasakan berdampak tinggi pada mobilitas karena curah waktu yang juga lama. Aktivitas lainnya yang berdampak pada mobilitas adalah mencuci dan menyiapkan makan siang. Pada kelompok IRT, terlihat bahwa ada peran perawatan lain yaitu mengurus cucu yang dirasakan berdampak tinggi pada mobilitas, dan berdampak sedang pada aspek mobilitas, akses pendidikan dan kesempatan kerja. IRT juga mengerjakan perawatan cucu lainnya yaitu mengajar mengaji. Artinya, perempuan juga mengambil peran perawatan pada anggota keluarga selain keluarga inti dirinya.

Kelompok UMKM merasakan aktivitas memasak, mencuci dan menjemur pakaian sebagai tiga kegiatan yang paling berdampak pada semua aspek. Untuk masing-masing pekerjaan paling tidak perempuan harus mengalokasikan waktu selama tiga jam dalam sehari. Sementara

membersihkan rumah dan menyetrika pakaian yang membutuhkan waktu 2 jam dalam sehari dirasakan berdampak sedang di semua aspek.

Tabel 26. Matriks dampak kerja perawatan dan pengasuhan terhadap mobilitas, kesehatan, akses pendidikan, dan akses kesempatan kerja dipilah berdasarkan kelompok (Data FGD peserta kelompok perempuan di Desa Lantan)⁸

Aktifitas	Beban Waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses Pendidikan	Akses Kesempatan Kerja
Petani					
Memasak	1 jam	**	**	*	*
Menyapu	30 menit	**	**	*	*
Mengurus anak	1 Jam	*	*	*	*
Mencuci	1 jam	***	***	**	*
Mengantar anak sekolah	20 menit	*	*	*	*
Beres-beres rumah	2 jam	*	*	*	*
Mengajar anak ngaji	10 menit	*	*	*	*
IRT					
Memasak	2 jam	***	*	**	**
Bersih-bersih rumah	3 jam	***	*	***	***
Mengurus cucu	2 jam	***	**	**	**
Menyiapkan makan siang untuk keluarga	1 jam	**	*	**	**
Mengajar cucu mengaji	1 jam	**	*	**	**
Persiapan makan malam untuk keluarga	1 jam	**	*	**	**
UMKM					
Memasak	1 jam	**	**	*	**
Mencuci dan menjemur pakain	2 jam	**	**	**	**
Mengurus anak	30 menit	**	**	**	**

⁸ Matriks ini adalah alat yang digunakan untuk membuat ranking dampak kerja pengasuhan dan perawatan terhadap empat aspek yaitu mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja. Ranking diterapkan berbasis skala menggunakan tanda bintang. 1 bintang artinya jenis kerja berdampak sederhana, 2 bintang artinya jenis kerja berdampak tapi masih bisa dikelola, 3 bintang artinya jenis kerja sangat menantang dan berdampak besar pada keempat aspek.

Aktifitas	Beban Waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses Pendidikan	Akses Kesempatan Kerja
Membersihkan rumah	2 jam	**	**	**	**
Menyetrikah baju dan melipatnya	2 jam	**	**	**	**
Jemput anak pulang sekolah	35 menit	**	**	**	**
Menyiapkan makanan	30 menit	**	**	**	**
Bakar sampah	10 menit	**	**	**	**
Mengajar ngaji anak	2 jam	**	**	**	**

Secara keseluruhan, aktivitas-aktivitas yang dirasakan paling berdampak oleh kelompok perempuan adalah mencuci yang berdampak dalam skala yang tinggi pada mobilitas dan kesehatan dan berdampak sedang pada akses pendidikan. Memasak yang berdampak skala tinggi pada mobilitas dan skala sedang pada akses pendidikan dan kesempatan kerja. Membersihkan rumah yang berdampak tinggi pada mobilitas, akses pendidikan dan kesempatan kerja. Sementara mengurus cucu berdampak tinggi pada mobilitas dan berdampak sedang pada aspek kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja.

Bagi kelompok perempuan di Desa Lantan, dampak paling besar yang dirasakan dari keenam kegiatan adalah pada aspek mobilitas. Hampir semua kegiatan berdampak tinggi dan sedang terhadap mobilitas. Pada kerja-kerja dengan durasi waktu yang panjang, dampak juga meluas pada aspek kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja.

Tabel 27. Matriks kerja perawatan paling berpengaruh pada mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja menurut kelompok perempuan di Desa Lantan

Aktivitas pengasuhan dan perawatan	Beban waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses pendidikan	Kesempatan kerja
Mencuci	1 jam	***	***	**	*
Memasak	2 jam	***	*	**	**
Bersih-bersih rumah	3 jam	***	*	***	***
Mengurus cucu	2 jam	***	**	**	**

b. Laki-laki

Tabel berikut ini menggambarkan isu kunci kerja perawatan kelompok laki-laki di Desa Lantan yang terdiri dari kelompok eks pengelola PLTMH dan biogas, kelompok petani dan pekebun dan kelompok UMKM (pengusaha). Kelompok eks pengelola PLTMH dan biogas terlibat dalam kerja perawatan seperti memasak yang membutuhkan waktu sekitar 1 jam dengan tingkat pengaruh terhadap mobilitas, kesehatan dan akses lainnya yang tergolong rendah. Membersihkan halaman selama 1 jam berpengaruh sangat rendah terhadap mobilitas tapi berdampak sedang bagi kesehatan. Merawat orang tua dengan durasi 1 jam memiliki tingkat pengaruh sedang terhadap mobilitas dan dampak tinggi terhadap kesehatan. Ini dialami oleh seorang pengelola biogas yang sehari-hari tinggal dengan ibunya yang telah lansia. Dalam sehari, dia mengalokasikan waktu dari sekitar jam 06.00-07.00 untuk perawatan orangtua. Menjemput anak pulang sekolah selama 1 jam berpengaruh sangat rendah bagi semua aspek.

Bagi petani dan pekebun, mengurus anak sekolah dengan durasi waktu 1 jam berpengaruh tinggi terhadap mobilitas. Kerja tak berbayar yang terlihat dikerjakan pada kelompok ini adalah kerja komunitas tak berbayar. Kelompok ini menghabiskan waktu 2 jam untuk pertemuan musyawarah kelompok tani dan 2 jam untuk ronda malam. Pada kelompok UMKM, aktivitas yang terpetakan adalah membersihkan rumah. Aktivitas ini dirasakan tidak berdampak pada kelima aspek.

Tabel 28. Matriks dampak kerja perawatan dan pengasuhan terhadap mobilitas, kesehatan, akses pendidikan, dan akses kesempatan kerja dipilah berdasarkan kelompok (Data FGD peserta kelompok laki-laki di Desa Lantan)

Aktifitas	Beban Waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses Pendidikan	Akses Kesempatan Kerja
PLTMH & Biogas					
Memasak	1 jam	*	*	*	*
Bersihkan halaman	1 jam	*	**	***	**
Merawat orang tua (menyiapkan makanan, memberi obat)	1 jam	**	***	*	**
Pelayan warga/penyelesaian adat	4 jam	*	***	*	***
Jemput anak pulang sekolah	1 jam	*	*	*	*
Petani & Pekebun					
Mengurus anak sekolah	1 jam	***	*	**	***
Mengantar/jemput anak sekolah	30 menit	*	*	*	*
Membersihkan rumah	20 menit	***	*	***	*
Cari kayu	1 jam	***	**		
Musyawah KLP Tani	2 jam	***	**	***	*
Silaturahmi ke keluarga	1 jam	*	*	*	*
Ronda malam	2 jam	*	**	***	*
Mengawasi anak	1 jam	*	*	*	*
Memastikan istri telah menjemput anak	30 menit	*	*	*	*
UMKM/Pengusaha					
Bersih rumah	1 jam	*	**	*	*

Secara keseluruhan berikut adalah jenis-jenis kerja perawatan dan pengasuhan yang dianggap paling berdampak oleh kelompok laki-laki di Desa Lantan. Peta umum memperlihatkan bahwa dampak paling tinggi dirasakan adalah pada hambatan mobilitas, akses pendidikan, lalu pada aspek kesehatan dan kesempatan kerja. Aktivitas komunitas tak berbayar dirasakan paling berdampak dengan dampak yang tinggi pada mobilitas dan akses pendidikan dan dampak sedang pada kesehatan yaitu musyawarah kelompok

tani. Membersihkan rumah juga dinilai berdampak tinggi pada mobilitas dan akses pendidikan.

Tabel 29. Matriks kerja perawatan paling berpengaruh pada mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja menurut kelompok laki-laki di Desa Lantan

Aktivitas pengasuhan dan perawatan	Beban waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses pendidikan	Kesempatan kerja
Mengurus anak sekolah	1 jam	***	*	**	***
Membersihkan halaman	1 jam	*	**	***	**
Memberersihkan rumah	20 menit	***	*	***	*
Merawat orang tua (menyiapkan makanan, memberi obat)	1 jam	**	***	*	**
Musyawaharah KLP Tani	2 jam	***	**	***	*

4.6 Infrastruktur dan Kebutuhan Prioritas untuk Kerja Perawatan di Desa Lantan



Gambar 8. Peta infrastruktur dan Kebutuhan Prioritas untuk Kerja Perawatan di Desa Lantan

Desa Lantan terdiri dari 10 dusun. Infrastruktur publik di Desa Lantan relatif lengkap. Lembaga pendidikan yang ada di Desa Lantan dimulai dari PAUD hingga MA (setara SMA). Begitu juga dengan layanan Kesehatan, di mana delapan dari 10 desa telah memiliki layanan posyandu. Selain memiliki fasilitas dasar yang tersebar di beberapa dusun, sumber air bersih di desa tercukupi dari sumber mata air di kawasan hutan, sumber mata air di beberapa dusun, dua air terjun dan sumur bor di dua dusun. Selain infrastruktur utama, Desa Lantan juga memiliki fasilitas pendukung lainnya seperti penggilingan padi, TPS3R dan obyek pariwisata yang menjadi salah satu sumber mata pencaharian warga. TPS3R di Desa Lantan terletak di HGU. Pengelolaan TPS menjadi masalah tersendiri bagi warga. Tumpukan sampah kerap terbawa

arus air ke sungai dan menjadi masalah lingkungan yang mengganggu warga. Pengelolaan TPS masih dihadapkan pada masalah anggaran.

Desa Tantan memiliki potensi pada aspek energi terbarukan. Terdapat biogas yang masih aktif di Dusun Gubuk Makam yang mudah diakses oleh warga desa. Biogas ini dikelola secara berkelompok oleh warga yang memiliki ternak sapi. Kotoran sapi dari ternak milik anggota dimanfaatkan sebagai sumber untuk menghasilkan biogas. Biogas ini diharapkan jadi sumber energi tambahan seiring dengan harga gas LPG yang terus meningkat yang kerap dibarengi dengan kelangkaan. Walaupun merupakan sumber energi terbarukan yang ramah lingkungan dan berhasil memanfaatkan limbah kotoran ternak, namun pemahaman dan keterampilan warga dalam pemanfaatannya masih kurang. Perlu ada peningkatan kapasitas terkait pengelolaan biogas dan pemanfaatannya bagi warga.



WE for JET

RCA DALAM TRANSISI ENERGI

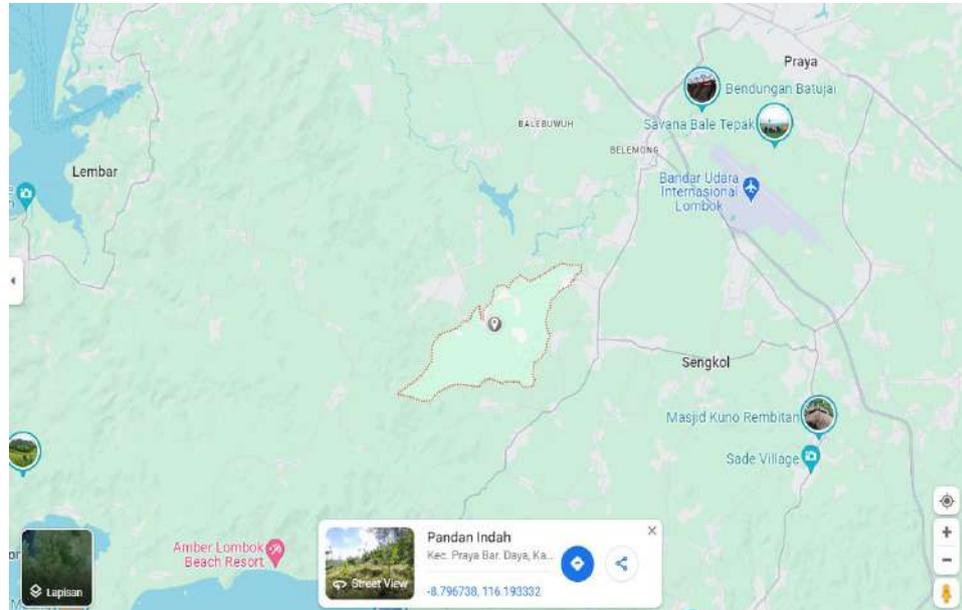
Narasi Lokal Kerja Perawatan dan Transisi Energi di Provinsi Nusa Tenggara Barat



2024

BAB V TEMUAN RCA DALAM TRANSISI ENERGI DI DESA PANDAN INDAH (KABUPATEN LOMBOK TENGAH)

5.1 Konteks Desa Pandan Indah



Gambar 9. Peta Lokasi Desa Pandan Indah

Desa Pandan Indah merupakan pemekaran dari Desa Kabul yang terletak di dataran rendah di selatan Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah. Luas wilayah desa ini sekitar 845 Ha dengan total penduduk berjumlah 5.809 jiwa (1.980 KK, dimana 348 diantaranya adalah perempuan kepala keluarga). Dari total jumlah penduduk, 3.292 adalah laki-laki dan 2.517 adalah perempuan. Dari total 1.980 KK, 1.265 KK (63,8%) tergolong rumah tangga miskin. Dari sisi pendidikan, 40% diantaranya tidak tamat SD. Ini mengindikasikan kurangnya akses pada pendidikan di Desa Pandan Indah. Sebagian besar masyarakat desa bekerja sebagai petani sawah tadah hujan dan petani hutan. Lahan sawah tadah hujan di Desa Pandan Indah seluas 420,79 Ha yang umumnya ditanami padi dan palawija seperti jagung, kedelai, dan umbi-umbian. Sementara area perkebunan yang digarap seluas 42 Ha dan ditanami jati, mahoni, turi, dan mangga. Sektor pekerjaan lainnya yang dominan adalah sebagai peternak, khususnya untuk hewan besar seperti kerbau, sapi dan kambing. Sektor pekerjaan lainnya adalah sebagai buruh, pedagang, PNS, guru dan tukang.

Desa Pandan Indah mempraktikkan berbagai nilai kearifan lokal dan seni budaya seperti gotong royong dan *gendang beleq*⁹. Pada aspek pengembangan ekonomi, sejak tahun 2015 Desa Pandan Indah memiliki BUMDES yang bergerak di bidang simpan pinjam, pertanian, dan percetakan.

⁹ Kesenian tradisional Suku Sasak di NTB

Selain itu, terdapat Koperasi Karya Utama yang berperan meningkatkan hasil produksi dan meningkatkan pendapatan anggotanya. Untuk aspek kebencanaan, Desa Pandan Indah merupakan wilayah yang tercatat rawan bencana gempa bumi. Meskipun begitu, desa belum memiliki teknologi atau sistem mitigasi. Menurut data BPS, Desa Pandan Indah belum memiliki sistem peringatan dini bencana alam, perlengkapan keselamatan dan jalur evakuasi penyelamatan saat terjadi gempa.

5.2 Lingkaran Kerja Perawatan di Desa Pandan Indah

Aktivitas pengasuhan dan perawatan harian laki-laki dan perempuan dan Desa Pandan Indah terdapat pola keterlibatan yang berbeda dari sisi jumlah dan jenis aktivitas. Laki-laki secara dominan telah terlibat pada peran pengasuhan dan perawatan meskipun baru pada aspek mengajari anak mengaji dan mengasuhnya. Dalam hal menjaga, seorang peserta juga tercatat terlibat menjaga cucu. Sementara aktivitas perawatan dan pengasuhan lainnya seluruhnya dikerjakan oleh perempuan. Perempuan memastikan kebutuhan konsumsi keluarga (masak, belanja ke pasar), memastikan kebersihan rumah dan pakaian anggota keluarga (menyapu dalam dan luar ruangan di rumah, mencuci piring, mencuci pakaian, menyiram tanaman di halaman), dan mengurus anak (memandikan anak, mengantar dan menjemput anak sekolah, Seorang peserta FGD tercatat bertanggung jawab mengantar keponakan.

Pada periode satu pekan sekali, laki-laki dan perempuan berbagi peran dalam melakukan aktivitas perawatan dan pengasuhan. Peran yang dilakukan perempuan meliputi mengantar ibu berobat ke rumah sakit, menyetrika pakaian dan membersihkan kuburan anggota keluarga. Aktivitas perawatan dan pengasuhan yang dilakukan laki-laki dalam periode satu pekan sekali adalah memotong rumput di halaman, mengantar ibu, membersihkan rumah dan mencuci motor.

Tabel 30. Lingkaran kerja perawatan perempuan dan laki-laki di Desa Pandan Indah

Perempuan	HARIAN		MINGGUAN		BULANAN		TAHUNAN	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	
<ul style="list-style-type: none"> • Memasak • Mencuci dalam dan luar ruangan • Mencuci • Pergi ke pasar • Mengantar, seponakan sekolah • Membersihkan rumah • Jalan-jalan • Mencuci pinggang, memandikan anak • Mengantar anak ke sekolah • Menjempul anak sekolah • Mengurus anak • Senam • Menikmati suasana 	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu istri menaruh anak • Bedongah cucu (menjaga cucu) • Merawat anak • Memerahkan rumah • Mengajar anak menaji • Menasih anak berakumul dengan tempo • Beribadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengantar ibu berobat ke rumah sakit • Belanja • Membersihkan kamar • Arisan mingguan • Jalan-jalan • Pengajian • Gotong royong • Pergi ke pasar • Zumba • Menjenuk keluarga/sahabat • Menyetrika baju • Pengajian • Gotong royong di masjid • Membersihkan kuburan • Perawatan wajah 	<ul style="list-style-type: none"> • Memotong rumput di halaman rumah • Mengantar ibu ke sawah • Membersihkan rumah • Liburan • Silaturahmi untuk keluarga • Mencuci motor • Yasinan • Menjenuk mertua 	<ul style="list-style-type: none"> • Mudik ke rumah orang tua • Mengantar anak ke Posyandu • Ziarah makam • Menjenuk anak di Pondok Pesantren • Arisan • Jalan-jalan • Arisan keluarga • Boah (hajatan) • Membeli perlengkapan sekolah anak • Posyandu • Liburan ke rumah keluarga • Begawe (hajatan) • Belanja 	<ul style="list-style-type: none"> • Silaturahmi dengan tetangga • Berbelanja dengan istri • Menjenuk mertua/sahabat • Membantu mertua • Merayakan Maulid Nabi • Pengajian umum • Liburan • Silaturahmi ke rumah keluarga, istri • Zakir • Servis motor • Arisan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ziarah kubur • Menjenuk nenek • Berakumul keluarga saat hari raya • Memasak bersama • Acara buka bersama • Quality time bersama keluarga • Begawe (hajatan) • Mudik • Membeli perlengkapan sekolah anak • Posyandu • Berakumul keluarga • Berbuka puasa bersama 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjenuk mertua • Ziarah makam • Silaturahmi dengan kerabat/sahabat 	

Namun pada periode satu bulan sekali, aktivitas pengasuhan dan perawatan terlihat lebih banyak dilakukan perempuan. Perempuan bertanggung jawab mengantar anak untuk posyandu, menjenguk anak di pondok pesantren, memberi perlengkapan untuk keperluan sekolah anak dan belanja bulanan lainnya. Sementara laki-laki mengambil peran membawa motor untuk diservis, membantu mertua, menjenguk mertua dan mengantar istri belanja. Pada periode satu tahun sekali, perempuan bertanggung jawab belanja perlengkapan sekolah, sementara laki-laki mengambil peran menjenguk mertua.

5.3 Siklus Harian dan Kerja Perawatan di Desa Pandan Indah

Peserta FGD laki-laki di Desa Pandan Indah terdiri dari lima kelompok yaitu kelompok petani, kelompok UMKM, kelompok peternak, kelompok nelayan dan kelompok mantan pengelola pembangkit Listrik tenaga surya (PLTS). Kelompok petani terdiri dari petani pemilik lahan yang sekaligus sebagai pengolah, petani yang memiliki pekerjaan sebagai kepala dusun sehingga sehari-hari bekerja di kantor dan petani yang memiliki pekerjaan tambahan sebagai supir tempat. Kelompok UMKM terdiri dari laki-laki yang memiliki kios bersama istri namun dikelola penuh oleh istri dan kelompok muda yang masih berkuliah dan membantu menjaga kios. Setiap peserta umumnya memiliki beragam profesi seperti petani yang juga seorang peternak, nelayan yang juga seorang peternak sehingga mempengaruhi jenis pekerjaan dan curah waktu pada setiap jenis aktivitas, terutama perbedaan pada aktivitas memproduksi barang dan jasa untuk dijual serta kerja berbayar.

Berdasarkan pada rata-rata, kelompok petani menghabiskan waktu selama 7 jam untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual, 2 jam untuk kerja berbayar, 4 jam melakukan kerja pengasuhan tak berbayar, 2 jam untuk aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga, 0 jam

untuk melakukan kerja komunitas tak berbayar, dan 9 jam untuk aktivitas bukan kerja. Dalam siklus harian, tercatat bahwa petani laki-laki paling banyak menghabiskan waktu untuk aktivitas di ladang dan sawah. Karena secara geografis lahan milik petani berada jauh dari tempat tinggal. Namun petani lain tercatat bekerja sebagai kepala dusun yang sehari-hari mengalokasikan waktu untuk pelayanan warga. Selain itu juga seorang peserta kelompok ini bekerja serabutan sebagai supir tembak. Kelompok UMKM menggunakan waktu selama 3 jam untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual, 8 jam untuk kerja berbayar, 5 jam melakukan kerja pengasuhan tak berbayar, dan 8 jam untuk aktivitas bukan kerja. Kelompok UMKM tidak melakukan aktifitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga dan kerja komunitas tak berbayar. Pada kelompok ini, rata-rata memiliki kios dan sebagai pedagang yang menghasilkan uang secara langsung. Dalam sehari, aktivitas ini paling banyak menyita waktu.

Kelompok peternak menghabiskan waktu selama 7 jam untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual. Mereka juga melakukan kerja pengasuhan tak berbayar selama 4 jam, aktivitas memproduksi untuk konsumsi keluarga selama 1 jam, 0 jam untuk aktivitas komunitas dan berbayar dan 12 jam untuk aktivitas bukan kerja. Kelompok peternak ini juga umumnya memiliki lahan sehingga ada pembagian waktu antara mengurus ternak dan bertani, namun mengurus ternak jadi aktivitas utama karena memiliki lebih dari satu jenis ternak. Kelompok nelayan dominan menggunakan waktu selama 8 jam untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual. Namun mereka juga menghabiskan 4 jam untuk kerja pengasuhan tak berbayar seperti terlibat dalam aktivitas membersihkan rumah dan selama 10 jam dihabiskan untuk aktifitas bukan kerja. Mereka tidak melakukan kerja berbayar, aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga, dan kerja komunitas tak berbayar. Kelompok eks pengelola PLTS sama-sama mencurahkan waktu panjang untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk diproduksi dan aktivitas kerja berbayar. Hal ini karena peserta FGD di kelompok PLTS terdiri dari petani dan aparat desa di mana keduanya mencurahkan waktu panjang untuk kedua jenis pekerjaan yang digeluti. Kelompok ini tercatat tidak terlibat dalam kerja pengasuhan tak berbayar, aktivitas memproduksi untuk konsumsi dan kerja komunitas tak berbayar.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kelompok laki-laki rata-rata mencurahkan waktu hingga 6.8 jam dalam sehari untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual, 3.8 jam untuk kerja berbayar, 3,2 jam untuk kerja pengasuhan tak berbayar. Keterlibatan paling rendah laki-laki adalah pada aktivitas tak berbayar untuk memproduksi konsumsi bagi keluarga yang hanya dilakukan kelompok peternak dan kerja komunitas yang hanya dilakukan oleh kelompok nelayan.

Tabel 31. Siklus harian dan kerja perawatan laki-laki di Desa Pandan Indah

No.	Aktifitas	Simbol	Jumlah Jam				Eks pengelola PLTS	Rata ²
			Petani	UMKM	Peternak	Nelayan		
1	Aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual		7	3	7	8	9	6.8
2	Kerja berbayar		2	8	0	0	9	3.8
3	Kerja pengasuhan tak berbayar		4	5	4	4	0	3.2
4	Aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga		2	0	1	0	0	0.6
5	Kerja komunitas tak berbayar		0	0	0	2	0	0.4
6	Aktivitas bukan kerja (tidur, ibadah, olah raga, dll)	X	9	8	12	10	6	9

Peserta FGD perempuan terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok pengguna solar panel dan kelompok pedagang, petani, peternak dan ibu rumah tangga. Kelompok pengguna solar panel mengalokasikan waktu 0,5 jam untuk melakukan aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual, 2,5 jam melakukan kerja berbayar, 5 jam melakukan kerja pengasuhan tak berbayar, 6 jam untuk aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga, dan 10 jam untuk aktivitas bukan kerja. Kelompok ini tercatat tidak melakukan kerja komunitas tak berbayar. Kelompok kedua (pedagang, petani, peternak dan IRT) melakukan aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual selama 2 jam, kerja berbayar selama 4 jam, kerja pengasuhan tak berbayar selama 6,5 jam. Aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga dilakukan selama 5,5 jam dan aktivitas bukan kerja selama 6 jam. Sama halnya dengan kelompok pertama, partisipasi pada kerja komunitas tidak berbayar juga rendah.

Rata-rata umum kelompok perempuan yaitu 1,3 jam untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual, 3,3 jam untuk kerja berbayar, 5,8 jam untuk kerja pengasuhan tak berbayar, 5,8 untuk aktifitas tak berbayar

memproduksi untuk konsumsi keluarga, nol jam untuk kerja komunitas tak berbayar dan 8 jam untuk aktivitas bukan kerja.

Tabel 32. Siklus harian dan kerja perawatan perempuan di Desa Pandan Indah

No.	Aktifitas	Simbol	Jumlah Jam		Rata ²
			Pengguna Solar Panel	Pedagang, Petani, Peternak, IRT	
1	Aktifitas memproduksi barang jasa untuk dijual		0.5	2	1.3
2	Kerja berbayar		2.5	4	3.3
3	Kerja pengasuhan tak berbayar		5	6.5	5.8
4	Aktifitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga		6	5.5	5.8
5	Kerja komunitas tak berbayar		0	0	0
6	Aktifitas bukan kerja (tidur, ibadah, olah raga, dll)	X	10	6	8

Grafik di bawah ini adalah perbandingan rata-rata siklus harian kelompok laki-laki dan kelompok perempuan di Desa Pandan Indah. Pada aktivitas produktif, terdapat *gap* yang tinggi dalam jenis aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual. Laki-laki dalam sehari rata-rata menghabiskan waktu hingga 6,8 jam dalam sehari, sementara perempuan sekitar 1,3 jam dalam sehari. Ini dikontribusi oleh laki-laki yang dalam FGD ini didominasi oleh kelompok yang bekerja secara mandiri di sektor informal, salah satunya adalah nelayan dan petani. Pada kategori kerja berbayar, perempuan rata-rata menghabiskan waktu 3,3 jam, sementara laki-laki 3,8 jam dalam satu hari. *Gap* pada kategori ini tidak terlalu tinggi namun data mencatat bahwa laki-laki peserta FGD tercatat bekerja sebagai aparat baik di tingkat desa maupun di tingkat dusun.

Pada kategori kerja yang bersifat domestik, *gap* yang tinggi terlihat terutama pada kategori aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga di mana perempuan rata-rata menghabiskan waktu hingga 5,8 jam atau hampir 6 jam dalam sehari, sementara laki-laki mengalokasikan waktu hanya 0,6 jam dalam sehari. Artinya pada kategori ini, keterlibatan laki-laki di Desa Pandan Indah masih sangat rendah. Jika dilihat pada tabel sebelumnya, pada beberapa profesi bahkan laki-laki sama sekali tidak terlibat mengerjakan peran untuk kerja jenis tersebut. Situasi berbeda bisa dilihat pada kerja pengasuhan tak berbayar di mana laki-laki mengalokasikan waktu rata-rata 3,2 jam. Pola ini seperti temuan di desa-desa sebelumnya di mana pembagian peran pengasuhan cenderung lebih cair. Laki-laki telah terlibat

sekalipun pada jenis tertentu saja dan dengan durasi waktu yang masih lebih sedikit dibandingkan perempuan.



Gambar 10. Siklus Harian Laki-laki dan Perempuan di Desa Pandan Indah

5.4 Dinamika Kerja Perawatan dalam Konteks Transisi Energi

Pemetaan pengaruh transisi energi terhadap kerja perawatan di Desa Pandan Indah dibagi dalam dua kategori sebelum dan sesudah dengan lima jenis energi yaitu kayu bakar, minyak tanah, gas LPG, listrik dan energi surya melalui pembangunan sistem PLTS. Di Desa Pandan Indah, transisi energi dalam dua kategori dan lima jenis energi tersebut mempengaruhi alokasi waktu pada banyak kegiatan domestik dan berimplikasi juga pada kegiatan produktif baik yang dikerjakan di ruang domestik maupun di ruang publik. Berikut adalah gambaran dinamika kerja perawatan yang dipengaruhi oleh transisi energi berdasarkan pengalaman kelompok laki-laki dan kelompok perempuan di Desa Pandan Indah.

a. Kelompok Perempuan

Pemetaan transisi energi dan pengaruhnya terhadap dinamika kerja perawatan pada kelompok perempuan menyasar kelompok pedagang, kelompok petani peternak perempuan, dan kelompok pengguna solar panel. Berikut adalah matriks transisi energi dan pengaruhnya terhadap curah waktu dan distribusi peran pengasuhan dan perawatan berdasarkan pengalaman kelompok perempuan di Desa Pandan Indah. Matriks ini adalah hasil olah data seluruh kelompok perempuan yang mengikuti FGD.

Tabel 33. Matriks dinamika kerja perawatan dalam konteks transisi energi pada kelompok perempuan di Desa Pandan Indah

Aktivitas Perawatan	Sebelum (Periode kayu bakar dan minyak tanah)		Sesudah (Periode gas LPG, listrik, solar panel)	
	Curah waktu	Distribusi peran	Curah waktu	Distribusi peran
Memasak	2 jam <i>(Memasak menggunakan kayu bakar)</i>	Anak perempuan, perempuan dewasa	1 jam <i>(Menggunakan listrik dan gas bisa)</i>	Anak perempuan, perempuan dewasa

Aktivitas Perawatan	Sebelum (Periode kayu bakar dan minyak tanah)		Setelah (Periode gas LPG, listrik, solar panel)	
	Curah waktu	Distribusi peran	Curah waktu	Distribusi peran
	<i>harus ditunggu)</i>		<i>mengerjakan yang lain)</i>	
Menyetrika pakaian	2 jam	Anak perempuan,	30 menit	Istri dan anak perempuan <i>(catatan: listrik diakses dengan membeli pulsa, solar panel diakses dengan membeli alat)</i>
Membuat kopi	30 menit	Anak perempuan, istri, suami	10 menit	Istri, suami, anak perempuan
Mencuci piring	1 jam <i>(Mengambil air dari sumur keluarga menggunakan alat timba)</i>	Anak perempuan, istri	10 menit	Istri, anak perempuan

Sebelum adanya listrik, gas LPG dan solar panel, pemenuhan kebutuhan bahan bakar masyarakat di Desa Pandan Indah menggunakan kayu bakar. Masyarakat beralih menggunakan gas LPG karena dapat menghemat waktu dan memudahkan untuk melakukan pekerjaan perawatan lainnya. Namun pada waktu-waktu tertentu, hingga sekarang kayu bakar masih dimanfaatkan secara bersamaan dengan sumber energi lain. Misalnya ketika ada acara perayaan yang mengharuskan memasak untuk jumlah banyak seperti kegiatan *begawe*, ziarah makam yang mengharuskan memasak ketupat.

Pada kelompok perempuan, kegiatan domestik yang terpetakan cenderung terbatas yaitu pada aktivitas perawatan tak berbayar meliputi aktivitas memasak, menyetrika pakaian, membuat kopi dan mencuci piring. Aktivitas pengasuhan tak berbayar tidak terpetakan. Namun berdasarkan aktivitas-aktivitas tersebut, transisi energi sangat berpengaruh paling tidak untuk aktivitas menyetrika dan mencuci pakaian. Pada kegiatan menyetrika, kehadiran listrik memangkas waktu aktivitas hingga 1,5 jam. Sementara pada aktivitas mencuci piring, transisi energi berhasil mengurangi waktu sampai 50 menit. Hal ini karena pada periode sebelumnya, seseorang harus mengambil air di sumur menggunakan timba untuk mencuci piring. Saat ini, listrik mendorong inovasi sistem pengaliran air hingga ke rumah sehingga penyediaan air untuk keperluan mencuci piring jauh lebih cepat dibandingkan sebelumnya.

Namun pada sisi distribusi peran, data pengalaman perempuan menunjukkan pergeseran yang tidak terlalu signifikan di kedua periode pemanfaatan energi. Hampir seluruh aktivitas yang terpetakan dilakukan oleh perempuan, baik perempuan dewasa (istri) ataupun anak perempuan dalam keluarga. Pergeseran terjadi di antara perempuan dalam keluarga. Pada periode sebelumnya terlihat bahwa anak perempuan mengambil peran penting dalam beberapa aktivitas. Pada periode setelahnya terlihat partisipasi perempuan dewasa (istri) dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

b. Kelompok laki-laki

Pemetaan transisi energi dan pengaruhnya terhadap dinamika kerja perawatan pada kelompok laki-laki menysar kelompok pertanian, kelompok PLTS, kelompok peternak kelompok UMKM dan kelompok nelayan. Berikut adalah matriks transisi energi dan pengaruhnya terhadap curah waktu dan distribusi peran pengasuhan dan perawatan berdasarkan pengalaman kelompok laki-laki di Desa Pandan Indah. Matriks ini adalah hasil olah data seluruh kelompok laki-laki yang mengikuti FGD.

Tabel 34. Matriks dinamika kerja perawatan dalam konteks transisi energi pada kelompok Laki-laki di Desa Pandan Indah

Aktivitas Perawatan	Sebelum (kayu bakar – minyak tanah)		Sesudah (gas, listrik, solar panel)	
	Curah waktu	Distribusi peran	Curah waktu	Distribusi peran
Menjemput anak	1 jam	Istri, anak perempuan	25 menit	Istri, suami, anak laki-laki dan anak perempuan
Mandi sore sambil mencuci pakaian	2 jam	Istri, anak perempuan	1 jam	Istri
Memasak	1 – 1,5 jam	Istri	30 menit	Istri, suami, anak remaja
Menyapu halaman	30 menit – 1 jam	Istri	30 menit	Istri, anak remaja
Menyapu rumah	2 – 4 jam	Suami	3 jam	Istri, suami, anak remaja
Mencuci	2 jam	Istri	1 jam	Istri, suami
Memberi makan ternak	1 – 2 jam	Suami, istri	30 menit – 1 jam	Suami, istri
Mencari pakan ternak	4 jam	Suami	2 jam	Suami
Memandikan ternak	1,5 jam	Suami	30 menit	Suami
Membersihkan kandang	1 – 2 jam	Suami	30 menit	Suami
Menyabit rumput	2 jam	Suami	2 jam	Suami

Peran perawatan dan pengasuhan dari FGD laki-laki berhasil dipetakan yang meliputi menjemput anak, mencuci pakaian, menyapu halaman, menyapu rumah, dan mencuci. Kegiatan lainnya yang juga terpetakan adalah kegiatan produktif di ruang domestik yang dalam konteks Desa Pandan Indah adalah pekerjaan terkait merawat ternak. Sama halnya dengan desa lainnya, transisi energi sangat berperan dalam memangkas waktu untuk mengerjakan aktivitas perawatan. Data FGD laki-laki menunjukkan bahwa aktivitas memasak menjadi lebih efisien setelah proses transisi energi dari periode kayu bakar dan minyak tanah, ke periode gas LPG, listrik dan panel surya. Ini juga berdampak pada distribusi peran. Pada peran-peran domestik, partisipasi laki-laki meningkat di masa transisi ke energi yang lebih baru. Hal ini berkat teknologi yang dibawa bersama energi baru yang memungkinkan aktivitas dilakukan lebih sederhana dan cenderung bisa dilakukan bersamaan dengan kegiatan lainnya. Namun pada pekerjaan produktif di ruang domestik, peran perempuan di Desa Pandan Indah masih terbatas.

5.5 Isu Kunci Kerja Perawatan

a. Perempuan

Tabel berikut menggambarkan isu kunci perawatan kelompok perempuan di Desa Pandan Indah yang terdiri dari kelompok pedagang, peternak dan petani dan kelompok pengguna solar panel. Bagi kelompok pedagang, peternak dan petani aktivitas perawatan dan pengasuhan yang paling berdampak adalah kegiatan memandikan anak. Meskipun dari sisi durasi membutuhkan waktu pendek, namun aktivitas ini tidak bisa dilakukan secara bersamaan dengan kerja lainnya/ *multitasking*. Dampak paling dirasakan adalah pada aspek mobilitas dengan skala tinggi dan akses pendidikan dengan skala sedang karena dilakukan secara reguler setiap hari. Bagi kelompok pengguna solar panel, aktivitas perawatan rata-rata dirasakan berdampak pada skala yang sedang. Satu-satunya aktivitas yang dianggap paling berdampak adalah mencuci pakaian. Aktivitas ini berdampak langsung pada aspek kesehatan.

Tabel 35. Matriks dampak kerja perawatan dan pengasuhan terhadap mobilitas, kesehatan, akses pendidikan, dan akses kesempatan kerja dipilah berdasarkan kelompok (Data FGD peserta kelompok perempuan di Desa Pandan Indah)¹⁰

Aktifitas	Beban Waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses Pendidikan	Akses Kesempatan Kerja
Pedagang, Peternak, Petani					
Mencuci piring	30 menit	**	*	*	*
Mandikan anak	30 menit	***	*	**	*
Menyapu halaman rumah	30 menit	*	*	*	*
Antar anak sekolah	30 menit	**	*	**	*
Mengangkat jemuran	30 menit	*	*	*	*
Jemput anak	1 jam	**	*	**	*
Belanja kebutuhan rumah tangga	1 jam	*	*	*	**
Memasak	2 jam	**	*	**	*
Pengguna Solar Panel					
Memasak dan bersih-bersih rumah	1 jam	*	*	*	*
Mencuci piring (pagi dan malam)	1 jam	**	*	*	*
Mencuci baju (sebelum berangkat kerja)	1 Jam	***	**	*	*
Menjaga adik sepupu	1 jam	*	*	*	*
Melipat baju	1 jam	*	*	*	*
Kumpul keluarga	1 jam	*	*	*	*
Antar jemput anak/keponakan	1 jam	*	*	*	*
Setrika baju	30 menit	**	**	*	*

¹⁰ Matriks ini adalah alat yang digunakan untuk membuat ranking dampak kerja pengasuhan dan perawatan terhadap empat aspek yaitu mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja. Ranking diterapkan berbasis skala menggunakan tanda bintang. 1 bintang artinya jenis kerja berdampak sederhana, 2 bintang artinya jenis kerja berdampak tapi masih bisa dikelola, 3 bintang artinya jenis kerja sangat menantang dan berdampak besar pada keempat aspek.

Aktifitas	Beban Waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses Pendidikan	Akses Kesempatan Kerja
Memasak untuk makan pagi dan malam	2 jam	**	*	*	*
Membuat kopi	5 menit	*	*	*	*

Bagi kelompok perempuan di Desa Pandan Indah, kegiatan pengasuhan anak dirasakan paling berdampak dengan skala yang beragam. Kegiatan memandikan anak dirasakan paling berdampak pada aspek mobilitas dan berdampak sedang pada akses pendidikan. Peran pengasuhan yang juga berdampak adalah mengantar dan menjemput anak sekolah. Meskipun dengan dampak yang sedang pada aspek mobilitas dan akses pendidikan, aktivitas ini menuntut curah waktu khusus karena dilakukan setiap hari dengan jam yang berbeda dan kerap tidak bisa diwakilkan kepada orang lain. Dari semua kerja perawatan dan pengasuhan, dalam tabel terlibat bahwa keempatnya berdampak besar pada mobilitas. Artinya, perempuan kesulitan untuk melakukan aktivitas yang mengharuskan bepergian karena jenis-jenis kerja perawatan dan perawatan tersebut dilakukan dengan kehadiran fisik secara langsung.

Tabel 36. Matriks kerja perawatan paling berpengaruh pada mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja menurut kelompok perempuan di Desa Pandan Indah

Aktivitas pengasuhan dan perawatan	Beban waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses pendidikan	Kesempatan kerja
Mencuci baju (sebelum berangkat kerja)	1 Jam	***	**	*	*
Mandikan anak	30 menit	***	*	**	*
Antar anak sekolah	30 menit	**	*	**	*
Jemput anak sekolah	30 menit	**	*	**	*

b. Laki-laki

Tabel berikut menggambarkan isu kunci perawatan kelompok laki-laki di Desa Pandan Indah yang terdiri dari kelompok pertanian, kelompok eks pengelola PLTS, kelompok nelayan, kelompok UMKM penyandang disabilitas, kelompok UMKM non penyandang disabilitas dan kelompok peternak. Bagi kelompok petani, mencari pakan ternak merupakan pekerjaan paling menyita waktu. Dalam sehari, kegiatan tersebut memerlukan waktu

satu jam untuk bisa mengumpulkan daun, rumput, atau jenis pakan lain yang jumlahnya harus sesuai dengan jumlah hewan ternak. Hal tersebut penting untuk menjamin hewan ternak mendapat jatah makan yang sesuai kebutuhan dan usia. Dalam sehari, hewan ternak jenis kambing memiliki jatah makan tiga kali. Pergi ke sawah menjadi aktivitas lainnya yang berdampak sedang pada semua aspek.

Eks pengelola pembangkit listrik tenaga surya (PLTS) menilai bahwa kegiatan menyabit rumput adalah salah satu kegiatan paling berdampak yaitu pada aspek akses pendidikan dan akses kesempatan kerja. Membersihkan kandang juga menjadi aktivitas yang dirasa berdampak tinggi pada akses pendidikan.

Jenis aktivitas kelompok nelayan yang dirasakan paling berdampak adalah menangkap ikan, mengambil rumput dan membersihkan kandang. Menangkap ikan berdampak tinggi pada semua aspek karena bisa dilakukan hingga tiga kali dalam sehari dengan durasi panjang yaitu hingga 6 jam. Kegiatan mencari rumput dirasakan paling berdampak pada akses pendidikan dan akses kesempatan kerja. Membersihkan kandang meskipun pendek namun merupakan salah satu aktivitas rutin harian sehingga berdampak tinggi pada aspek kesehatan, akses pendidikan, dan kesempatan untuk kerja.

Pada kelompok penyandang disabilitas, aktivitas yang dianggap paling berdampak adalah menyabit rumput dengan dampak paling tinggi adalah pada akses pendidikan dan kesempatan kerja. Membersihkan kandang berdampak tinggi pada akses pendidikan. Sementara mencabut rumput di sawah berdampak tinggi pada mobilitas.

Tabel 37. Matriks dampak kerja perawatan dan pengasuhan terhadap mobilitas, kesehatan, akses pendidikan, dan akses kesempatan kerja dipilah berdasarkan kelompok (Data FGD peserta kelompok laki-laki di Desa Pandan Indah)

Aktifitas	Beban Waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses Pendidikan	Akses Kesempatan Kerja
Pertanian					
Olah raga pagi	1 jam	*	*	*	*
Jemput anak sekolah	1 jam	*	*	*	*
Mandi sore sambil cuci pakaian	1 jam	*	*	*	*
eks Pengelola PLTS					
Gendong anak	30 menit	*	*	***	*

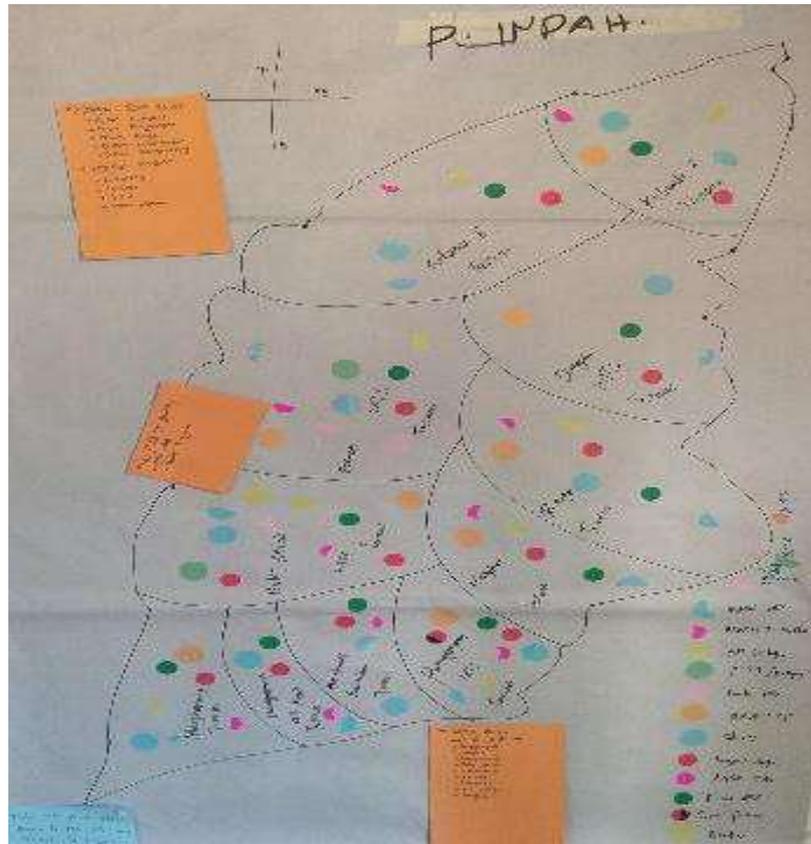
Aktifitas	Beban Waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses Pendidikan	Akses Kesempatan Kerja
Menyapu halaman	1 jam	*	*	*	**
Memandikan motor	1 jam	*	*	*	*
UMKM Disabilitas					
Gendong anak	30 menit	*	*	***	*
Menyapu halaman	1 jam	*	*	*	**
Memandikan motor	1 jam	*	*	*	*
UMKM non Disabilitas					
Beli barang	1 jam	*	*	*	*
Bantu istri jaga anak	1 jam	*	*	*	*
Bersih halaman rumah	1 jam	*	*	*	*
Peternak					
Menyiram tanaman	1 jam	*	*	*	*

Berdasarkan peta kerja perawatan dan pengasuhan laki-laki di Desa Pandan Indah menunjukkan pola yang sama dengan desa lainnya di mana keterlibatan laki-laki pada kerja pengasuhan dan perawatan tak berbayar masih rendah dan terbatas pada aktivitas yang dari sisi curah waktu lebih pendek. Namun menggendong anak dirasakan berdampak pada akses pendidikan. Perlu kajian khusus yang lebih mendalam untuk melihat keterlibatan secara menyeluruh untuk memetakan dampaknya.

Tabel 38. Matriks kerja perawatan paling berpengaruh pada mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja menurut kelompok laki-laki di Desa Pandan Indah

Aktivitas pengasuhan dan perawatan	Beban waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses pendidikan	Kesempatan kerja
Gendong anak	30 menit	*	*	***	*

5.6 Infrastruktur dan Kebutuhan Prioritas untuk Kerja Perawatan di Desa Pandan Indah



Gambar 11. Infrastruktur dan Kebutuhan Prioritas untuk Kerja Perawatan di Desa Pandan Indah

Desa Pandan Indah terdiri dari 11 dusun. Infrastruktur publik di desa ini terdiri dari sarana pendidikan jenjang PAUD, SD, MI (setara SD), SMA, MA (setara SMA) dan Pondok Pesantren yang berada di Dusun Bolor Gejek dan Dusun Kereak. Sumber air di Desa ini berasal dari sumur bor yang terdapat di 11 dusun, sementara akses pasar difasilitasi oleh 8 kios sembako yang ada Dusun Kelambi 2. Pasar terdekat yang bisa dijangkau dari desa berada di Desa Kabul yang terletak di barat desa. Jarak tempuh ke pasar memakan waktu mulai dari 20 menit sampai 1 jam dengan menggunakan kendaraan roda dua. Meskipun terdapat banyak kios yang menjual gas LPG di setiap dusun, sumber energi utama yang digunakan warga adalah kayu bakar. Di sisi lain, ada tiga kepala keluarga yang memanfaatkan panel surya sebagai sumber energi.



WE for JET

RCA DALAM TRANSISI ENERGI

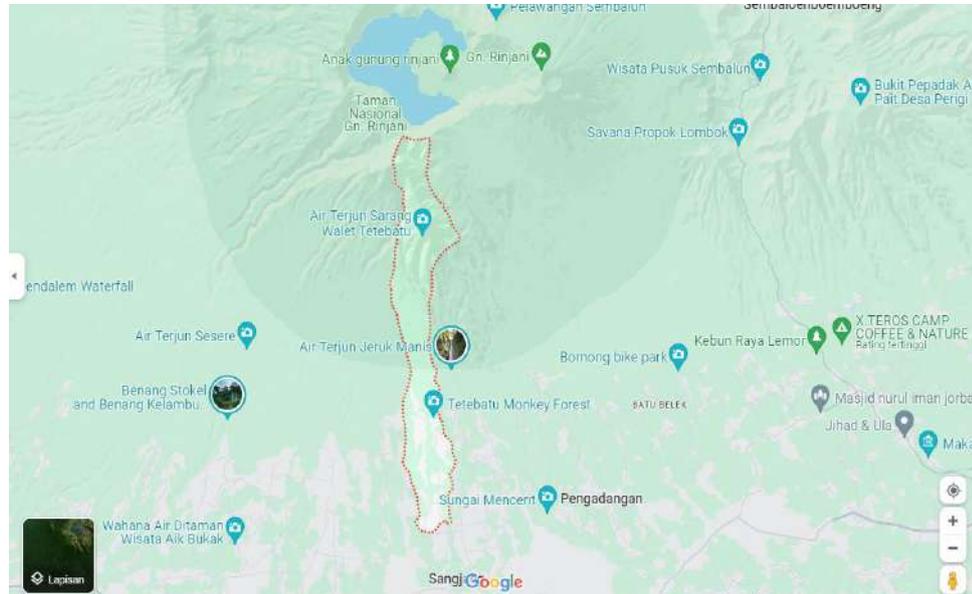
Narasi Lokal Kerja Perawatan dan Transisi Energi di Provinsi Nusa Tenggara Barat



2024

BAB VI TEMUAN RCA DALAM TRANSISI ENERGI DI DESA TETEBATU SELATAN (KABUPATEN LOMBOK TIMUR)

6.1 Konteks Desa Tetebatu Selatan



Gambar 12. Peta Lokasi Desa Tetebatu Selatan

Desa Tetebatu Selatan terletak di ujung Utara dari empat belas desa di wilayah Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. Desa ini merupakan hasil pemekaran dari Desa Tetebatu pada tahun 2010. Luas wilayah desa mencapai 369,089 Ha yang terletak pada ketinggian 700 mdpl. Pada tahun 2020, penduduk Desa Tetebatu Selatan berjumlah 5.391 jiwa (1.747 KK), terdiri dari 2.703 orang laki-laki dan 2.688 orang perempuan. Sebanyak 914 KK diantaranya dikategorikan sebagai KK miskin. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebanyak 621 orang penduduk usia 15 tahun ke atas masih buta huruf, sementara 217 orang penduduk usia 7-25 tahun mengalami putus sekolah.

Lokasi desa yang sebagiannya masuk dalam kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) membuat lahan di Tetebatu Selatan sangat subur sehingga sektor perkebunan dan pertanian berkembang dengan baik. Kedua sektor itu menjadi sumber mata pencaharian dominan warga Desa Tetebatu Selatan. Mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh atau petani dengan jumlah 306 orang petani dan 994 orang buruh tani, dengan hasil produksi utama yaitu padi. Jenis tanaman paling banyak dibudidayakan adalah berbagai jenis palawija, padi, pohon kayu, cengkeh, kopi, aren, kelapa dan buah-buahan seperti durian, nangka, apokat, manggis, coklat, pisang. Desa Tetebatu Selatan sendiri merupakan Desa Wisata yang menjadi gerbang utama menuju desa-desa lainnya di kawasan Selatan Gunung Rinjani. Kondisi

ini meningkatkan potensi usaha pada sektor pariwisata seperti jasa akomodasi.

6.2 Lingkaran Kerja Perawatan di Desa Tetebatu Selatan

Aktivitas perawatan dan pengasuhan harian perempuan di Desa Tetebatu Selatan terdiri dari memasak, menyapu dalam dan luar ruangan, mencuci baju, memandikan cucu dan anak, pergi ke pasar, mengantar anak sekolah dan mengaji, membersihkan rumah, menyiram halaman, menjemput cucu, menyetrika dan merawat mertua. Sementara aktivitas perawatan dan pengasuhan laki-laki terdiri dari merapikan kamar tidur, menyiram dan menanam tanaman, membersihkan rumah, mengajari mengaji, dan mengurus anak (membangunkan anak, mempersiapkan anak sekolah, menjaga anak, mengantar anak mengaji).

Perempuan di Desa Tetebatu Selatan masih bertanggung jawab untuk beberapa kerja perawatan dan pengasuhan yang dikerjakan dalam periode mingguan dan bulanan. Dalam periode satu minggu, perempuan mencurahkan waktu untuk menyetrika, berbelanja pangan dan kebutuhan rumah tangga ke pasar, membersihkan makam keluarga, mengepel lantai, membersihkan pot bunga dan menyiram tanaman, menjenguk mertua dan mengantar ibu untuk kontrol kesehatan. Sementara aktivitas perawatan dan pengasuhan mingguan laki-laki terdiri dari membersihkan rumah, halaman dan kamar mandi serta mengunjungi keluarga dan kerabat.

Sama halnya pada periode bulanan, perempuan mengerjakan beberapa kerja perawatan dan pengasuhan seperti menjenguk keluarga, mengantar anak dan cucu ke posyandu, membayar SPP sekolah cucu, belanja peralatan rumah tangga, mengepel lantai, menjenguk anak di pondok pesantren. Sementara untuk laki-laki, peran yang dikerjakan ada membawa motor untuk diservis dan menjenguk kerabat yang bersekolah di pondok pesantren. Pada periode tahunan, baik laki-laki dan perempuan tidak tercatat melakukan kerja perawatan. Aktivitas yang dilakukan identik dengan aktivitas terkait hari raya keagamaan.

aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga dan kerja komunitas tak berbayar masing-masing selama 1 jam.

Rata-rata alokasi waktu dalam keseharian laki-laki paling banyak untuk aktifitas bukan kerja (tidur, ibadah, olah raga, dll) yaitu selama 8,6 jam. Lalu 4,6 jam untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual, disusul kerja berbayar yang menghabiskan waktu 3,1 jam. Rata-rata kerja pengasuhan tak berbayar menghabiskan waktu 3,1 jam, aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga selama 1,1 jam, dan kerja komunitas tak berbayar selama 1 jam.

Tabel 40. Siklus harian dan kerja perawatan laki-laki di Desa Tetebatu Selatan

No.	Aktivitas	Simbol	Jumlah Jam			Rata ²
			Buruh	PLTMH & Biogas	Petani & Peternak	
1	Aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual		4	6	6	5.5
2	Kerja berbayar		4	5	5	4.6
3	Kerja pengasuhan tak berbayar		4.5	3	2	3.1
4	Aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga		1.5	1	1	1,1
5	Kerja komunitas tak berbayar		1	1	1	1
6	Aktivitas bukan kerja (tidur, ibadah, olah raga, dll)	X	9	8	9	8,6

Peserta FGD perempuan terdiri dari tiga kelompok, yaitu kelompok pedagang, peternak dan petani, kelompok ibu rumah tangga dan kelompok PLTMH dan biogas. Ketiga kelompok ini sama-sama tidak melakukan kerja berbayar. Kelompok pertama menghabiskan waktu 6 jam untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual. Sedangkan kerja pengasuhan tak berbayar membutuhkan waktu 4 jam. Aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga 3 jam dan kerja komunitas tak berbayar selama 2 jam. Sebagian besar waktu yaitu 9 jam digunakan untuk aktivitas bukan kerja. Kelompok ibu rumah tangga menghabiskan waktu 2 jam untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual. Waktu lebih banyak digunakan untuk kerja pengasuhan tak berbayar yaitu selama 7 jam, aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga selama 4 jam, dan kerja komunitas tak berbayar selama 2 jam. Sisanya 9 jam, digunakan untuk beristirahat, aktifitas bukan kerja. Kelompok PLTMH dan biogas menghabiskan 9 jam untuk aktivitas bukan kerja, 2 jam untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual, 6 jam untuk kerja pengasuhan tak berbayar, 4 jam untuk aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga dan 3 jam untuk kerja

komunitas tak membayar selama 3 jam. Siklus harian perempuan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 41. Siklus harian dan kerja perawatan perempuan di Desa Tetebatu Selatan

No.	Aktifitas	Simbol	Jumlah Jam			Rata ²
			Pedagang, Peternak, Petani	IRT	PLTMH & Biogas	
1	Aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual		6	2	2	3.3
2	Kerja membayar		0	0	0	0.0
3	Kerja pengasuhan tak membayar		4	7	6	5.7
4	Aktivitas tak membayar memproduksi untuk konsumsi keluarga		3	4	4	3.7
5	Kerja komunitas tak membayar		2	2	3	2.3
6	Aktivitas bukan kerja (tidur, ibadah, olah raga, dll)	X	9	9	9	9.0

Rata-rata aktivitas harian perempuan paling banyak diisi untuk aktifitas bukan kerja yaitu selama 9 jam, 5,7 jam digunakan untuk melakukan kerja pengasuhan tak membayar, dan 3,7 jam untuk aktivitas tak membayar memproduksi untuk konsumsi keluarga. Semua kelompok rata-rata mengalokasikan waktu selama 3,3 jam untuk melakukan aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual dan 2,3 jam untuk kerja komunitas tak membayar. Sebagaimana dijelaskan di atas, ketiga kelompok ini tidak melakukan kerja membayar.

Grafik di bawah ini menggambarkan perbandingan siklus kelompok perempuan dan kelompok laki-laki di Desa Tetebatu Selatan. Pada kerja produktif, laki-laki di Desa Tetebatu Selatan secara dominan mengambil peran aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual dan kerja membayar. Pada kategori pertama, laki-laki rata-rata menghabiskan waktu hingga 5,5 jam dalam sehari, sementara untuk kategori kedua rata-rata menghabiskan waktu 4,6 jam dalam sehari. Sementara kontribusi perempuan pada kerja ini tercatat rendah. Pada kategori pertama, perempuan mengalokasikan waktu 3,3 jam dalam sehari. Sementara pada kategori kerja membayar, perempuan di Desa Tetebatu Selatan tercatat sama sekali tidak terlibat. Ini artinya pada kerja produktif di ruang publik, perempuan sama sekali belum berpartisipasi.



Gambar 13. Siklus Harian Laki-laki dan Perempuan di Desa Tetebatu Selatan

Pada kategori kerja domestik, laki-laki dan perempuan sama-sama mengambil peran di kategori kerja pengasuhan tak berbayar dan aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga. Namun masih ada *gap* yang cukup tinggi. Di kategori pengasuhan, perempuan menghabiskan waktu 5,7 jam dalam sehari, sementara laki-laki rata-rata 3,1 jam. *Gap* yang tinggi juga ada di kategori memproduksi untuk konsumsi keluarga. Pada peran pengasuhan tak berbayar, laki-laki mencurahkan waktu sampai 3,1 jam, sementara perempuan sampai 5,7 jam dalam satu hari. Perempuan masih memegang peran lebih banyak dibandingkan laki-laki. Namun pada kategori kerja komunitas, perempuan tercatat lebih banyak terlibat.

Secara umum data di Desa Tetebatu Selatan ini memperlihatkan bahwa pada pembagian peran produktif masih terlihat kaku di mana laki-laki masih terlihat sebagai pencari nafkah tunggal meskipun pada sektor informal, perempuan telah terlibat yang artinya perempuan juga berkontribusi pada pemenuhan ekonomi keluarga.

6.4 Dinamika Kerja Perawatan dalam Konteks Transisi Energi di Desa Tetebatu Selatan

Pemetaan pengaruh transisi energi terhadap kerja perawatan di Desa Tetebatu Selatan terbagi dalam dua pembagian periode, yaitu periode sebelum yang artinya masyarakat masih menggunakan kayu bakar atau minyak tanah sebagai sumber utama atau sumber Tunggal energi. Lalu periode setelah yang artinya masyarakat mengalami transisi energi ke gas LPG, listrik, biogas sehingga memperkaya pilihan sumber energi. Di Desa Tetebatu Selatan, transisi energi dalam dua kategori tersebut mempengaruhi alokasi waktu pada banyak kegiatan domestik dan berimplikasi juga pada kegiatan produktif baik yang dikerjakan di ruang domestik maupun di ruang publik. Berikut adalah gambaran dinamika kerja perawatan yang dipengaruhi oleh transisi energi pada kelompok laki-laki dan kelompok perempuan di Desa Tetebatu Selatan.

a. Kelompok Perempuan

Pemetaan transisi energi dan pengaruhnya terhadap dinamika kerja perawatan pada kelompok perempuan menyoroti kelompok biogas/PLTMH, kelompok pedagang dan peternak perempuan, dan kelompok ibu rumah tangga. Berikut adalah matriks transisi energi dan pengaruhnya terhadap curah waktu dan distribusi peran pengasuhan dan perawatan berdasarkan pengalaman kelompok perempuan di Desa Tetebatu Selatan. Matriks ini adalah hasil olah data seluruh kelompok perempuan yang mengikuti FGD.

Tabel 42. Matriks dinamika kerja perawatan dalam konteks transisi energi pada kelompok perempuan di Desa Tetebatu Selatan

Aktivitas Perawatan	Sebelum (Periode kayu bakar dan minyak tanah)		Setelah (Periode gas LPG dan listrik)	
	Curah waktu	Distribusi peran	Curah waktu	Distribusi peran
Memasak	1 – 2 jam	Istri	45 menit (menggunakan gas/biogas)	Istri, suami, anak laki-laki, anak perempuan
Mencuci pakaian	30 menit - 1 jam	Istri, anak dan remaja perempuan, laki-laki dewasa	15 - 30 menit (menggunakan mesin cuci)	Istri, suami, anak
Menyetrika pakaian	1 – 3 jam	Istri, anak dan remaja perempuan.	1 jam (menggunakan setrika listrik)	Istri, anak dan remaja perempuan
Menyiram tanaman	10 – 15 menit	Istri, anak perempuan dan laki-laki, remaja perempuan dan laki-laki	10 menit (menggunakan dinamo/listrik)	Siapapun terlibat secara fleksibel

Aktivitas memasak menggunakan kayu bakar membutuhkan waktu sekitar 2 jam karena harus mencari kayu terlebih dahulu dan menggunakan kayu yang benar-benar kering. Jika tidak, api akan sulit menyala dan kadang hanya menimbulkan asap. Kegiatan memasak menggunakan kayu bakar itu dilakukan oleh istri. Semenyara penggunaan kompor menggunakan minyak tanah butuh waktu sekitar 1 jam untuk memasak. Ini lebih praktis daripada sebelumnya karena tidak perlu mencari kayu bakar. Tetapi minyak tanah sering langka dan harus mengeluarkan uang untuk membeli minyak tanah, tidak seperti kayu bakar yang dapat diperoleh dari kebun, sawah, dan sekitar rumah. Memasak menggunakan minyak tanah dilakukan oleh istri. Memasak menggunakan gas LPG lebih praktis karena hanya membutuhkan waktu 45 menit dan dapat dilakukan oleh istri, suami, anak perempuan, anak laki-laki yang sudah berumur 14 tahun. Gas LPG juga sudah semakin mudah diperoleh di warung, kios, supermarket, dan pusat belanja lainnya. Kekurangannya adalah pengeluaran biaya untuk membeli gas yang lebih mahal.

Mencuci baju pada saat menggunakan cara manual membutuhkan waktu 1 jam dan dapat dilakukan oleh istri, anak remaja dan tidak membutuhkan biaya lebih hanya membeli deterjen saja. Sedangkan pada saat menggunakan mesin cuci dan menggunakan mesin air, mencuci hanya membutuhkan waktu 30 menit. Mencuci jadi semakin praktis tanpa perlu menggunakan tenaga terlalu banyak. Semua kalangan bisa mencuci baik itu istri, suami dan anak-anak. Adapun kekurangannya yaitu pada hasilnya yang dianggap kurang efektif dan kurang bersih. Namun dari sisi akses kepada air bersih, saat ini sudah semakin cepat dengan menggunakan mesin dan masuknya PAM Desa.

Menyetrika pakaian pada saat masih menggunakan setrika manual menggunakan bara api dari batok kelapa lebih sulit dan membutuhkan waktu 2 jam. Itupun dengan masa efektif panas bara yang terbatas. Aktifitas ini hanya dilakukan oleh ibu dan anak remaja perempuan saja. Menyetrika pakaian menggunakan listrik lebih praktis dan hanya membutuhkan waktu 1 jam. Ini dilakukan oleh ibu dan anak remaja perempuan. Hanya saja, penggunaan setrika listrik akan mempengaruhi besarnya tagihan listrik.

Menyiram tanaman sebelumnya membutuhkan waktu selama 15 menit, karena menggunakan manual, misal pergi ke *kokoq* (sungai), harus mengangkut air dan menggunakan gayung untuk menyiram. Saat ini lebih singkat sejak air diangkat menggunakan mesin melalui program PAM. Air sudah tersedia dan aktivitas ini bisa dilakukan oleh semua unsur karena lebih praktis menggunakan mesin/dinamo dan selang. Airnya pun lancar, keras dan cepat selesai sehingga bisa juga dikerjakan oleh semua unsur. Akan tetapi, semakin banyak menggunakan air, semakin sering dan lama mesin air hidup, maka tagihan listrik atau PAM Desa akan semakin meningkat.

b. Kelompok laki-laki

Pemetaan transisi energi dan pengaruhnya terhadap dinamika kerja perawatan pada kelompok perempuan menyasar kelompok buruh, kelompok PLTMH dan biogas, dan kelompok petani dan peternak. Berikut adalah matriks transisi energi dan pengaruhnya terhadap curah waktu dan distribusi peran pengasuhan dan perawatan berdasarkan pengalaman kelompok laki-laki di Desa Tetebatu Selatan. Matriks ini adalah hasil olah data seluruh kelompok laki-laki yang mengikuti FGD.

Tabel 43. Matriks dinamika kerja perawatan dalam konteks transisi energi pada kelompok Laki-laki di Tetebatu Selatan

Aktivitas Perawatan	Sebelum (kayu bakar, minyak tanah)		Sesudah (gas, listrik, PLTMH dan biogas)	
	Curah waktu	Distribusi peran	Curah waktu	Distribusi peran
Menyiapkan sarapan	30 menit - 1 jam	Istri	15 menit	Istri, anak perempuan
Memasak lauk	45 menit - 1 jam	Istri	30 menit	Istri
Memasak air	25 - 30 menit	Istri	15 menit	Istri, suami dan anak
Menyetrika baju	2 jam	Istri	30 menit	Istri, suami, anak
Mencuci pakaian	3 jam	Istri	30 menit	Istri, suami, anak

Dinamika kerja perawatan yang dilakukan oleh laki-laki di Desa Tetebatu Selatan yang berkaitan dengan transisi energi – seperti listrik masuk desa, dengan kayu bakar, beralih ke minyak tanah dan terbaru ke kompor gas dan lain sebagainya – mendorong perubahan terhadap curah waktu dan pendistribusian peran pada setiap era untuk setiap kelompok, baik pada kelompok buruh, kelompok PLTMH dan biogas, maupun kelompok petani dan peternak. Secara umum terjadi perubahan waktu menjadi lebih singkat dari periode kayu bakar dan minyak tanah ke periode sumber energi yang lebih beragam dan terbarukan. Di samping itu, terdapat perubahan dan penambahan distribusi peran yang lebih kompleks dari era kayu bakar ke era listrik dan gas.

Secara garis besar, dalam hal aktivitas kerja perawatan sehari-hari yang berkaitan dengan transisi energi, terjadi dinamika perubahan ke arah yang lebih baik yang dialami oleh seluruh kelompok. Dimulai dari menyiapkan sarapan atau menanak nasi. Pada saat periode kayu bakar, waktu yang dibutuhkan untuk aktivitas ini sekitar 1 jam dan dikerjakan hanya oleh ibu rumah tangga (istri). Pada periode penggunaan minyak tanah, waktu yang dibutuhkan untuk menyiapkan atau menanak nasi hanya sekitar 30 menit, namun masih dikerjakan sepenuhnya oleh ibu rumah tangga. Sedangkan pada periode transisi ke energi listrik atau gas, selain waktu menjadi lebih singkat sekitar 15, ada pergeseran distribusi peran yaitu terlibatnya anak perempuan membantu ibu rumah tangga dalam menyiapkan sarapan atau menanak nasi. Namun di satu sisi, beberapa rumah tangga masih menggunakan kayu bakar dengan alasan kualitas rasa dan masakan yang dinilai lebih alami dan lebih enak ketika dimasak menggunakan kayu bakar. Mengkombinasikan energi baru dengan energi lama untuk konteks rural adalah kemungkinan yang besar karena akses alam yang mendukung.

Pola serupa juga terjadi ketika memasak makanan berupa lauk. Pada periode kayu bakar, memasak lauk setidaknya membutuhkan waktu sekitar 1 jam. Saat beralih menggunakan minyak tanah, waktu yang dibutuhkan lebih singkat atau sekitar 45 menit. Waktu semakin terpendek menjadi 30 menit saat memasak beralih menggunakan kompor gas dengan sumber energi gas LPG. Namun demikian, distribusi peran masih tidak berubah.

Pada aktivitas memasak air, waktu yang dibutuhkan ketika menggunakan kayu bakar sekitar 30 menit dengan distribusi peran dilakukan oleh ibu rumah tangga. Saat beralih menggunakan minyak tanah, waktu yang dibutuhkan untuk memasak air lebih singkat, yaitu sekitar 25 menit. Saat beralih menggunakan energi listrik dan gas, waktu yang dibutuhkan semakin singkat kurang dari 15 menit untuk memasak air. Distribusi peran masih dominan dilakukan oleh ibu rumah tangga. Suami dan anak mengambil peran ini sesekali. Pola-pola ini berlaku pada jenis kerja lainnya termasuk menyetrika dan mencuci pakaian.

6.5 Isu Kunci Kerja Perawatan

a. Perempuan

Tabel di bawah menggambarkan isu kunci kerja perawatan kelompok perempuan di Desa Tetebatu Selatan yang terdiri dari kelompok pedagang, peternak dan petani, kelompok ibu rumah tangga dan kelompok PLTMH dan biogas. Pada kelompok pertama, menyapu halaman merupakan kerja yang berdampak tinggi pada aspek mobilitas, sementara menyetrika baju dirasakan berdampak tinggi baik pada mobilitas ataupun pada aspek kesehatan. Bagi kelompok ini, aktivitas lainnya cenderung berdampak sedang. Menariknya, memasak yang memakan waktu paling lama atau 1,5 jam dalam sehari dianggap tidak berdampak. Memasak dinilai sebagai kegiatan yang biasa karena telah sangat melekat sebagai peran utama yang diharapkan dari perempuan.

Pada kelompok IRT, menemani anak dan menyetrika pakaian adalah dua kegiatan yang dianggap paling berdampak tinggi pada semua aspek. Menemani anak bermain harus dilakukan setiap saat, terutama bagi ibu dengan anak balita. Dari sisi alokasi waktu, peran pengasuhan ini menuntut perempuan untuk mencurahkan waktu yang tak terbatas. Selain itu, diperlukan perhatian penuh selama menemani anak bermain. Pada kategori menyetrika, meskipun durasinya sekitar 1 jam, namun bagi IRT ini berdampak pada semua aspek. Memandikan anak juga menjadi kategori kegiatan yang berdampak tinggi pada mobilitas, akses pendidikan dan kesempatan kerja. Mencuci pakaian dirasakan berdampak tinggi pada mobilitas dan kesehatan.

Pada kelompok PLTMH dan biogas, menunggu anak sekolah dan mencuci pakaian menjadi dua pekerjaan yang berdampak paling tinggi pada aspek mobilitas, akses pendidikan dan kesempatan kerja. Mengantar anak ke

sekolah juga dianggap berdampak tinggi, baik untuk mobilitas ataupun pada aspek pendidikan. Perempuan dari kelompok ini juga tercatat mencurahkan waktu yang panjang setiap Hari Jum'at untuk melakukan aktivitas komunitas tak berbayar yaitu kumpul kader Posyandu. Perempuan mencurahkan waktu lima (5) jam dalam sehari untuk aktivitas ini dan dirasakan berdampak sangat tinggi terhadap mobilitas, akses pendidikan dan kesempatan kerja.

Baik bagi kelompok pedagang, peternak dan petani, kelompok IRT ataupun kelompok PLTMH dan biogas, kegiatan perawatan lainnya dianggap tidak terlalu berpengaruh. Beberapa aktivitas diakui bisa dikerjakan secara bersamaan. Hal menarik dari kelompok ini adalah data kegiatan Kumpul kader posyandu setiap Hari Jum'at. Jenis kerja ini merupakan kerja komunitas tak berbayar. Berdasarkan keterangan peserta, kegiatan ini menuntut curah waktu yang lama dan membutuhkan mobilitas. Kelompok ini merasakan kegiatan ini berdampak secara signifikan di seluruh aspek. Kerja komunitas tak berbayar yang dilakukan perempuan seringkali terkait dengan kerja merawat seperti posyandu yang dalam praktiknya membutuhkan waktu panjang.

Tabel 44. Matriks dampak kerja perawatan dan pengasuhan terhadap mobilitas, kesehatan, akses pendidikan, dan akses kesempatan kerja dipilah berdasarkan kelompok (Data FGD peserta kelompok perempuan di Desa Tetebatu Selatan)¹¹

Aktifitas	Beban Waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses Pendidikan	Akses Kesempatan Kerja
Pedagang, Peternak, Petani					
Memasak	1,5 jam	**	*	**	*
Mencuci pakaian	1 jam	**	*	*	*
Membersihkan tempat tidur	10 mnt (2 X sehari)	*	*	*	*
Menyapu halaman dan di dalam rumah	1 jam (1-2 X sehari)	***	*	**	*
Mengantar anak sekolah	7-15 menit tergantung jarak	**	*	**	*
Mencuci piring	1 jam (kadang	**	*	*	*

¹¹ Matriks ini adalah alat yang digunakan untuk membuat ranking dampak kerja pengasuhan dan perawatan terhadap empat aspek yaitu mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja. Ranking diterapkan berbasis skala menggunakan tanda bintang. 1 bintang artinya jenis kerja berdampak sederhana, 2 bintang artinya jenis kerja berdampak tapi masih bisa dikelola, 3 bintang artinya jenis kerja sangat menantang dan berdampak besar pada keempat aspek

Aktifitas	Beban Waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses Pendidikan	Akses Kesempatan Kerja
	tiap selesai makan dan ngemil)				
Menyetrika pakaian	2 jam (kadang sambil memasak /jualan)	***	***	*	*
Menjemur baju	30 menit	*	*	*	*
Melipat baju	1-2 jam tergantung banyaknya dan terkadang dilakukan malam hari	*	*	*	*
Menyiram tanaman	15 menit	**	*	*	*
Menjemput anak sekolah	15 menit	*	*	*	*
Mengantar anak mengaji	5 menit	*	*	*	*
IRT					
Menyapu	50 menit	***	*	**	*
Mencuci piring	20 menit	**	**	**	**
Mencuci baju	1 jam	***	***	**	*
Memandikan anak	1 jam	***	**	***	***
Memasak	1 jam	*	**	***	***
Mengantar jemput anak sekolah	15 menit	*	***	**	***
Menyiapkan makan untuk keluarga	30 menit	*	**	**	*
Menemani anak bermain	Setiap saat	***	***	***	***
Menyetrika baju	1 jam	***	***	***	***
Pengajian	3 jam	*	*	*	*
Pertemuan arisan PKK	3 jam	*	*	*	*
PLTMH & Biogas					

Aktifitas	Beban Waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses Pendidikan	Akses Kesempatan Kerja
Memasak	1 jam	*	*	*	*
Mencuci piring	30 menit	**	*	*	*
Mengantar anak sekolah	10 menit	***	**	***	*
Menunggu anak sekolah	2 jam	***	**	***	***
Pergi belanja ke pasar	1 jam	*	*	*	*
Menyapu	1 jam	*	*	*	*
Mencuci baju	1 jam	***	**	***	***
Menyetrika	1 jam	***	**	*	*
Memandikan anak	30 menit	*	*	*	*
Mengantar anak mengaji	5 menit	*	*	*	*
Menemani anak belajar	30 menit	***	**	*	*
Kumpul kader posyandu setiap Hari Jum'at	5 jam	***	**	***	***
Begawe (hajatan)	1 jam	***	***	**	**
Mengecek anak solat dan mandi	10 menit	*	*	*	*
Menyiram tanaman	30 menit	*	*	*	*

Tabel di bawah ini menggambarkan jenis-jenis pekerjaan perawatan dan pengasuhan yang dirasakan paling terdampak oleh kelompok perempuan di Desa Tete Batu Selatan. Jika dilihat secara keseluruhan, kerja pengasuhan menjadi jenis kerja yang paling berdampak. Perempuan mencurahkan banyak waktu untuk menjalankan peran pengasuhan. Pada jenis kerja menemani anak misalnya. Dari sisi jenis pekerjaan merupakan kerja yang terkesan sederhana. Namun kerja ini membutuhkan curah waktu tak terbatas dan menuntut perhatian penuh. Terutama untuk perempuan yang memiliki anak kecil. Tidak adanya batas waktu menjadikan jenis kerja ini justru sangat membatasi akses perempuan selama tidak ada distribusi peran. Kegiatan pengasuhan lainnya yang dirasakan berdampak adalah aktivitas mengantar jemput anak sekolah dan memandikan anak. Sementara aktivitas perawatan yang sangat berdampak adalah mencuci dan menyetrika pakaian. Keduanya merupakan jenis kerja yang menuntut curah waktu yang panjang, kekuatan fisik dan tidak bisa dibarengi dengan pekerjaan lain. Sekali dalam seminggu, perempuan

juga mencurahkan waktu hingga jam untuk aktivitas komunitas tak berbayar (kumpul kader posyandu). Peran ini, sekalipun pada level komunitas pada dasarnya termasuk kategori kerja perawatan.

Tabel 45. Matriks kerja perawatan paling berpengaruh pada mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja menurut kelompok perempuan di Desa Tetebatu Selatan

Aktivitas pengasuhan dan perawatan	Beban waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses pendidikan	Kesempatan kerja
Menemani anak bermain	Setiap saat	***	***	***	***
Menyetrika baju	1 jam	***	***	***	***
Mencuci baju	1 jam	***	**	***	***
Menunggu anak sekolah	2 jam	***	**	***	***
Memandikan anak	1 jam	***	**	***	***
Mencuci baju	1 jam	***	***	**	*
Mengantar jemput anak sekolah	15 menit	*	***	**	***
Kumpul kader posyandu setaip Hari Jumat	5 jam	***	**	***	***

b. Laki-laki

Tabel berikut ini menggambarkan isu kunci kerja perawatan kelompok laki-laki di Desa Tetebatu Selatan yang terdiri dari kelompok buruh, kelompok PLTMH dan biogas, dan kelompok petani dan peternak. Pada kelompok buruh, rangkaian aktivitas kerja perawatan memiliki dampak yang variatif dari sisi beban waktu, mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja. Kelompok buruh terlibat dalam kerja perawatan seperti membangunkan anak, menyiapkan perlengkapan untuk sekolah anak, menjemput anak sekolah dan menemani anak belajar. Selain itu, kelompok buruh lebih banyak terlibat pada urusan merawat ternak. Peran-peran perawatan yang dikerjakan oleh kelompok laki-laki dinilai tidak berdampak pada aspek lain kecuali aktivitas menyiapkan perlengkapan sekolah untuk anak.

Laki-laki pada kelompok PLTMH dan biogas juga terlihat mengambil peran-peran aktif dalam perawatan dan pengasuhan seperti masak air, membersihkan halaman, merawat istri, mencuci dan menyetrika pakaian, dan merapikan rumah. Melihat jenisnya, pekerjaan yang dianggap paling berdampak oleh kelompok ini adalah peran perawatan yang meliputi merawat istri, mencuci dan menyetrika pakaian. Kegiatan ini secara akumulatif

memakan waktu hingga 5 jam dan dampaknya paling dirasakan pada aspek mobilitas, akses terhadap pendidikan dan kesempatan kerja. Membersihkan rumah jadi kegiatan perawatan yang juga dirasa berdampak pada akses pendidikan dan kesempatan kerja pada kelompok ini, dampak yang paling dirasakan dari setiap jenis pekerjaan ada pada akses pada pendidikan dan kesempatan kerja.

Kelompok yang terakhir adalah petani dan peternak. Hampir setiap aktifitas kerja perawatan dan kerja produktivitas kelompok ini tidak berpengaruh signifikan terhadap mobilitas, risiko kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja. Tidak ada yang berkategori sedang dan berat. Mulai dari memberikan makan burung, mengeluarkan dan memasukkan merpati, menjemur hewan ternak, silaturahmi dengan sesama warga, menyiram tanaman, membersihkan halaman rumah, menyiapkan sarapan, membangunkan anak dan istri, mengantar anak ke sekolah, mengurus ternak, memasak air, memasak nasi sampai dengan menghadiri aktivitas warga.

Tabel 46. Matriks dampak kerja perawatan dan pengasuhan terhadap mobilitas, kesehatan, akses pendidikan, dan akses kesempatan kerja dipilah berdasarkan kelompok (Data FGD peserta kelompok laki-laki di Desa Tetebatu Selatan)

Aktifitas	Beban Waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses Pendidikan	Akses Kesempatan Kerja
Buruh					
Membangunkan anak dan keluarga	10 menit	*	*	*	*
Menyiapkan perlengkapan anak sekolah	15 menit	*	*	**	**
Sarapan bersama keluarga	45 menit	*	*	*	*
Berkunjung ke rumah teman	1 jam	**	*	**	**
Jemput anak di sekolah	20 menit	*	*	*	**
Antar anak ngaji ke TPQ	10 menit	*	*	*	*
Kumpul bersama teman dan keluarga	1 jam	*	*	**	**
Menemani anak belajar	2 jam	***	*	*	*
PLTMH & Biogas					

Aktifitas	Beban Waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses Pendidikan	Akses Kesempatan Kerja
Masak air	30 menit	*	*	***	*
Bersihkan halaman rumah	1 jam	*	*	***	***
Sarapan bersama keluarga	1 jam	*	*	*	***
Membantu istri, mencuci, setrika baju, dll.	5 jam	***	*	***	***
Kumpul dengan istri & keluarga	4 jam	*	*	*	*
Merawat tanaman di rumah, sawah, kebun	2 jam	**	*	**	***
Merapikan rumah; kamar, dapur, dll.	1 jam	**	*	**	**
Petani & Peternak					
Memberikan makan burung		***	*	*	*
Mengeluarkan dan memasukkan merpati		***	*	*	*
Silaturahmi ke warga		*	*	*	*
Menyiram tanaman		*	*	*	*
Membersihkan halaman rumah		*	*	*	*
Membantu istri menyiapkan sarapan		*	*	*	*
Membangunkan anak isteri		*	*	*	*
Antar anak ke sekolah		*	*	*	*
Masak air dan nasi		*	*	*	*
Menghadiri aktivitas warga		*	*	*	*

Berikut adalah jenis-jenis aktivitas kelompok laki-laki di Desa Tetebatu Selatan yang dianggap paling berdampak. Terutama pada aspek mobilitas, akses pendidikan dan kesempatan kerja. Kerja perawatan paling berdampak adalah kerja perawatan berupa merawat istri, membantu istri, mencuci, menyetrika pakaian dan lainnya. Dari sisi beban waktu, aktivitas ini membutuhkan curah waktu yang panjang dan kompleks. Pola ini sama

dengan pola-pola yang terjadi di desa lainnya di mana kelompok laki-laki secara dominan lebih banyak memetakan kerja produktif yang bersifat tidak menghasilkan upah langsung dan dikerjakan secara fleksibel. Ini menunjukkan segregasi pembagian peran secara kaku antara laki-laki dan perempuan di Desa Tetebatu Selatan juga masih berlaku.

Tabel 47. Matriks kerja perawatan paling berpengaruh pada mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja menurut kelompok laki-laki di Desa Tetebatu Selatan

Aktivitas pengasuhan dan perawatan	Beban waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses pendidikan	Kesempatan kerja
Membantu istri, mencuci, setrika baju, dll.	5 jam	***	*	***	***
Mengeluarkan ternak dari kandang	2 jam	***	**	***	***
Merawat tanaman di rumah, sawah, kebun	2 jam	**	*	**	***
Merapikan rumah; kamar, dapur, dll.	1 jam	**	*	**	**

6.6 Infrastruktur dan Kebutuhan Prioritas untuk Kerja Perawatan di Desa Tetebatu Selatan



Gambar 14. Peta Infrastruktur dan Kebutuhan Prioritas untuk Kerja Perawatan di Desa Tetebatu Selatan

Desa Tetebatu Selatan merupakan desa wisata yang berada di kawasan taman nasional Gunung Rinjani. Sebagai desa wisata, Desa Tetebatu Selatan memiliki infrastruktur yang cukup memadai dan menunjang aktivitas kerja

perawatan masyarakat setempat. Sarana publik tersebar di ketujuh dusun yang ada di desa seperti sarana pendidikan meliputi pendidikan jenjang PAUD, TK, SD, MI, SMP, MTs hingga SMA. Selain itu juga terdapat tempat ibadah. Sumber air bersih di desa ini berasal dari mata air yang tersebar di beberapa titik. Ada tiga sumber mata air yang digunakan untuk keperluan konsumsi keluarga dan irigasi pertanian. Namun masih ada tantangan pada pemerataan distribusi air bersih. Dusun Keselet Aren masih mengalami kekurangan air bersih karena posisi geografis dusun yang posisinya lebih tinggi dari sumber mata air dengan topografi kawasan yang terjal dengan jurang. Kurangnya akses air bersih di dusun Keselet menyebabkan terganggunya kerja perawatan. Masyarakat harus mengalokasikan waktu dan mengeluarkan biaya lebih demi mendapatkan air. Upaya untuk meningkatkan akses air dilakukan masyarakat menggunakan mesin dinamo untuk mengangkat air. Saat ini, pemerintah desa telah membuat sumur bor untuk meningkatkan kemudahan akses air di dusun ini.

Di Desa Tetebatu Selatan terdapat PLTMH di Lendang Penyongkok yang dipakai masyarakat Otak Bangket. Terdapat tempat pembuangan sampah di dusun Lekong Pituk Deye yang sudah diolah menjadi berbagai produk dari limbah seperti sofa atau bantal kepala. Selain keberadaan agen, gas elpiji juga bisa dibeli di kios dan pedagang keliling sehingga mudah diakses. Sebagai desa wisata, terdapat beberapa destinasi wisata yang juga dipakai warga desa untuk berolahraga, menjemur padi dan tempat resepsi pernikahan atau acara desa seperti bazar. Walau jalanan bagus karena merupakan desa wisata, namun penerangan jalan umum belum merata.



WE for JET

RCA DALAM TRANSISI ENERGI

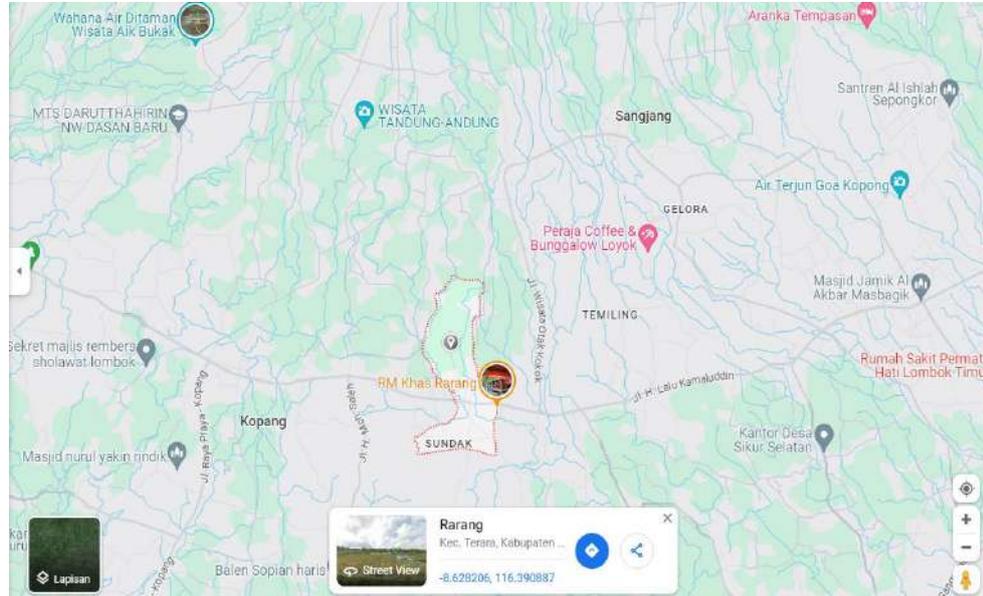
Narasi Lokal Kerja Perawatan dan Transisi Energi di Provinsi Nusa Tenggara Barat



2024

BAB VII TEMUAN RCA DALAM TRANSISI ENERGI DI DESA RARANG (KABUPATEN LOMBOK TIMUR)

7.1 Konteks Desa Rarang



Gambar 15. Peta Lokasi Desa Rarang

Desa Rarang terletak di Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur. Total jumlah penduduk Desa Rarang sebanyak 6.955 jiwa yang terdiri dari 3.450 orang laki-laki dan 3.505 orang perempuan. Tercatat sebanyak 15,95% penduduk Desa Rarang masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera. Berdasarkan jenis kelamin, tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan dengan kesenjangan yang lebar. Berdasarkan status pekerjaan, mata pencaharian mayoritas penduduk desa adalah sebagai petani, peternak, dan wiraswasta. Jumlah petani laki-laki lebih banyak yaitu sebesar 401 orang dibandingkan petani perempuan di angka 299 orang. Di sektor peternakan juga tidak jauh berbeda, dimana laki-laki yang tercatat sebagai pemilik ternak berjumlah lebih banyak dibandingkan perempuan. Dalam konteks pertanian dan peternakan, kesenjangan angka ini menggambarkan masih ada kesenjangan akses perempuan atas kepemilikan dan pengelolaan aset berupa lahan dan ternak. Di sektor wiraswasta, kesenjangan semakin melebar di mana jumlah laki-laki yang bekerja sebagai wiraswasta mencapai 1.141 orang, sementara perempuan hanya sebanyak 691 orang. Desa Rarang tercatat sebagai desa yang memiliki industri kecil dan menengah di sektor perkayuan (meubelair), gerabah, anyaman, dan makanan.

Pada aspek kesehatan, Desa Rarang tercatat memiliki satu puskesmas dan satu layanan praktik dokter mandiri. Namun jarak untuk akses layanan kesehatan lanjutan seperti poliklinik dan puskesmas dengan rawat inap,

praktik bidan, rumah sakit dan rumah sakit bersalin terhitung mudah dengan jarak terdekat yaitu 2 km dan terjauh sekitar 20 km perjalanan darat. Pada sisi kebencanaan, Desa Rarang termasuk wilayah yang rentan mengalami bencana gempa bumi dan angin puting beliung. Kecamatan Terara Dalam Angka Tahun 2021 mencatat bahwa Desa Rarang telah terjadi dua kali gempa bumi dan satu kali angin puting beliung. Sisi baiknya, sekalipun belum memiliki teknologi khusus untuk sistem peringatan dini, Desa Rarang telah memiliki standar mitigasi kebencanaan seperti alat keselamatan dan rambu atau jalur evakuasi. Pada aspek konsumsi energi, BPS mencatat seluruh desa di Kecamatan Terara termasuk Desa Rarang telah mengakses bahan bakar gas berupa LPG 3 kg untuk memasak. Sumber air seluruhnya berasal dari sumur tanah dan sebanyak 2.509 keluarga telah mengakses layanan PLN untuk penggunaan listrik.

7.2 Lingkaran Kerja Perawatan di Desa Rarang

Di Desa Rarang, lingkaran kerja perawatan dan pengasuhan antara laki-laki menunjukkan ada kesenjangan distribusi peran yang bisa dilihat baik dalam siklus harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Dalam siklus satu hari, perempuan mengerjakan seluruh aktivitas perawatan dan pengasuhan yang mencakup aktivitas memproduksi konsumsi (memasak di pagi dan sore hari, belanja ke pasar), membersihkan rumah (menyapu), memasak air untuk mandi, mencuci piring dan pakaian, mengurus anak (membangunkan, memandikan, memberi makan, menjaga, menyiapkan sarapan, mengantar ke sekolah, mengantar les), membantu mertua, dan mengunjungi orang tua. Siklus harian perawatan dan pengasuhan yang dikerjakan laki-laki mencakup merawat tanaman, mengantar anak sekolah, mengantar adiksekolah, membersihkan rumah dan mengantar pakaian ke tempat laundry.

Tabel 48. Lingkaran Kerja Perawatan Laki-laki dan Perempuan di Desa Rarang

HARIAN		MINGGUAN		BULANAN		TAHUNAN	
Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
<ul style="list-style-type: none"> Memasak pagi dan sore Menyapu Mencuci piring Membersihkan rumah Memasak air untuk mandi Mengurus anak sekolah Membantu sarapan Mencuci baju Mengantar anak sekolah Belanja ke pasar Membantu mertua Mengantar anak les Pergi ke pasar Pergi ke rumah orangtua Mengasuh anak Membantu anak Memandikan anak Membantu makan anak 	<ul style="list-style-type: none"> Merawat tanaman Kadans-kadans melawat Mengantar anak sekolah Mengantar adik ke sekolah Bermain bersama teman Mengembalikan rumah Membantu di Pondok Pesantren Membantu di rumah laundry 	<ul style="list-style-type: none"> Pergi ke pasar Ziarah kubur Mengunjungi ibu Menecek Pencelikan Arisan Belanja kebutuhan Perawatan wajah Senam Menecek suasana Menecek anak di Pondok Pesantren Mencuci selimut dan seprai Berlibur ke rumah saudara Membersihkan kamar Olakraga Bermain ke pantai Mengambil kayu di kebun Mengasuh 	<ul style="list-style-type: none"> Pencelikan Ibadah shalat Jumat Ronda malam Sekeloro talak snalawatani di Musholah Cotone royong di masjid Membantu dengan saudara Jalan-jalan Membantu kamar mandi Kerja bakti tinekak RT Silaturahmi ke rumah mertua Jalan-jalan ke rumah beku 	<ul style="list-style-type: none"> Pertemuan kader Mencuci seprai dan selimut Membantu cara naitan Yasinan keluarga Paswandu Perawatan diri (satin dan olahraga) Bulanan Arisan Membayar listrik Silaturahmi ke rumah teman Lubang Mengantar orangtua berobat Silaturahmi ke rumah beku Jalan-jalan dengan pasangan Mengantar anak Paswandu Membayar listrik Membayar PDAM Membayar beras Beawe 	<ul style="list-style-type: none"> Mengunjungi anak dan cucu Yasinan Service mobil dan motor Membantu olak Membantu rumah Perawatan diri kelompok Pergi ke rumah orangtua Yasinan Berlibur dengan keluarga besar Musyawarah kelompok tali dan tanah Silaturahmi ke keluarga Ceremonial kesehatan 	<ul style="list-style-type: none"> Hari raya Idul Adha dan Idul Fitri Mengunjungi keluarga Ziarah kubur (orang tua) Ulang tahun Silaturahmi ke keluarga besar saat hari raya 	

Dalam siklus satu minggu, perempuan masih melakukan berbagai peran pengasuhan dan perawatan yang terdiri dari belanja ke pasar, menyetrika pakaian, mengepel lantai, menjenguk orang tua, menjenguk anak di pondok pesantren, mencuci selimut dan seprai, membersihkan kamar, mengambil kayu bakar di hutan dan mengganti gas. Pada siklus mingguan, laki-laki tidak tercatat mengambil peran perawatan. Aktivitas yang dilakukan hampir seluruhnya adalah aktivitas komunitas tak berbayar.

Dalam siklus bulanan, aktivitas pengasuhan dan perawatan yang dilakukan perempuan masih tinggi yang meliputi mencuci seprai, membayar listrik, mengantar orang tua berobat, mengantar anak posyandu, membayar biaya langganan listrik dan PDAM dan membeli beras. Laki-laki juga terlihat mengambil peran yang terdiri dari menjenguk anak dan cucu, servis mobil dan motor di bengkel, dan mengunjungi orang tua. Dalam siklus tahunan, baik laki-laki dan perempuan sama-sama mengambil peran mengunjungi kerabat.

7.3 Siklus Harian dan Kerja Perawatan di Desa Rarang

FGD laki-laki di Desa Rarang terdiri dari kelompok petani dan peternak, kelompok TPS3R dan biogas dan kelompok UMKM/pengusaha. Semua kelompok ini memiliki persamaan pada alokasi waktu, yaitu selama 1 jam untuk aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga. Kelompok petani dan peternak menghabiskan waktu untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual selama 3 jam, kerja berbayar selama 8 jam, kerja pengasuhan tak berbayar dilakukan selama 3 jam, kerja komunitas tak berbayar dilakukan selama 1 jam dan aktivitas bukan kerja dilakukan selama 8 jam. Kelompok TPS3R dan biogas menghabiskan waktu 8 jam untuk kerja berbayar, 3 jam untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual, 4 jam untuk kerja pengasuhan tak berbayar, 1 jam untuk kerja komunitas tak berbayar dan 7 jam untuk aktivitas bukan kerja. Kelompok UMKM melakukan aktifitas bukan kerja selama 8 jam, 7 jam untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual, 5 jam untuk kerja berbayar 0 jam untuk kerja komunitas tak berbayar dan 3 jam untuk kerja pengasuhan tak berbayar.

Rata-rata penggunaan waktu pada keseharian laki-laki adalah 7 jam untuk kerja berbayar, 7,7 jam untuk aktivitas bukan kerja (tidur, ibadah, olah raga, dll), 4,3 jam untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual, 3,3, jam untuk kerja pengasuhan tak berbayar 0,7 jam untuk kerja komunitas tak berbayar dan 1 jam untuk aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga.

Tabel 49. Siklus harian dan kerja perawatan laki-laki di Desa Rarang

No.	Aktifitas	Simbol	Jumlah Jam			Rata ²
			Petani & Peternak	TPS3R & Biogas	UMKM/ Pengusaha	
1	Aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual		3	3	7	4.3
2	Kerja berbayar		8	8	5	7.0
3	Kerja pengasuhan tak berbayar		3.0	4	3	3.3
4	Aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga		1	1	1	1.0
5	Kerja komunitas tak berbayar		1.0	1	0	0.7
6	Aktivitas bukan kerja (tidur, ibadah, olah raga, dll)	X	8	7	8	7.7

FGD perempuan terdiri dari lima kelompok yaitu kelompok biogas, kelompok pedagang, kelompok petani dan peternak, kelompok guru serta kelompok ibu rumah tangga dan pengurus disabilitas. Kelima kelompok memiliki kesamaan pada alokasi waktu untuk kerja komunitas tak berbayar yaitu selama 2 jam. Kelompok biogas menggunakan waktu selama 3,5 jam untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual, dan 3 jam untuk kerja berbayar. Waktu cukup signifikan yaitu 6 jam dihabiskan untuk melakukan kerja pengasuhan tak berbayar, tapi hanya 1,5 jam untuk aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga. Sisa waktu 8 jam digunakan untuk aktivitas bukan kerja.

Kelompok pedagang menghabiskan waktu masing-masing 6 jam untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual dan aktivitas bukan kerja (tidur, ibadah, olah raga, dll). Kerja berbayar dan kerja pengasuhan tak berbayar juga sama, yaitu masing-masing selama 4 jam. Alokasi waktu yang sama juga terjadi pada aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga dan kerja komunitas tak berbayar, yaitu masing-masing 2 jam. Pembagian waktu kelompok IRT dan pengurus disabilitas sama persis dengan kelompok pedagang.

Kelompok petani dan peternak mengalokasikan waktu yang sama untuk tiga aktivitas yaitu kerja pengasuhan tak berbayar, aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga, dan kerja komunitas tak berbayar yang masing-masing dilakukan selama 2 jam. Sebagian besar waktu, yaitu 9

jam digunakan untuk aktivitas bukan kerja, 6 jam untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual dan 3 jam digunakan untuk kerja berbayar. Kelompok guru hanya mengalokasikan waktu 1 jam untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual dan 4 jam untuk kerja berbayar. Mereka mengalokasikan waktu 6 jam untuk kerja pengasuhan tak berbayar yaitu selama 6 jam, masing-masing 2 jam untuk aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga dan kerja komunitas tak berbayar dan 9 jam untuk aktivitas bukan kerja.

Rata-rata aktivitas harian perempuan di desa ini membutuhkan waktu terbanyak untuk aktifitas bukan kerja yaitu selama 7,6 jam, 4,5 jam untuk aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual dan 4,4 jam untuk kerja pengasuhan tak berbayar. Rata-rata 3,6 jam dihabiskan untuk kerja berbayar, 2 jam untuk kerja komunitas tak berbayar dan 1,9 jam untuk aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga.

Tabel 50. Siklus harian dan kerja perawatan perempuan di Desa Rarang

No.	Aktifitas	Simbol	Jumlah Jam					Rata ²
			Biogas	Pedagang	Petani & Peternak	Guru	IRT & Pengurus Disabilitas	
1	Aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual		3.5	6	6	1	6	4.5
2	Kerja berbayar		3	4	3	4	4	3.6
3	Kerja pengasuhan tak berbayar		6	4	2	6	4	4.4
4	Aktivitas tak berbayar memproduksi untuk konsumsi keluarga		1.5	2	2	2	2	1.9
5	Kerja komunitas tak berbayar		2	2	2	2	2	2.0
6	Aktivitas bukan kerja (tidur, ibadah, olah raga, dll)	X	8	6	9	9	6	7.6

Grafik di bawah ini memperlihatkan perbandingan siklus harian antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan di Desa Rarang. Aktivitas memproduksi barang jasa untuk dijual hampir sama antara laki-laki dan perempuan. Ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama terlibat aktif dalam kerja produktif dalam skema yang fleksibel, mandiri dan di ruang-ruang domestik. Namun pada kategori kerja berbayar, alokasi waktu laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Sebaliknya, kerja

pengasuhan tak berbayar lebih banyak dilakukan oleh perempuan, tapi laki-laki juga mengalokasikan waktu yang panjang untuk kerja kategori ini. Pada aktivitas tak berbayar memproduksi konsumsi, perempuan juga masih mengambil peran yang lebih banyak dibandingkan laki-laki. Perbedaan sangat tipis nampak pada aktivitas bukan kerja (tidur, ibadah, olah raga, dll). Kadar waktu laki-laki dan perempuan bahkan hampir sama, hanya selisih 0,1 jam. Secara keseluruhan, di Desa Rarang, pembagian peran produktif dan kerja tak berbayar terlihat terdistribusi cukup imbang di beberapa jenis kerja.

7.4 Dinamika Kerja Perawatan dalam Konteks Transisi Energi

Pemetaan pengaruh transisi energi terhadap kerja perawatan di Desa Rarang terbagi dalam dua pembagian periode, yaitu periode sebelum (kayu bakar atau minyak tanah) dan periode setelah (gas LPG, listrik, biogas). Di Desa Rarang, transisi energi dalam dua kategori tersebut mempengaruhi alokasi waktu pada banyak kegiatan domestik dan berimplikasi juga pada kegiatan produktif baik yang dikerjakan di ruang domestik maupun di ruang publik. Berikut adalah gambaran dinamika kerja perawatan yang dipengaruhi oleh transisi energi pada kelompok laki-laki dan kelompok perempuan di Desa Rarang.



Gambar 16. Siklus Harian Laki-Laki dan Perempuan di Desa Rarang

a. Kelompok Perempuan

Pemetaan transisi energi dan pengaruhnya terhadap dinamika kerja perawatan pada kelompok perempuan menyorot kelompok biogas, kelompok pedagang perempuan, kelompok petani perempuan, kelompok guru, dan kelompok IRT yang merawat penyandang disabilitas. Berikut adalah matriks transisi energi dan pengaruhnya terhadap curah waktu dan distribusi peran pengasuhan dan perawatan berdasarkan pengalaman kelompok perempuan di Desa Rarang. Matriks ini adalah hasil olah data seluruh kelompok perempuan yang mengikuti FGD.

Tabel 51. Matriks dinamika kerja perawatan dalam konteks transisi energi pada kelompok perempuan di Desa Rarang

Aktivitas Perawatan	Sebelum (Periode kayu bakar dan minyak tanah)		Sesudah (Periode gas LPG dan listrik)	
	Curah waktu	Distribusi peran	Curah waktu	Distribusi peran
Memasak	1 – 4 jam	Istri , anak dan remaja perempuan	30 menit – 1 jam	Istri, suami, anak perempuan
Mencuci piring, perabotan dan pakaian	2 -3 jam	Istri	1 jam	Istri, suami, anak
Membersihkan rumah	1 -2 jam	Istri, anak dan remaja perempuan	30 menit – 1 jam	Istri, anak dan remaja perempuan
Menunggu anak sekolah	2 jam	Istri	2 jam	Istri
Antar jemput anak mengaji	1 jam	Istri, suami, ipar, mertua	30 menit	Istri, suami, ipar, mertua
Menyetrika	1,5 - 3 jam	Istri	1 jam	Istri
Menyiapkan anak sekolah	1 jam	Istri, suami, anak dan remaja perempuan	30 menit – 1 jam	Istri, suami, anak dan remaja perempuan
Belanja ke pasar	1,5 jam – 2 jam	Istri	1 jam	Istri

Pada tabel, aktivitas perawatan dan pengasuhan yang terpetakan dari FGD kelompok perempuan adalah aktivitas memasak, mencuci (piring, perabotan, pakaian), membersihkan rumah, menunggu anak sekolah, antar jemput anak mengaji, menyetrika, menyiapkan anak sekolah dan belanja ke pasar. Dari seluruh aktivitas terlihat dinamika dalam setiap periode transisi energi. Pada periode kayu bakar dan minyak tanah, setiap aktivitas rata-rata membutuhkan waktu paling cepat satu jam. Kegiatan memasak membutuhkan waktu paling panjang. Terutama pada kelompok petani perempuan. Dalam sehari, petani perempuan mencurahkan waktu sampai 4 jam untuk kegiatan memasak karena volume makanan yang dimasak tidak hanya untuk keluarga, namun juga untuk tenaga kerja di sawah. Kegiatan lainnya yang membutuhkan waktu yang panjang adalah kegiatan mencuci. Pada semua kelompok perempuan peserta FGD, kegiatan mencuci secara seragam dianggap sebagai kegiatan kedua yang membutuhkan waktu yang panjang. Sekalipun kedua aktivitas tersebut masih jadi aktivitas dengan periode waktu yang panjang, namun pada periode transisi ke gas dan listrik, waktu pengerjaan jauh lebih pendek.

Pada aspek distribusi peran, di Desa Rarang terlihat ada perubahan yang cukup signifikan setelah terjadi transisi energi pada gas dan listrik. Laki-laki hampir terlibat di semua jenis kerja perawatan dan pengasuhan sekalipun pada jenis kerja tertentu masih dilakukan secara terbatas. Namun ini menunjukkan bahwa perubahan energi di Desa Rarang cukup berhasil mendorong perubahan pola pembagian peran kerja perawatan dan pengasuhan dalam keluarga.

b. Kelompok laki-laki

Pemetaan transisi energi dan pengaruhnya terhadap dinamika kerja perawatan pada kelompok laki-laki menyorot kelompok ternak, kelompok TPS3R dan biogas, dan kelompok UMKM. Sama dengan kelompok perempuan, periode transisi energi pada kelompok laki-laki terbagi pada dua periode yaitu periode sebelum (kayu bakar dan minyak tanah) dan periode sesudah (gas LPG dan listrik). Berikut adalah matriks transisi energi dan pengaruhnya terhadap curah waktu dan distribusi peran pengasuhan dan perawatan berdasarkan pengalaman kelompok laki-laki di Desa Rarang. Matriks ini adalah hasil olah data seluruh kelompok laki-laki yang mengikuti FGD.

Tabel 52. Matriks dinamika kerja perawatan dalam konteks transisi energi pada kelompok Laki-laki di Desa Rarang

Aktivitas Perawatan	Sebelum (kayu bakar, minyak tanah)		Sesudah (gas LPG, listrik)	
	Curah waktu	Distribusi peran	Curah waktu	Distribusi peran
Memasak	2- 3 jam	Istri	1,5 jam	Istri
Mengajar mengaji	1,5 jam	Suami	1 jam	Suami, istri
Masak air	15 menit	Suami	10 menit	Istri, suami, anak remaja
Antar jemput anak sekolah	2 jam	Istri	20 menit	Istri, suami
Membersihkan halaman	1 jam	Istri	30 menit	Istri, suami
Mencuci pakaian	2 jam	Istri	20 menit	Istri, suami

Peran kerja perawatan dan pengasuhan yang terpetakan pada FGD kelompok laki-laki meliputi aktivitas memasak, mengajar mengaji, memasak air, menyabit rumput, antar jemput anak sekolah, membersihkan halaman dan mencuci pakaian. Berdasarkan pengalaman kelompok laki-laki, pada periode kayu bakar dan minyak tanah memasak jadi kegiatan paling lama. Kegiatan paling cepat yang dilakukan adalah memasak air. Ada perbedaan data antara peserta FGD laki-laki dan perempuan pada aktivitas memasak. Kelompok perempuan tidak menyebutkan komponen memasak air secara terpisah sehingga tidak tercatat keterlibatan laki-laki pada aktivitas ini selama periode kayu bakar dan minyak tanah. Namun pada kelompok laki-laki, masak air dijadikan komponen terpisah dengan memasak. Masak air juga dilakukan

oleh suami dan istri ikut terlibat pada periode gas LPG dan listrik. Pada periode gas LPG dan listrik, kegiatan memasak masih memakan waktu yang banyak, namun rata-rata kegiatan lainnya berkurang menjadi lebih singkat kecuali menyabit rumput. Aktivitas menyabit rumput masih dilakukan secara manual sehingga tidak ada perubahan pada sisi curah waktu.

Konsistensi data antara kelompok laki-laki dan perempuan terlihat pada pola distribusi peran pada kedua periode transisi energi. Di Desa Rarang, laki-laki cukup terlibat dan mengambil peran kerja perawatan pada periode kayu bakar dan minyak bumi. Keterlibatannya meningkat pada jenis kerja lainnya di periode gas LPG dan listrik. Suami tercatat ikut terlibat di seluruh aktivitas perawatan dan pengasuhan tak berbayar yang terpetakan dalam FGD kelompok laki-laki.

7.5 Isu Kunci Kerja Perawatan

a. Perempuan

Tabel berikut ini menggambarkan isu kunci kerja perawatan kelompok perempuan di Desa Rarang yang terdiri dari kelompok biogas, kelompok pedagang, kelompok petani dan peternak, kelompok guru, serta kelompok IRT dan perawat penyandang disabilitas. Setiap kelompok merasakan dampak yang beragam dari setiap jenis kerja perawatan dan pengasuhan yang dilakukan. Ada banyak faktor yang berkontribusi pada perbedaan dampak yang dirasakan oleh masing-masing terutama faktor budaya dan latar belakang sosial ekonomi seseorang.

Pada kelompok biogas, kegiatan perawatan dan pengasuhan yang terpetakan meliputi memasak, menyapu, mencuci piring, mencuci pakaian, menyiapkan sarapan, merendam cucian, mengawasi anak, mengawasi orangtua, memberi makan ternak, mengantar dan menjemput anak sekolah, menyiapkan peralatan mandi untuk orangtua dan suami, mengawasi anak belajar, membeli sayur, mengangkat jemuran, menyetrika baju, memasak air dan memetik sayur. Selain kegiatan tak berbayar tersebut, kelompok ini juga aktif mengajarkan peran-peran produktif seperti membersihkan kandang ternak, mengisi biogas, mengawasi ternak, dan mencari rumput untuk ternak. Meskipun tercatat banyak pekerjaan pengasuhan dan perawatan, kelompok biogas menilai pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak terlalu berdampak kecuali kegiatan mencuci baju yang dirasakan berdampak tinggi pada mobilitas dan berdampak sedang pada kesehatan. Aktivitas yang dirasakan berdampak tinggi adalah mencari rumput untuk ternak. Dampak tinggi dirasakan pada aspek kesehatan dan akses pendidikan. Sementara dampak sedang dirasakan pada mobilitas dan kesempatan kerja.

Pada kelompok pedagang, kerja-kerja yang terpetakan meliputi memasak, membersihkan rumah, mengantar dan menunggu anak sekolah, membeli sayur, mencuci pakaian dan mencuci piring, mengajar mengaji, menyetrika pakaian, mengantar anak les, menyiram tanaman, memberikan

obat bagi mertua, menemani anak mengerjakan pekerjaan rumah dan mengawasi anak bermain dan tidur. Bagi kelompok ini, aktivitas yang paling berdampak tinggi adalah peran pengasuhan anak berupa mengantar dan menunggu anak sekolah. Dampak tinggi dirasakan pada aspek mobilitas, akses pada pendidikan dan kesempatan kerja. Kegiatan ini keharusan mencurahkan waktu khusus untuk menunggu anak di sekolah. Menyetrika pakaian juga dianggap berdampak tinggi pada aspek mobilitas dan berdampak sedang pada aspek kesehatan.

Pada kelompok petani dan peternak, kerja-kerja yang terpetakan adalah memasak, mengurus orangtua, mengantar anak sekolah, pergi ke pasar, mencuci pakaian dan mencuci piring, menyapu, menyiapkan makanan untuk keluarga, menemani anak belajar dan menyetrika pakaian. Dari semua jenis aktivitas, kegiatan yang dianggap paling berdampak pada aspek pengasuhan adalah mengurus orangtua. Kegiatan ini berdampak sedang pada mobilitas dan kesehatan, namun dirasakan berdampak tinggi pada akses pendidikan dan kesempatan kerja. Curah waktu yang harus dialokasikan paling tidak dua jam sehari untuk mengurus orangtua, namun kerja jenis ini merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari tanpa ada jeda. Tuntutannya semakin meningkat jika orangtua dalam kondisi sakit dan memasuki masa-masa lansia. Kegiatan perawatan yang dianggap paling berdampak pada seluruh aspek adalah mencuci pakaian dan menyetrika baju. Kedua jenis pekerjaan ini menguras dari sisi waktu dan merupakan aktivitas rutin sehari-hari. Beban pekerjaan ini meningkat jika dikerjakan secara manual dan dengan jumlah anggota keluarga yang banyak.

Kelompok guru menilai berbagai pekerjaan perawatan dan pengasuhan berdampak sedang di semua aspek. Kecuali aktivitas menyetrika pakaian yang dianggap berdampak tinggi pada aspek mobilitas dan berdampak sedang pada aspek kesehatan. Aktivitas yang juga sangat membutuhkan curah waktu yang panjang adalah kegiatan Posyandu. Kelompok guru mencatat kegiatan Posyandu membutuhkan waktu hingga 4 jam. Meskipun begitu, kegiatan ini dianggap berpengaruh dengan dampak yang masih dikelola terutama pada aspek mobilitas. Sementara pada kelompok IRT yang juga seorang perawat penyandang disabilitas, peran yang dianggap paling berdampak adalah mengurus pasangan yang merupakan penyandang disabilitas. Dampak paling tinggi dirasakan pada aspek kesehatan.

Tabel 53. Matriks dampak kerja perawatan dan pengasuhan terhadap mobilitas, kesehatan, akses pendidikan, dan akses kesempatan kerja dipilah berdasarkan kelompok (Data FGD peserta kelompok perempuan di Desa Rarang)¹²

Aktifitas	Beban Waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses Pendidikan	Akses Kesempatan Kerja
Biogas					
Memasak	1 jam	**	*	*	*
Menyapu	15 menit	*	*	*	*
Mencuci piring	15 menit	**	**	*	**
Mencuci baju	1 jam	***	**	*	*
Menyiapkan sarapan	15 menit	*	*	*	*
Merendam cucian	15 menit	*	*	*	*
Mengawasi anak	10 menit	*	*	*	*
Mengawasi orang tua	10 menit	*	*	*	*
Memberi makan ternak	30 menit	*	**	*	*
Mengantar anak sekolah	30 menit	*	**	*	*
Menyiapkan peralatan mandi orang tua/suami	15 menit	*	* (ringan karena terbiasa)	*	*
Mengawasi anak belajar	30 menit	*	*	*	*
Menjemput anak sekolah	30 menit	*	**	*	*
Membeli sayur	1 jam	*	*	*	*
Membersihkan kandang ternak	1 jam	**	**	*	*
Mengobrol dengan tetangga	1 jam	*	*	*	*
Mengawasi ternak	30 menit	*	*	*	*
Mengangkat jemuran	15 menit	*	*	*	*
menyetrika baju	1 jam	**	**	*	*
Memasak air	30 menit	*	*	*	*

¹² Matriks ini adalah alat yang digunakan untuk membuat ranking dampak kerja pengasuhan dan perawatan terhadap empat aspek yaitu mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja. Ranking diterapkan berbasis skala menggunakan tanda bintang. 1 bintang artinya jenis kerja berdampak sederhana, 2 bintang artinya jenis kerja berdampak tapi masih bisa dikelola, 3 bintang artinya jenis kerja sangat menantang dan berdampak besar pada keempat aspek

Aktifitas	Beban Waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses Pendidikan	Akses Kesempatan Kerja
Petik sayur	15 menit	*	*	*	*
Pedagang					
Memasak	1 jam	**	**	*	*
Bersih-bersih rumah	1 jam	**	**	*	*
Mengantar anak sekolah dan menunggu	2 jam	***	*	***	**
Membeli sayur	1 jam	*	*	*	*
Mencuci baju	1 jam	*	*	*	*
Mencuci piring	30 menit	**	*	*	*
Mengajar ngaji di TPQ	2 jam	***	**	*	***
Setrika baju	1 jam	***	**	*	*
Mengantar anak les	15 menit	*	*	*	*
Menyiram tanaman	10 menit	*	*	*	*
Senam	1 jam	*	*	*	*
Membelikan obat mertua	10 menit	*	*	*	*
Menemani anak mengerjakan PR	1 jam	**	**	*	*
Mengawasi anak bermain dan tidur	1	*	*	*	*
Petani & Peternak					
Memasak	1 jam	**	**	*	**
Mengurus orang tua	2 jam	**	**	***	***
Mengantar anak sekolah	30 menit	*	*	*	*
Pergi ke pasar	1 jam	*	*	*	*
Mencuci baju	2 jam	***	***	***	***
Mencuci piring	30 menit	**	**	**	**
Menyapu	1 jam	**	**	**	**
Menyiapkan makan untuk keluarga	30 menit	*	*	*	*
Mandi	30 menit	*	*	*	*
Menemani anak belajar	1 jam	*	***	**	**

Aktifitas	Beban Waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses Pendidikan	Akses Kesempatan Kerja
Menyetrika pakaian	1 jam	**	***	***	***
Guru					
Memasak	1 jam	**	**	*	*
Bersih-bersih rumah	1 jam	*	*	*	*
Mengantar anak sekolah	15 Menit	**	*	*	*
Mencuci baju	1 jam	*	*	*	*
Mencuci piring	1 jam	*	*	*	*
Belanja ke pasar	1 Jam	*	*	*	*
Setrika baju	1 jam	***	**	*	*
Posyandu	4 Jam	**	*	*	*
Mengurus mertua	3 jam	**	**	**	**
Membawa mertua berobat/kontrol	3 Jam	**	**	*	*
Menemani anak mengerjakan PR	1 jam	**	**	*	*
Mengawasi anak bermain dan tidur	1 Jam	*	*	*	*
IRT & Pengurus Disabilitas					
Memasak	1 jam	*	*	*	*
Bersih-bersih rumah	1 Jam	*	*	*	*
Mencuci piring	30 menit	*	**	*	*
Mencuci baju	2 jam	**	**	*	*
Menyiapkan sarapan	15 menit	*	*	*	*
Mengantar anak sekolah	30 menit	*	**	*	*
Sarapan	30 menit	*	*	*	*
Mengajar ngaji	2 Jam	**	**	*	*
Mengurus Suami (penyandang disabilitas mental)	1 jam	**	***	*	*

Secara keseluruhan, jenis-jenis pekerjaan yang tercatat dalam tabel di bawah ini dirasakan paling berdampak pada kelompok perempuan di Desa Rarang. Jenis kerja paling banyak mempengaruhi keempat aspek adalah kerja-kerja pengasuhan seperti mengurus orangtua, mengurus mertua, mengantar dan menunggu anak sekolah dan menemani anak belajar. Peran-peran ini sangat melekat pada tugas yang dianggap sebagai keharusan perempuan. Sekalipun dari sisi curah waktu terlihat pendek, rata-rata 2 jam dalam sehari, namun jenis pekerjaan ini menuntut perempuan untuk selalu siaga memberikan bantuan tanpa mengenal batas waktu. Kerja perawatan yang dirasakan paling berdampak oleh perempuan di Desa Rarang adalah mencuci dan menyetrika pakaian. Kedua pekerjaan ini dirasakan berdampak pada semua aspek karena menguras waktu dan tenaga. Kerja jenis ini juga merupakan kerja harian. Menunda pekerjaan jenis kerja ini akan semakin meningkatkan beban kerja karena volume pakaian kotor akan meningkat.

Tabel 54. Matriks kerja perawatan paling berpengaruh pada mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja menurut kelompok perempuan di Desa Rarang

Aktivitas pengasuhan dan perawatan	Beban waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses pendidikan	Kesempatan kerja
Mengantar anak sekolah dan menunggu	2 jam	***	*	***	**
Mengurus orangtua	2 jam	**	**	***	***
Mencuci baju	2 jam	***	***	***	***
Menyetrika pakaian	1 jam	**	***	***	***
Menemani anak belajar	1 jam	*	***	**	**
Mengurus mertua	3 jam	**	**	**	**

b. Laki-laki

Tabel di bawah ini menggambarkan isu kunci kerja perawatan pada kelompok laki-laki di Desa Rarang yang terdiri dari kelompok peternak dan petani, kelompok TPS3R dan biogas dan kelompok UMKM (pengusaha). Aktifitas kerja perawatan yang dilakukan oleh kelompok petani dan peternak antara lain antar dan jemput anak mengaji, serakalan atau yasinan, membantu Istri memasak, membersihkan kandang, menyabit rumput untuk ternak membutuhkan. Kelompok petani dan peternak menilai keseluruhan pekerjaan tersebut tidak terlalu berdampak pada semua aspek kecuali ronda malam. Keduanya dirasakan berdampak tinggi pada kesehatan karena situasi dan tuntutan kerja. Kondisi kandang berisiko sebagai tempat penyebaran penyakit

terkait binatang, sementara ronda malam sendiri berisiko pada ketahanan fisik seseorang karena menggunakan waktu istirahat untuk begadang.

Aktifitas kerja perawatan yang dilakukan oleh kelompok TPS3R dan biogas yang tidak berdampak signifikan yaitu antar jemput anak sekolah dan mengaji. Aktivitas yang agak berdampak yaitu mengantar istri dan anak ke Polindes. Kegiatan ini membutuhkan waktu masing-masing 30 menit hingga 1 jam. Ini karena harus menunggu sampai pelayanan selesai. Aktivitas yang tergolong berat karena mempengaruhi mobilitas, kesehatan, pendidikan, kesempatan kerja adalah membersihkan rumah. Ini membutuhkan waktu 1 jam dan harus dikerjakan sampai selesai tanpa ditunda atau mengerjakan hal lain.

Kelompok UMKM dan pengusaha melakukan kerja perawatan seperti memasak air dan antar dan jemput anak sekolah dan menyiapkan perlengkapan sekolah. Aktifitas ini dianggap ringan, tidak berdampak signifikan terhadap mobilitas, kesehatan, akses pendidikan dan kesempatan kerja. Memasak air membutuhkan waktu 1 jam dan bisa dikerjakan bersamaan dengan aktivitas lain.

Tabel 55. Matriks dampak kerja perawatan dan pengasuhan terhadap mobilitas, kesehatan, akses pendidikan, dan akses kesempatan kerja dipilah berdasarkan kelompok (Data FGD peserta kelompok perempuan di Desa Rarang)

Aktifitas	Beban Waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses Pendidikan	Akses Kesempatan Kerja
Petani & Peternak					
Antar jemput anak mengaji	0,5 jam	*	*	*	*
<i>Serakalan (zikir shalawat)</i>	1 jam	*	*	*	*
Ronda malam	3 jam	**	***	*	**
Membantu istri memasak	15 menit	*	*	*	*
TPS3R & Biogas					
Antar jemput anak mengaji	1 jam	*	*	*	*
Membersihkan rumah	1 jam	***	***	***	***
Antar istri dan anak ke polindes	1 jam	**	**	**	**
UMKM & Pengusaha					

Aktifitas	Beban Waktu	Mobilitas	Kesehatan	Dampak	
				Akses Pendidikan	Akses Kesempatan Kerja
Masak air untuk ngopi	1 jam	*	*	*	*
Membersihkan halaman	1 jam	*	*	**	*
Antar anak sekolah	30 menit	*	*	**	*
Menyiapkan makan siang	1 jam	*	*	*	***
Menyiapkan perlengkapan sekolah	30 menit	*	*	*	*
Ngobrol sama istri/keluarga	2 jam	*	*	*	*
Menunggu istri selesai belanja	1 jam	*	*	*	*
Cuci piring	1 jam	*	*	*	*
Nonton TV	2 jam	*	*	*	*

Berikut adalah jenis-jenis pekerjaan yang dirasakan paling berdampak oleh kelompok laki-laki di Desa Rarang. Kegiatan tersebut meliputi membersihkan rumah, mengantar istri dan anak ke polindes, dan ronda malam. Aktivitas perawatan tak berbayar yang paling berdampak dan bersifat rutin adalah membersihkan rumah. Bagi kelompok laki-laki ini dirasakan berdampak pada semua aspek. Sementara mengantar istri dan anak ke Polindes meskipun berdampak namun sifat kerja ini tidak rutin dilakukan sehingga beban yang dirasakan adalah dampak situasional. Kegiatan yang juga berdampak adalah aktivitas komunitas tak berbayar (ronda malam) yang dirasakan berdampak tinggi pada aspek kesehatan dan berdampak sedang pada mobilitas dan kesempatan kerja.

perguruan tinggi. Posisi desa yang dilewati oleh jalan raya penghubung menuju ke Kota Mataram, membuat perekonomian pada sisi pasar di desa ini berkembang. Di Desa Rarang terdapat kompleks pertokoan, pasar modern, pasar tradisional, warung, rumah makan dan pedagang kaki lima. Pada saat yang sama, situasi ini menyumbang pada peningkatan produksi sampah di Desa Rarang. Walaupun desa telah memiliki Gedung TPS3R namun belum bisa mengatasi permasalahan sampah. Permasalahan terletak pada kemampuan dan pengetahuan pengelolaan sampah di masyarakat dan TPS3R.

Sarana layanan kesehatan di Desa Rarang adalah posyandu keluarga yang terdapat di setiap dusun, satu pustu dan satu polindes di pusat desa dengan dokter dan bidan praktik. Secara umum, fasilitas publik yang tersedia belum ramah bagi penyandang disabilitas, padahal ada sekitar 83 orang penyandang di Desa Rarang yang kesulitan mengakses berbagai sarana publik. Terutama kesehatan di mana jalanan menuju Puskesmas bergelombang, rusak dan dengan penerangan jalan yang terbatas. Selain problem akses bagi penyandang disabilitas, Desa Rarang juga masih mengalami tantangan akses air bersih. Desa memiliki satu layanan Pamsimas di Dusun Uringin yang hanya bisa melayani beberapa dusun dengan kapasitas yang relatif kecil. Sumur bor telah dibuat dan tersebar di beberapa dusun untuk menangani permasalahan ini di musim kemarau.

Kelompok perempuan mengidentifikasi kebutuhan infrastruktur adalah sarana yang ramah disabilitas, peningkatan kapasitas pengelolaan sampah seperti pendampingan dan pelatihan pengelolaan sampah, dan pengembangan biogas untuk sumber energi alternatif karena desa memiliki potensi ternak sapi baik itu oleh individu ataupun dikelola secara berkelompok.



WE for JET

RCA DALAM TRANSISI ENERGI

Narasi Lokal Kerja Perawatan dan Transisi Energi di Provinsi Nusa Tenggara Barat



2024

BAB VIII KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

8.1 Kesimpulan

1. Pembagian Kerja Berbasis Gender khususnya terkait Kerja Perawatan
 - Aktivitas produktif dilakukan bersama antara perempuan dan laki-laki namun dengan pembagian peran yang merujuk pada konsep gender: laki-laki melakukan kerja dan beban fisik karena laki-laki dianggap kuat, sedangkan perempuan mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan ketekunan karena cocok dengan karakter feminin perempuan.
 - Aktivitas kerja produktif dan kerja perawatan tidak berbayar lebih banyak dikerjakan oleh perempuan. Ini terjadi baik pada level rumah tangga, komunitas maupun desa, seperti terlihat dalam kerja pengasuhan anak, memasak, gotong royong dan persiapan pesta adat dan kegiatan keagamaan. Dalam kerja-kerja keperawatan ini, laki-laki hanya akan membantu jika dianggap perlu.
 - Aktivitas sosial dilakukan bersama antara perempuan dan laki-laki, namun dengan mengadopsi pola pembagian kerja: laki-laki untuk kerja maskulin dan perempuan untuk kerja feminin. Perempuan bekerja di dapur dalam menyiapkan ritual adat atau acara pesta atau menghadiri pertemuan orang tua di sekolah anak, sedangkan laki-laki mengambil aktivitas yang bersifat fisik seperti membangun rumah atau menyembelih hewan pada saat pesta.
 - Dalam area sosial seperti adat, agama dan juga pembangunan dan kelembagaan desa, laki-laki mendominasi proses pengambilan keputusan. Laki-laki dianggap sebagai pihak yang otoritatif untuk mewakili keluarga dan masyarakat dalam pengambil keputusan baik terkait kehidupan sosial, agama dan politik.
2. Isu-isu Kerja Perawatan
 - Miskin Waktu yang dihadapi Perempuan karena kerja perawatan. Banyaknya jumlah dan jenis pekerjaan perawatan yang harus dilakukan perempuan menjadikan perempuan mencurahkan waktu yang panjang untuk melakukannya. Tidaklah jarang ditemukan bahwa perempuan harus bangun lebih pagi dan tidur lebih malam demi memenuhi peran sosial akan kerja perawatan. Kondisi ini menjadikan perempuan mengalami apa yang disebut sebagai miskin waktu, dimana ia kehabisan waktu dan tersedot waktunya untuk mengerjakan pekerjaan yang bahkan sering direkognisi sebagai kerja, atau kalah penting dibandingkan dengan kerja produktif yang berbayar
 - Curah waktu kerja perawatan dan siklus harian menjadikan perempuan sering harus melakukan berbagai pekerjaan perawatan sekaligus. Sebagai contoh, hampir di semua desa lokasi implementasi RCA,

ditemukan bahwa pagi hari merupakan waktu paling sibuk bagi perempuan karena mereka menyiapkan memasak, bersih-bersih dan menyiapkan anak yang bangun atau anak yang akan berangkat ke sekolah. Multi-tasking bukan merupakan isu yang sepele, karena bisa berimplikasi pada kelelahan dan persoalan Kesehatan mental.

- Meski pekerjaan perempuan terlihat kecil dan dianggap tidak membutuhkan keterampilan secanggih yang dibutuhkan pada pekerjaan laki-laki, nyatanya, sebagian ini adalah asumsi yang masih perlu diperiksa. Kajian bahkan menemukan bahwa kerja perawatan yang dilekatkan sebagai kerja perempuan, membutuhkan keterampilan dan persistensi. Kerja seperti memasak dan mengasuh anak bukanlah pekerjaan yang mudah dan membutuhkan ketelitian, kecakapan dan ketekunan yang tinggi.
 - Beban Ganda. Perempuan lebih banyak menghabiskan waktu untuk peran tak berbayar dalam rumah tangga dibandingkan laki-laki. Tetapi perempuan juga melakukan kerja produktif untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan misalnya menenun, menganyam tikar pandan atau berkebun sayur. Kondisi ini menyebabkan perempuan mengalami apa yang disebut sebagai beban ganda.
 - Normalisasi atas kerja perawatan sebagai tanggung-jawab perempuan terjadi baik karena dukungan keluarga, dukungan dari norma sosial adat dan interpretasi agama dan juga konsep negara terkait dengan ibuisme negara (konsep dimana negara menjadikan peran ibu rumah tangga sebagai peran ideal bagi perempuan).
3. Konteks Transisi Energi dan Kerja Perawatan menjadikan elaborasi atas dinamika kerja perawatan yang kaya
- Transisi Energi membawa kemungkinan pengurangan beban kerja perempuan, terutama karena teknologi memungkinkan dukungan dan kerja perawatan menjadi lebih mudah dan ringan. Di sisi yang lain, kajian juga menemukan bahwa curah waktu untuk beberapa kerja perawatan menjadi lebih sedikit sehingga perempuan bisa menghemat curah waktu harian dari efisiensi waktu ini.
 - Meski demikian, transisi energi yang mempermudah dan mengurangi beban kerja perawatan, tidak secara otomatis mengubah pola pembagian kerja di tingkat keluarga. Kajian menemukan fakta yang beragam, dimana pada sebagian keluarga, kerja perawatan dibagi antara perempuan dan laki dengan transisi ini, misalnya dengan keterlibatan ayah dalam sebagian kerja perawatan, walaupun tanggung-jawab utama masih berada di pundak perempuan, khususnya perempuan dewasa (ibu). Namun demikian, pada beberapa keluarga lain, kerja perawatan tetap saja menjadi tanggung-jawab perempuan

- Observasi sekilas sepertinya menunjukkan bahwa norma sosial gender tidaklah mudah untuk berubah dengan penemuan teknologi ini, karena pembakuan peran gender dalam kerja perawatan. Upaya edukasi dan promosi melalui role model laki-laki yang berbagi urusan kerja perawatan, menjadi sangat penting untuk dilakukan. Transisi energi memberikan lanskap baru dimana upaya membangun fleksibilitas kerja perawatan bisa diperkuat karena kerja perawatan bisa dilakukan siapa saja dengan mudah, namun perubahan norma sosial menjadi prasyarat penting untuk redistribusi akan kerja perawatan
- Kajian juga menemukan bahwa transisi energi yang membuat berkurangnya beban kerja perawatan memungkinkan perempuan memiliki *saving time*, yang bisa memperluas kesempatan ekonomi dan sosial. Misalnya, masuknya listrik memungkinkan perempuan bisa menenun atau menganyam pada malam hari, sehingga bisa menambah pendapatan. Hal ini merupakan perkembangan yang baik. Meski demikian, tetaplah perlu memastikan bahwa perubahan ini tidak berarti penambahan beban kerja perempuan, dan redistribusi kerja perawatan perlu terus diupayakan.

4. Infrastruktur Kerja Perawatan

- Temuan data infrastruktur dari semua desa lokasi assessment, memperlihatkan infrastruktur yang sudah tersedia terkait dengan perawatan, bagaimana keterjangkauan dan juga kualitasnya.
- Lebih jauh, analisis juga menemukan apa yang menjadi kebutuhan dalam mempermudah kerja perawatan dan penting untuk menjadi prioritas dalam pembangunan di tingkat desa. Isu-isu seperti akses air bersih, akses pada layanan Kesehatan dan pendidikan, atau elektrifikasi menjadi bagian dari diskusi ketika kaji cepat dilakukan
- Kajian menemukan bahwa aspirasi dan kebutuhan perempuan dan laki-laki, bisa saja sama atau bisa juga berbeda dengan perempuan. Meski demikian, perempuan relative lebih bisa memberikan ilustrasi yang detail, karena mereka lah yang selama ini merekalah yang bekerja untuk kerja perawatan ini. Sayangnya, selama ini, perempuan jarang dilibatkan dalam proses pembahasan dan pengambilan keputusan public, sehingga isu kerja perawatan seringkali terpinggirkan dalam penentuan kebijakan
- Selain keluarga, pemerintah dan masyarakat (dalam hal ini adalah lembaga adat dan lembaga agama) serta pelaku pasar adalah actor kunci yang perlu didorong untuk melaksanakan program yang mendukung perubahan kesadaran dan cara pandang terhadap kesetaraan gender. Yang tidak kalah penting, adalah kebijakan dan alokasi anggaran untuk pengadaan infrastruktur dalam desa. Dorongan untuk perubahan perspektif dan budaya yang tidak setara dalam desa serta kebijakan

infrastruktur akan membantu ketersediaan waktu perempuan untuk lebih aktif dalam bidang produktif

- Pembagian peran yang adil antara laki-laki dan Perempuan yang didukung ketersediaan infrastruktur, menjadi sangat penting dalam menghadapi transisi energy. Upaya ini mencakup rekognisi, reduksi dan redistribusi dan representasi dalam kerja perawatan. Aktor kunci perlu didorong untuk menyadari perannya pengakuan akan kerja perawatan, memastikan keterlibatan Perempuan dan pengambilan kebijakan, dan mendorong penyediaan infrastruktur untuk memudahkan dan membantu menghemat waktu kerja perawatan

8.2 Rekomendasi

1. Rekomendasi untuk Implementasi Program

- Melakukan penguatan kapasitas dan membangun kesadaran terkait keadilan gender, dan secara khusus implementasinya pada kerja perawatan. Upaya ini perlu dilakukan tidak saja kepada perempuan tetapi juga pada laki-laki. Juga tidak hanya pada ruang seperti individu dan keluarga, namun juga ruang ruang adat, agama dan pemerintah desa. Di sisi yang lain, perlu memperkuat dukungan terhadap Perempuan, laki-laki, dan jaringan komunitas untuk menanggapi norma-norma sosial yang berbahaya dan menyebabkan marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan karena implikasinya bisa menghambat transisi energi yang berkeadilan
- Menginisiasi perbincangan dan praktik untuk menemukan norma baru yang adil pada perempuan dalam kerja perawatan. Upaya ini akan membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait kerja perawatan tak berbayar dan menganalisis ketimpangan Gender dan hubungannya dengan transisi energi.
- Memperkuat kapasitas perempuan secara khusus untuk membangun kepercayaan diri, kemampuan memimpin dan mengorganisir, kemampuan komunikasi negosiasi dan advokasi kebijakan pemenuhan dan perlindungan hak perempuan, termasuk dalam kaitan dengan kerja perawatan. Juga memastikan partisipasi perempuan dalam forum pengambilan keputusan terkait pembangunan termasuk kebijakan transisi energy yang adil. Hal ini juga mencakup pentingnya memastikan perempuan dan penyandang disabilitas menggunakan pengetahuan dan keterampilan kepemimpinan Perempuan untuk bisa berpartisipasi dalam forum pengambilan keputusan terkait perubahan iklim dan transisi energy yang adil.
- Pengembangan role model laki-laki dalam pembagian kerja yang lebih adil untuk kerja perawatan. Laki-laki dengan posisi dan pengaruh yang kuat seperti tokoh adat, agama dan perangkat desa bisa menjadi

champion penting dalam mempromosikan praktik yang lebih adil gender dalam kaitan dengan kerja perawatan.

- Mengadvokasi komitmen pemerintah untuk melahirkan kebijakan dan anggaran yang memberi prioritas pada energy yang adil dengan memastikan partisipasi dan kepemimpinan perempuan di dalamnya.

2. Rekomendasi kepada Pemerintah Desa dan Daerah

- Memastikan keterlibatan dan partisipasi perempuan yang bermakna dalam proses dan pengambilan kebijakan pembangunan dan secara khusus terkait transisi energy dan pemberdayaan perempuan.
- Memberi perhatian pada isu energi dalam kebijakan dan perencanaan di Desa dan memastikan transisi energi yang adil, merata, efektif dan inklusif.
- Memastikan kebutuhan infrastruktur pendidikan, kesehatan dan fasilitas air bersih dalam desa dan kerja perawatan lainnya sebagai prioritas dalam kebijakan perencanaan dan penganggaran desa dan daerah

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar peserta FGD RCA di Provinsi NTB

Daftar Peserta FGD

Kabupaten Lombok Barat

Desa Dasan Geria

Tanggal FGD	Nama Peserta	L/P	Dis/non-dis	Usia	Nomor HP	Unsur
17-Feb-24	Ahmad Pauzan Hadi	L	No	32	81239000456	Ketua Bumdes
17-Feb-24	Harianto	L	no	32	82339354167	
17-Feb-24	Ramsah	L	no	24	85735612482	
17-Feb-24	Mujib Ranman	L	no	20		
17-Feb-24	Jumarti	L	no	36		
17-Feb-24	Lalu Maliki	L	no	37	81917991978	
17-Feb-24	Sulaiman Jazuli	L	no	45	817364282	
17-Feb-24	Muhammad Ali Khatami	L	no	27	83896044049	Anggota Pokdarwis
17-Feb-24	Mustarid	L	no	54	87860212070	
17-Feb-24	M. Said	L	no		81933002398	Ketua RT
18-Feb-24	Isniati	P	no	33	81917916627	Anggota Kader
18-Feb-24	Ernawati	P	no	23	85829382711	Anggota Kader
18-Feb-24	Istiharah	P	no	28	83831494134	Guru PAUD
18-Feb-24	Darmawatii	P	no	36	85339364224	Guru
18-Feb-24	Widiasih	P	no	38	85337034684	Rumah Tangga

Tanggal FGD	Nama Peserta	L/P	Dis/non-dis	Usia	Nomor HP	Unsur
18-Feb-24	Mariani	P	no	44	85333201786	Pedagang
18-Feb-24	Hartini	P	no	44		Anggota Kader
18-Feb-24	Nuriatun	P	no	35	87864878734	Peternak
18-Feb-24	Srianti	P	yes	33	87819492408	Ibu rumah Tangga
18-Feb-24	Dini Rosiyati	P	no	27	87872399364	Ibu rumah Tangga

Desa Taman Ayu

Tanggal FGD	Nama	L/P	Dis/non-dis	Usia	No.Hape	Unsur
1-Mar-24	Tanwir	L	no	44	87778215343	Buruh Batu Galian C
1-Mar-24	Masuhur	L	yes	45	87859243295	Servis Elektronik
1-Mar-24	Slamet	L	no	52	81907576379	Petani
1-Mar-24	Sunaini	L	no	20	8194384047	Mitra PLTU
1-Mar-24	Hamdi	L	no	30	81529524766	Operator PLTU
1-Mar-24	Mohidin	L	yes	35	87864014590	Ketua Forum disabilitas
1-Mar-24	Restun	L	no	29	82145576977	Buruh TPA
1-Mar-24	Salman	L	no	40	87820573528	Ketua TPA
1-Mar-24	Sarahan	L	no	46	81859459725	Ketua kelompok Tani
2-Mar-24	Suryati	P	no	44	81806784050	Masyarakat
2-Mar-24	Wiwik Indah Wati	P	no	28	81910024771	Masyarakat
2-Mar-24	Maemunah	P	no	42	85904487235	Masyarakat
2-Mar-24	Hadriah	P	yes			Masyarakat
2-Mar-24	Sohaeni	P	no	28	87758108101	Kader
2-Mar-24	Aisyah	P	no	27	87847618993	Masyarakat

Tanggal FGD	Nama	L/P	Dis/non-dis	Usia	No.Hape	Unsur
2-Mar-24	Pegi Zulvika	P	no	44	87860664618	Masyarakat
2-Mar-24	Sumaini	P	no	32	8788573210	Masyarakat
2-Mar-24	Sahroni	P	no		87778215343	Masyarakat
2-Mar-24	Mashariani	P	no	26	82340323033	Masyarakat
2-Mar-24	Sri Utari	P	no	26	87864035199	Masyarakat

Kabupaten Lombok Tengah

Desa Lantan

Tanggal FGD	Nama	L/P	Dis/non-dis	Usia	No.Hape	Unsur
21-Feb-24	Hamdi	L	no	23	83893376295	Pemuda
21-Feb-24	Syahdi	L	no	22	83844006921	Pemuda
21-Feb-24	Sahnan	L	no		81803696303	Pengelola Bio Gas
21-Feb-24	Sahabudin	L	no		87704402972	Tokoh Masyarakat
21-Feb-24	H. Burhanudin	L	no	43	87859249420	Pekasih
21-Feb-24	Ramli	L	no	45	87881750148	Staf Desa
21-Feb-24	Nurdan	L	no		87844232977	Tokoh Masyarakat
21-Feb-24	L. Ahmad Safii	L	no		81936774190	Kepala Dusun
21-Feb-24	Sumatri	L	no		81803658139	Masyarakat
21-Feb-24	Muhibbah	L	no		85339139031	Angota Tani
21-Feb-24	Hamdan Hadi	L	no		83129264183	Staf Desa
22-Feb-24	Asniwati	P	no	30	87766608414	Masyarakat
22-Feb-24	Karniati	P	no	25	81933221465	Masyarakat
22-Feb-24	Marni	P	no	25	81945593332	Masyarakat
22-Feb-24	Sarilah	P	no	40	8786590694	Masyarakat
22-Feb-24	Siti Aisah	P	no	41	87754241735	Ketua KWT
22-Feb-24	Siti Jubaedah	P	no	42	81936011052	Masyarakat
22-Feb-24	Nirmala Sari S	P	no	26	87888188810	Masyarakat

Tanggal FGD	Nama	L/P	Dis/non-dis	Usia	No.Hape	Unsur
22-Feb-24	Farni Widayanti	P	no	30	87862014478	Kader
22-Feb-24	Siti Amrillah	P	yes	40		Masyarakat
22-Feb-24	Syaebah	P	no	35	81999352452	Masyarakat
22-Feb-24	Nurhasanah	P	no	41	8.77865E+11	Masyarakat

Desa Pandan Indah

Tanggal FGD	Nama	L/P	Dis/non-dis	Usia	No.Hape	Unsur
24-Feb-24	Munaah	L	no		8.77865E+11	Masyarakat
24-Feb-24	Jumaah	L	yes	39	87782371495	Petani
24-Feb-24	Zainal Arifin	L	no	28	82339272013	Pemuda
24-Feb-24	Didi Aliantara	L	no	30	85954633445	Petani
24-Feb-24	Hardinata	L	no	30	85931245191	Kaur Perencanaan
24-Feb-24	Adnan Jayadi	L	no	40	85962725398	Anggota BPD
24-Feb-24	Munadi	L	no	24	81803492562	Nelayan
24-Feb-24	Sahnan Efendi	L	no	32	85940843664	Petani
24-Feb-24	Jumaal	L	no	30	8386825890	Petani
24-Feb-24	Dedi Kurniawan	L	no	26	87747383824	Pemuda
24-Feb-24	Jamaludin	L	no	50	81999484941	Petani
24-Feb-24	Ahmad Dian B	L	no	23	81237610760	UMKM
24-Feb-24	Ramdan	L	no	45	85935191809	Peternak
24-Feb-24	Iman	L	no	45		Peternak
25-Feb-24	Dita Lestari	P	no	23	81818422405	Masyarakat
25-Feb-24	Nispiani	P	no	27	81939336513	Masyarakat
25-Feb-24	Ernawati	P	no	23	8181842240	Masyarakat
25-Feb-24	Uswatun Hasanah	P	no	22	87716411178	Masyarakat
25-Feb-24	Masni	P	no	32	85961170147	Masyarakat
25-Feb-24	Azizah	P	yes	31	8.78058E+11	Masyarakat

Tanggal FGD	Nama	L/P	Dis/non-dis	Usia	No.Hape	Unsur
25-Feb-24	Lilis Maesaroh	P	yes	32	87851337676	Masyarakat
25-Feb-24	Mimin Agustina	P	no	31	87762576014	Masyarakat
25-Feb-24	Siti Ayuni Anjani	P	no	25	81916093828	Masyarakat
25-Feb-24	Ainun	P	no	20	87745645307	Masyarakat
25-Feb-24	Yuliana	P	no	25	85931245191	Masyarakat

Kabupaten Lombok Timur

Desa Rarang

Tanggal FGD	Nama	L/P	Dis/non-dis	Usia	No.Hape	Unsur
26-Feb-24	L. Sapari	L	no	38	81936903355	Ketua Kelompok Ternak
26-Feb-24	L. Hairil Amril	L	no	42	85934758947	Ketua Kelompok Ternak
26-Feb-24	L. Ahmad Ridwan	L	no	53	87860927320	Sekretaris Kelompok Ternak
26-Feb-24	Muhsinin	L	no	30	87888716080	Masyarakat
26-Feb-24	M. Irwandi	L	no	21	81775282537	Masyarakat
26-Feb-24	L. Husnan Pawiri	L	yes	23	87861699780	Masyarakat
26-Feb-24	L. Joni Rusdi	L	no	41	87732771398	Masyarakat
26-Feb-24	Nunbasri	L	no			Masyarakat
26-Feb-24	Mahri	L	no	59	81931510436	Masyarakat
26-Feb-24	L. Sutarki	L	no	39	81902421938	Anggota BPD
26-Feb-24	L. Andi Azmi	L	no	33	81803017420	Masyarakat
26-Feb-24	Lalu Deni Rozali	L	no	34	81803737369	Pedagang

Tanggal FGD	Nama	L/P	Dis/non-dis	Usia	No.Hape	Unsur
27-Feb-24	Maemunah	P	no	31	81997713425	Pedagang
27-Feb-24	Inaq Nuraeli	P	no	35	87813082089	Petani & Pengelola Bio Gas
27-Feb-24	Bq. Hulyati	P	no	52	85967206784	Kader & Peternak
27-Feb-24	Kartini	P	no	35	81915361515	Petani & Kader
27-Feb-24	Mia Purnama	P	no	22	87851377303	Peternak
27-Feb-24	Ismi Mahyani	P	no	21	83114253502	Petani
27-Feb-24	Baiq Agustina Y	P	no	27	87761487447	Pedagang
27-Feb-24	Sri Wahyuni	P	no	37	8990246977	Petani & Pengurus Lansia
27-Feb-24	Muliani	P	no	33	85954117594	
27-Feb-24	Bq. Sri Anom P	P	no	46	87894550220	Sekretaris BPD

Desa Tete Batu Selatan

Tanggal FGD	Nama	L/P	Dis/non-dis	Usia	No.Hape	Unsur
28-Feb-24	Fadlan	L	no	41		Masyarakat
28-Feb-24	Nandar	L	no	19		Masyarakat
28-Feb-24	Suharman	L	no	43		Masyarakat
28-Feb-24	Sunaen	L	no	53	82340343282	Masyarakat
28-Feb-24	Supeni	L	no	62	86951130551	PLTMH
28-Feb-24	Abdullah	L	no	38	87765130677	Masyarakat
28-Feb-24	Herianto	L	no	27	87745519019	Masyarakat
28-Feb-24	Azizul Hilmi	L	no	24	81998834767	Masyarakat
28-Feb-24	Rizal Efendi	L	no	25	85942922105	Masyarakat
28-Feb-24	Lalu dados Anggara	L	no	25	8.59077E+11	Masyarakat

Tanggal FGD	Nama	L/P	Dis/non-dis	Usia	No.Hape	Unsur
29-Feb-24	Hultiah	P	no	41	87861607070	Pengelola Biogas
29-Feb-24	Aulia Safitri	P	no	23	81935932886	Peternak
29-Feb-24	Yuni Karyani	P	no	27	83151888898	IRT
29-Feb-24	Miftahul Khair	P	no	26	81911650035	IRT
29-Feb-24	Mardiana	P	no	42		Pedagang
29-Feb-24	Muslihan	P	no	55		Swasta
29-Feb-24	Hadijah	P	no	46	87712750027	Pedagang
29-Feb-24	Susiana	P	no	36		IRT
29-Feb-24	Rozania	P	no	23	81902208075	IRT
29-Feb-24	Bq. Ank's	P	no	38	87712486578	Masyarakat

Lampiran 2: Daftar narasumber wawancara mendalam RCA di Provinsi NTB

Daftar Narasumber Wawancara Mendalam

No	Nama	L/P	Desa	Pekerjaan dan Latar belakang
1.	Darmawati	P	Dasan Geria	Guru honorer, petugas pendataan BPS, kader, merawat ibu dan keponakan
2.	Nuriatun	P	Dasan Geria	Penjual jajanan, buruh lepas untuk ipar, ternak kambing, PRT paruh waktu.
3.	Tanwir	L	Taman Ayu	Buruh galian C, peternak kambing, mengalami situasi sakit kambuh, merawat mertua yang sakit.
4.	Siti Aisah	P	Lantan	Penjual sayur (warung
5.	Siti Subaedah	P	Lantan	IRT, merawat dua anak angkat
6.	Syaebah	P		Disabilitas netra (katarak), memiliki dua anak perempuan dengan sakit tumor di tangan. Bekerja sebagai guru ngaji dan menggarap lahan milik orang lain (buruh).
7.	Sahabudin	L	Lantan	Ternak sapi, tani kebun, merawat anak umur 1 tahun
8.	Sahnan	L	Lantan	Merawat orang tua yang sakit, ternak sapi, membuat biogas
9.	Juma'ah	L	Pandan Indah	Disabilitas fisik (kaki), memiliki dua anak, istri bekerja sebagai buruh migran, ternak kambing.
10.	Mun'ah	L	Pandan Indah	Bekerja sebagai petani

No	Nama	L/P	Desa	Pekerjaan dan Latar belakang
11.	Azizah	P	Pandan Indah	Kepala Keluarga perempuan (suami meninggal) memiliki satu anak, sumber bahan bakar untuk memasak menggunakan kayu, tidak memiliki kendaraan.
12.	Masni	P	Pandan Indah	IRT, memiliki dua anak, sulit mengakses air bersih dan jarak dari rumah ke kios penjual gas jauh.
13.	Siti Ayuni Anjani	P	Pandan Indah	Belum menikah, belum bekerja, setiap hari mengambil peran kerja perawatan di dalam rumah, eks pengguna PLTS, kerap mengalami kesulitan mengakses air bersih.
14.	Inaq Nurlaeli	P	Rarang	IRT, memiliki tiga anak, suami bekerja sebagai petani penggarap sawah milik orang lain, beternak sapi, membuat biogas,
15.	Sri Wahyuni	P	Rarang	Guru honorer, kader, petani, merawat mertua (lansia),
16.	Bq. Sri Anom	P	Rarang	Sekretaris BPD, merawat suami disabilitas mental, beternak sapi, pengolah pakan ternak unggas.
17.	Bp. Mahri	L	Rarang	Beternak sapi dan membuat biogas.
18.	Bq. Hartini	P	Tetebatu Selatan	Penjual sembako,
19.	Hultiah	P	Tetebatu Selatan	Kader, beternak sapi dan membuat biogas.
20.	Susiana	P	Tetebatu Selatan	Memiliki tiga anak, merawat bapak mertua (lansia) dan dua adik ipar, suami pekerja sebagai buruh migran.
21.	Suharman	L	Tetebatu Selatan	Petani, beternak sapi dan ayam, merawat ibu yang sakit bersama istri.
22.	Supeni	L	Tetebatu Selatan	Petani dan peternak sapi, merawat istri disabilitas netra (katarak).



GEMA ALAM NTB

2024